MODEL PENYALURAN KREDIT KONSUMSI PADA BANK UMUM KONVENSIONAL DAN BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA

TESIS

Disusun Oleh :

CLARESTA ARAMINTA

No. Mhs : 15918022

PROGRAM STUDI MAGISTER EKONOMI & KEUANGAN

PROGRAM PASCASARJANA FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2017

BERITA ACARA UJIAN TESIS

Pada hari Rabu tanggal 23 Mei 2018 Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi Program Studi Magister Ekonomi dan Keuangan Universitas Islam Indonesia telah mengadakan ujian tesis yang disusun oleh :

CLARESTA ARAMINTA

No. MHS. : 15918022

Konsentrasi : Ekonomi dan Keuangan Islam

Dengan Judul:

MODEL PENYALURAN KREDIT KONSUMSI PADA BANK UMUM KONVENSIONAL DAN BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA

Berdasarkan penilaian yang diberikan oleh Tim Penguji,
maka tesis tersebut dinyatakan **LULUS**

Penguji I	Penguji II
Abdul Hakim, SE., M.Ec., Ph.D.	Drs. Achmad Tohirin, MA., Ph.D.

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana

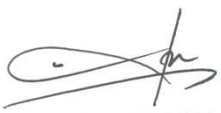
Dr. Zainal Mustafa EQ., MM.

HALAMAN PENGESAHAN

Yogyakarta, _____

Telah diterima dan disetujui dengan baik oleh :

Dosen Pembimbing



Abdul Hakim, SE., M.Ec., Ph.D.

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

"Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak dapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dn sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima hukuman/sangsi apapun sesuai perarturan yang berlaku".

Yogyakarta, 29 Juni 2018



Claresta Araminta

Assalamualaikum Wr. Wb

Dengan mengucapkan syukur *Alhamdulillah* kehadirat Allah SWT yang memberikan kesehatan, kesabaran, kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesisi ini dengan judul **"MODEL PENYALURAN KREDIT KONSUMSI PADA BANK UMUM KONVENSIONAL DAN BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA".** Yang ditujukan untuk melengkapi persyaratan guna memperoleh gelar Magister Ekonomo Keuangan pada fakultas Ekonomi UII.

Penulis Menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu segala kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca dengan tujuan menyempurnakan tesis ini diharapkan dan diterima dengan senang hati. Dalam menyelesaikan tugas ini, penulis banyak mendapatkan bantuan baik bersifat bimbingan, petunjuk maupun kesempatan berdiskusi. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhomat:

1. Bapak Abdul Hakim, SE.,M.Ec., Ph, selaku dosen pembibing yang telah dengan sabar memberi pengarahan dan bimbingan dalam proses penyusunan tesis ini.
2. Bapak Dr. Jaka Sriyana, S.E.,M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Zainal Mustafa EQ.,MM. Selaku Direktur Program Pascasarjana Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
4. Keluarga, sahabat dan teman-teman yang telah memberi dukungan dan semangat.
5. Seluruh pihak Akademik Pascasarjana Ekonomi Universitas Islam Indonesia yang telah membantu saya dalam menjalani kuliah dan dalam mengurus tesis, terima kasih atas bantuannya.

Akhir kata penulis berharap semoga tesis ini dapat berguna bagi semua pihak dalam proses menerapkan ilmu yang penulis dapatkan selama dibangku kuliah, paling tidak tesis ini diharapkan mampu membantu kemajuan ilmu pengetahuan. Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari sempurna. Untuk lebih menyempurnakan tesis ini dimasa mendatang penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak dengan harapan agar dapat bermanfaat bagi yang berkepentingan.

Wasaalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 29 Juni 2018

Penulis

(Claresta Araminta)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL..... i
HALAMAN PENYERTAAN..... ii
KATA PENGANTAR..... iii
DAFTAR ISI..... iv
DAFTAR TABEL..... vii
DAFTAR GAMBAR..... viii
HALAMAN ABSTRAK..... ix
BAB I PENDAHULAN
1.1 Latar Belakang Masalah..... 1
1.2 Rumusan Masalah..... 8
1.3 Tujuan Penelitian..... 8
1.4 Manfaat Penelitian..... 9
BAB II KAJIAN PUSTAKA
2.1 Landasan Teori..... 10
2.1.1 Bank
a. Pengertian Bank..... 10
b. Fungsi Bank..... 10
c. Karakteristik Bank..... 10
2.1.2 Manajemen Perkreditan
a) Pengertian Kredit..... 12
b) Prinsip – Prinsip Pemberian Kredit..... 12
c) Tujuan Pemberian Kredit..... 15
d) Fungsi Kredit..... 16
e) Jenis-Jenis Kredit..... 16
f) Penyebab Kredit Bermasalah..... 18
g) Langkah-langkah Penanganan Kredit Bermasalah..... 18
2.1.3 Pembiayaan Syariah
a. Pengertian Pembiayaan Syariah..... 19
b. Fungsi dan Peran Bank Syariah..... 19
c. Perbedaan Sistem Bank Syariah dan Bank Konvensional..... 21
d. Prinsip Operasional Bank Syariah..... 22
e. Jenis- jenis Pembiayaan Syariah..... 23

f. Tujuan Pembiayaan Syariah..... 25
g. Prinsip Pembiayaan Syariah..... 26
2.1.4 Variabel Rasio Perbankan..... 27
2.1.5 Variabel Makro Ekonomi..... 30
2.1.6 Penelitian Terdahulu..... 33
2.1.7 Pengembangan Hipotesa
2.1.7.1 Pengaruh Dana Pihak Ketiga Terhadap penyaluran kredit konsumsi pada bank konvensional dan bank syariah..... 37
2.1.7.2 Pengaruh Non Performing Loan dan Non Perfoming Financing Terhadap penyaluran kredit konsumsi pada bank konvensional dan bank syariah..... 38
2.1.7.3 Pengaruh Suku Bunga Bank Indonesia (SBI) Terhadap penyaluran kredit konsumsi pada bank konvensional dan bank syariah..... 39
2.1.7.4 Pengaruh Inflasi Terhadap penyaluran kredit konsumsi pada bank konvensional dan bank syariah..... 40
2.2 Kerangka Pemikiran Teoritis..... 40
2.3 Hipotesis..... 41
BAB III METODOLOGI PENELITIAN
3.1. Jenis dan Sumber Data..... 42
3.2. Populasi dan Sampel..... 42
3.3. Metode Pengumpulan Data..... 42
3.4. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel..... 43
3.5. Metode Analisis Data
3.5.1. Spesifikasi Model Ekonometrika..... 44
3.5.2. Pembentukan Model Ekonometri..... 45
3.5.3. Pembentukan Persamaan *Error Correction Term* (ECT)..... 46
3.5.4. Pendekatan Model Koreksi Kesalahan (ECM)..... 46
3.5.5. Uji Stasioneritas..... 47
3.5.6. Uji Derajat Integrasi..... 48
3.5.7. Uji Kointegrasi..... 49
3.5.8. Pengujian Model Koreksi Error Correction Model (ECM)..... 50

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN
4.1. Deskripsi Objek Penelitian..... 52
4.2. Analisis Data
4.2.1. Hasil Uji Stasionaritas Data Perbankan Konvensional dan Perbankan Syariah 53
4.2.2. Hasil Uji Derajat Integrasi..... 54
4.2.3. Uji Kointegrasi..... 55
4.2.4. Model ECM
4.2.4.1. Analisis Jangka Panjang..... 58
4.2.4.2. Analisis Jangka Pendek..... 60
4.2.5. Analisis Ekonomi Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional
4.2.5.1.Interpretasi Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga Terhadap penyaluran kredit konsumsi pada bank konvensional.....63
4.2.5.2.Interpretasi Analisis Pengaruh Non Performing Loan Terhadap penyaluran kredit konsumsi pada bank konvensional..... 64
4.2.5.3. Interpretasi Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Terhadap penyaluran kredit konsumsi pada bank konvensional..... 65
4.2.5.4. Interpretasi Analisis Pengaruh Suku Bunga Bank Indonesia Terhadap penyaluran kredit konsumsi pada bank konvensional..... 66
4.2.5.5. Interpretasi Analisis Pengaruh Non Performing Financing Terhadap pembiayaan pada bank syariah..... 67
4.2.5.6. Interpretasi Analisis Dana Pihak Ketiga Terhadap penyaluran Pembiayaan Syariah pada bank syariah..... 68
4.2.5.7. Interpretasi Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Terhadap penyaluran pembiayaan Syariah pada bank syariah..... 69
4.2.5.8. Interpretasi Analisis Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah Terhadap penyaluran pembiayaan syariah pada bank syariah..... 70
BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI
A. Kesimpulan..... 72
B. Saran..... 75
C. Keterbatasan Penelitian 75
D. Agenda Penelitian Mendatang.....76
LAMPIRAN
DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Perbedaan Bunga dan Bagi Hasil..... 22
Tabel 3.1. Definisi Operasional dan Variabel Penelitian..... 43
Tabel 4.1. Jumlah Observasi Sampel Bank Umum Konvensional..... 52
Tabel 4.2. Jumlah Observasi Sampel Bank Umum Syariah..... 52
Tabel 4.3. Hasil Uji Uji Stasioner (In Level) Bank Umum Konvensional..... 53
Tabel 4.4. Hasil Uji Uji Stasioner (In Level) Bank Umum Syariah..... 54
Tabel 4.5. Hasil Uji Integrasi pada Tingkat Pertama Bank Konvensional..... 54
Tabel 4.6. Hasil Uji Integrasi pada Tingkat Pertama Bank Syariah..... 55
Tabel 4.7. Hasil Uji Stasioneritas Residual Regresi Bank Konvensional..... 56
Tabel 4.8. Hasil Uji Stasioneritas Residual Regresi Bank Syariah..... 56
Tabel 4.9. Hasil Uji Kointegrasi Johansen Bank Konvensional..... 57
Tabel 5.0. Hasil Uji Kointegrasi Johansen Bank Syariah..... 57
Tabel 5.1. Hasil Regresi Jangka Panjang Bank Konvensional..... 58
Tabel 5.2. Hasil Regresi Jangka Panjang Bank Syariah..... 59
Tabel 5.3. Hasil Regresi Jangka Pendek Bank Konvensional..... 60
Tabel 5.4. Hasil Regresi Jangka Pendek Bank Syariah.....,..... 61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Penggabungan Tingkat NPL dan NPF..... 4
Gambar 1.2. Komposisi Penyaluran Kredit Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah Tahun 2016 6
Gambar 1.3. Kerangka Pemikiran Teoritis..... 41

Abstrak

Di Indonesia sistem perbankan yang digunakan adalah dual banking sistem dimana beroperasi dua jenis usaha bank yaitu Bank Syariah dan Bank Konvensional.Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Error Correction Model dengan uji prasyarat yaitu uji stasioneritas, uji Kointegrasi, Uji model ECM. Dengan variabel independent yang digunakan Dana Pihak Ketiga, Non Performing Loan , Suku Bunga Bank Indonesia, Inflasi, , Sertifikat Bank Indonesa Syariah, Non Performing Financing dan variabel Dependent yang digunakan Kredit Konsumsi. Hasil penelitian menunjukan, pada variabel DPK, NPL dan SBI memiliki pengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit konsumsi pada perbankan konvensional dan perbankan syariah, sedangkan untuk variabel Inflasi dan NPF tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap penyaluran kredit konsumsi pada bank syariah dan bank konvensional. Dalam jangka pendek Dana Pihak Ketiga dan Non Performing of Financing, Nilai ECT yang signifikan menunjukkan bahwa model jangka pendek dapat digunakan, sedangkan untuk variabel Non Performing Loan, Inflasi menunjukkan hasil negatif dan tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit konsumtif pada perbankan konvensional dan perbankan syariah, sedangkan untuk Suku Bunga Bank Indonesia memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap penyaluran kredit konsumtif.

Keyword : Kredit Konsumtif, DPK, NPL, Inflasi, SBI, NPF,Pembiayaan Syariah, SBIS

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan dan perkembangan ekonomi indonesia pada umumnya tidak dapat dipisahkan dari para pelaku-pelaku ekonomi yang melakukan kegiatan ekonomi melalui jasa financial perbankan. Bank merupakan lembaga keuangan yang mempunyai peranan strategis dimana kegiatan utama dari perbankan adalah menyerap dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat. Sistem perbankan memiliki posisi yang strategis sebagai lembaga intermediasi guna menunjang perekonomian nasional. Dalam meningkatkan peran dan fungsi bank dalam perekonomian nasional, maka pengaturan perbankan harus terus disempurnakan serta melakukan berbagai upaya dalam rangka mengoptimalisasi sistem perbankan.

Sistem perbankan memiliki posisi strategis sebagai lembaga intermediasi yang menunjang perekonomian nasional. Untuk meningkatkan peran dan fungsi bank di dalam memulihkan perekonomian nasional, pengaturan perbankan terus disempurnakan dan melakukan berbagai upaya dalam rangka optimalisasi sistem perbankan. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengoptimalkan fungsi sistem perbankan adalah pengembangan sistem perbankan Syariah. Disamping itu di sisi lain, masyarakat muslim indonesia menginginkan suatu konsep perbankan sesuai dengan kebutuhan dan syariat Islam.

Di negara-negara seperti indonesia, peranan bank cenderung lebih penting dalam pembangunan karena bukan hanya sebagai sumber pembiayaan untuk kredit investasi kecil, menengah, dan besar, tetapi juga mampu mempengaruhi siklus usaha dalam perekonomian secara keseluruhan (Alamsyah, 2005).

Hal ini terlihat pada perbankan di indonesia yang menggunakan *dual banking system*, yakni sistem konvensional dan syariah. Perbankan syariah sebagai bagian dari sistem perbankan nasional mempunyai peranan penting dalam perekonomian. Peranan perbankan syariah dalam aktivitas ekonomi Indonesia tidak jauh berbeda dengan perbankan konvensional. Perbedaan mendasar antara keduanya adalah prinsip dalam transaksi keuangan/operasional. Salah satu prinsip dalam operasional perbankan syariah adalah penerapan bagi hasil dan risiko (*profit and loss sharing*). Prinsip ini tidak berlaku di perbankan konvensional yang menerapkan sistem bunga. Dikarenakan bank lebih superior dibandingkan dengan lembaga keuangan lainnya dalam menghadapi informasi

yang asimetris dan mahalnya biaya dalam melakukan fungsi intermediasi. Secara alami bank mampu melakukan kesepakatan dengan berbagai tipe peminjam.

Keberadaan perbankan syariah diharapkan dapat mendorong perkembangan perekonomian suatu negara, yang menjadi perbedaan antara kredit yang diberikan oleh bank konvensional dengan pembiayaan yang diberikan oleh bank berdasarkan prinsip syariah adalah terletak pada keuntungan yang diharapkan. Bagi bank berdasarkan prinsip konvensional keuntungan yang diperoleh melalui bunga, sedangkan bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah berupa imbalan atau bagi hasil.

Selain itu baik pada bank umum konvensional dan bank syariah sendiri memiliki peranan yang sangat penting dalam menggerakkan roda perekonomian nasional, karena lebih dari 95% Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan nasional yang meliputi Bank Umum (Commercial Bank), Bank Syariah (Sharia Bank), dan Bank Perkreditan Rakyat (Rural Bank) berada di Bank Umum (Statistik Perbankan Indonesia). Peranan DPK ini sangatlah pentimg dalam perbankan yang bertujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dalam menyaluran kredit ke masyarakat, menurut Dendawijaya dana-dana yang dihimpun dari masyarakat dapat mencapai 80% - 90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank dan kegiatan perkreditan mencapai 70% - 80% dari total aktiva bank.

Meskipun penyaluran kredit memegang peranan penting bagi pertumbuhan ekonomi di suatu negara, namun dalam pemberian kredit harus dikawal dengan manajemen risiko untuk memperkuat ketahanan perbankan sesuai dengan prinsip kehati-hatian. Hal tersebut digunakan untuk mengantisipasi pihak bank dengan timbulnya kredit yang bermasalah yang berdampak pada kegiatan operasional bank seperti munculnya resiko kredit. Dimana bank indonesia memberikan arahan kepada perbankan agar dalam pemberian kredit harus seimbang antara sektor produktif dan sektor konsumtif sehingga sektor perbankan juga mampu mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia supaya lebih baik (Johansyah, 2013).

Kemampuan menyalurkan kredit oleh perbankan dipengaruhi oleh berbagai hal yang dapat ditinjau dari sisi internal dan eksternal bank. Dari sisi internal bank dipengaruhi oleh kemampuan dalam menghimpun dana masyarakat dan penetapan tingkat suku bunga. Sebaliknya dari sisi eksternal bank dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan peraturan pemerintah.

Setelah terjadi krisis yang melanda dunia perbankan Indonesia sejak tahun 1997 telah menyadarkan semua pihak bahwa perbankan dengan sistem konvensional bukan merupakan satu-satunya sistem yang dapat diandalkan, tetapi ada sistem perbankan lain

yang lebih tangguh karena menanamkan prinsip keadilan dan keterbukaan, yaitu perbankan syariah. Meskipun kala itu hanya ada satu lembaga keuangan perbankan syariah, namun dapat diakui oleh banyak kalangan bahwa system yang dianut dapat menjawab tantangan krisis yang terjadi pada tahun 1997-1998.

Sejak saat itu, perbankan syariah yang lahir dari rahim umat islam menjadi dikenal oleh masyarakat muslim dan non muslim. Hingga saat ini banyak bank-bank konvensional yang mempunyai unit khusus bank syariah. Selain itu perkembangan industri lembaga syariah ini diharapkan mampu memperkuat stabilitas sistem keuangan nasional. Perkembangan Syariah di Indonesia beberapa tahun terakhir ini mengalami perkembangan yang cukup pesat. Dilihat dari sisi kelembagaan, jaringan operasional perbankan syariah mengalami peningkatan jangkauan yang cukup signifikan, pertumbuhan jumlah kantor cabang dari tahun ke tahun mengalami peningkatan baik dari Bank Umum Syariah (BUS), maupun Unit Syariah (UUS).

Mengingat dengan adanya peningkatan terhadap tekanan inflasi pasca krisis ekonomi tahun 1997 yang berlarut-larut dan masih sangat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat, sehingga memaksa otoritas moneter dalam menjalankan kebijakan moneter cenderung bersifat ketat, khususnya pada tahun 2000 hal ini dikarenakan akibat dari krisis ekonomi tersebut, sehingga membuat indonesia mengalami kelumpuhan hampir disemua sektor, baik sektor moneter maupun sektor riil.

Untuk mengatasi krisis tersebut, berbagai kebijakan telah ditempuh oleh pemerintah salah satunya yaitu mempertahankan inflasi agar relatif lebih rendah dan menurunkan tingkat suku bunga. Walaupun kebijakan-kebijakan tersebut telah dilaksanakan, namun dampak positifnya tidak berpengaruh banyak terhadap daya beli masyarakat (Ni Nyoman Aryaningsih).

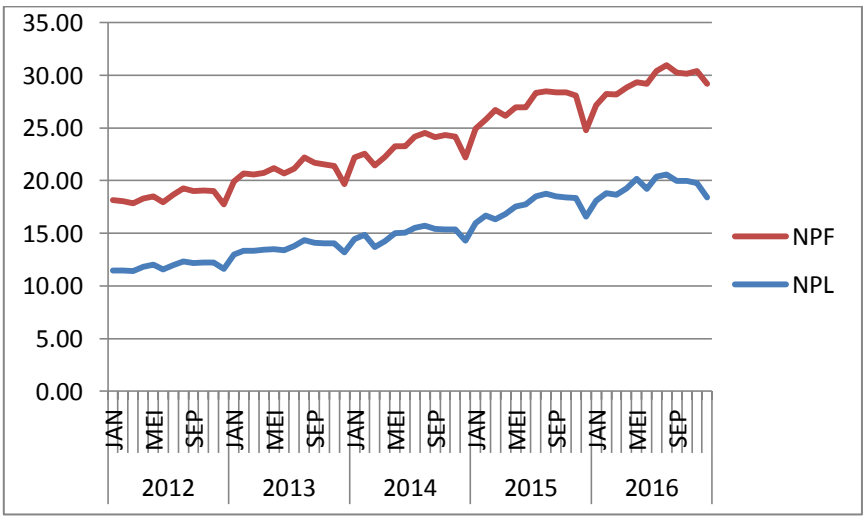
Karena gagal mengatasi krisis moneter dalam jangka waktu yang pendek bahkan cenderung berlarut-larut, menyebabkan kenaikan tingkat harga terjadi secara umum akibatnya, angka inflasi nasional melonjak tajam. Dimana tingkat inflasi yang tinggi akan berdampak tidak baik bagi kegiatan perekonomian dalam jangka panjang (Dahlan Siamat, 2005:75).

Penilaian terhadap menejemen lainnya merupakan penilaian terhadap kemampuan Bank dalam mengelola dana, baik dalam menghimpun dana maupun menyalurkan dana yang ada serta mengkoordinasikan potensi lain yang terdapat dalam bank guna mencapai tujuan tertentu. Masalah pokok yang sering dihadapi oleh bank atau yang

bergerak dalam bidang usaha apapun selalu tidak terlepas dari kebutuhan akan dana (modal) untuk membiayai modal investasi maupun membiayai modal kerja.

Selain itu perilaku masyarakat juga disebabkan karena sektor properti yang masih menjadi salah satu alternatif untuk dijadikan sebagai investasi jangka panjang. Kemudahan untuk mendapatkan pinjaman tersebut kadang tidak diikuti dengan kemampuan untuk penyelesain dalam jangka panjang, sehingga menimbulkan kredit bermasalah seperti kredit macet dan dibutuhkan mediasi perbankan antara nasabah dan penyalur kredit.

Dimana ini terlihat pada gabungan antara nilai kredit bermasalah yang terjadi pada Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah, pada rasio kredit bermasalah atau Non Performing (NPL) Bank Umum konvensional mengalami peningkatan pada bulan Juli 2016 yakni sebesar 20,00%, yang mana ini terlihat bahwa NPL pada Bank Umum Konvensioal memiliki hasil diatas dari batas maksimal yang telah diterapkan oleh Bank Indonesia yakni sebesar 5%, sehingga pihak manajemen perbankan harus lebih ekstra hati-hati dalam menyalurkan kreditnya konsumsi kepada nasabah serta dalam melakukan pencadangan terhadap kredit–kredit yang diklarifikasikan agar NPL pada perbankan konvensional tetap diatas rata-rata dan terhindar dari kredit bermasalah.



Gambar 1.1

Penggabungan Tingkat NPL dan NPF

Sumber: Bank Indonesia (Statistika Perbankan Indonesia)

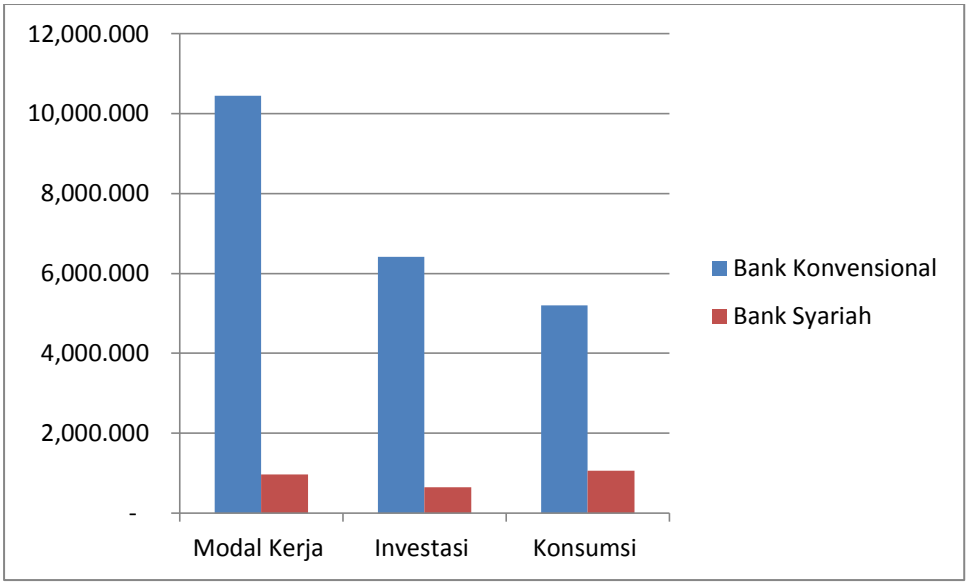
Sedangkan pada NPF bank umum syariah memperlihatkan bahwa pertumbuhan NPF setiap tahun juga mengalami kenaikan, hampir sama dengan yang terjadi pada NPL perbankan konvensional, ini menunjukan bahwa tingkat pembayaran pembiayaan nasabah bersifat lancar setiap tahunnya yang selalu mengalami kenaikan. Hal ini terlihat

pada tahun 2016, NPF Bank Umum Syariah mencapai 30.01 serta dapat dikatakan bahwa NPF yang dimiliki oleh perbankan syariah memiliki hasil diatas batas maksimal yang telah diterbitkan oelh Bank Indonesia sebesar 5%, sehingga perbankan syariah harus tetap hati-hati dalam melakuakn pembiayaan agar dapat mempertahankan NPF yang telah terjadi dan supaya terhindar dari munculnya kredit bermasalah.

Dalam rangka menjaga perekonomian yang produktif dan mampu menghadapi tantangan di sektor keuangan, perlu adanya kebijakan yang dapat memperkuat sektor keuangan untuk meminimalisir sumber-sumber kerawanan yang mungkin timbul, termasuk pertumbuhan kredit atau pembiayaan konsumsi beragun properti. Beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat penyaluran kredit konsumsi antara lain, jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK), tingkat kredit bermasalah (NPL), Suku Bunga Bank Indonesia (SBI), Inflasi, Non Performing Financing (NPF), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan Pembiayaan (Pemb).

Penelitian yang dilakukan oleh Rivai dimana dana-dana yang dihimpun dari masyarakat dapat mencapai 80%-90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank dan kegiatan penyaluran dana mencapai 70%-80% dari total aktiva bank. Bila memperhatikan neraca bank akan terlihat bahwa sisi aktiva didominasi oleh besarnya kredit yang diberikan, dan bila memperhatikan laporan laba rugi bank akan terlihat bahwa sisi pendapatan didominasi oleh besarnya pendapatan dari bunga dan provisi. Hal ini dikarenakan aktivitas bank yang terbanyak akan berkaitan erat secara langsung ataupun tidak langsung dengan kegiatan perkreditan.

Pada Penyaluran kredit yang terlihat pada tabel di bawah ini terlihat pada perbankan konvensional penyaluran kredit pada tahun 2016 yakni pada penyaluran kredit pada model kerja dimana ini menandakan komposisi modal kerja yang berpeluang besar bagi masyarakat terhadap pemberian kredit pada bank umum konvensional selama tahun 2016. Sehingga perkembangan kredit konsumsi bank umum konvensional periode tahun 2012 hingga 2016 mengalami peningkatan positif kemudian disusul oleh penyaluran kredit pada investasi dan penyaluran kredit konsumsi yang mana kedua komponen tersebut masih sangat diminati oleh masyarakat, meskipun berbanding terbalik dengan komponen pada modal kerja.



Gambar 1.2

Komposisi Penyaluran Kredit Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah Tahun 2016

(Sumber Bank Indonesia, data diolah)

Hal ini juga terlihat pada penyaluran pembiayaan yang dilakukan oleh Bank Umum Syariah selama tahun 2016 dimana terlihat bahwa komposisi kredit produktif pada masing-masing komponen memiliki hasil yang tidak jauh berbeda ini menandakan komposisi modal kerja pada bank umum syariah yang masih memiliki peluang besar bagi masyarakat terhadap pemberian pembiayaan antara bank konvensional dan bank syariah selama tahun 2016, serta menandakan bahwa masyarakat indonesia hampir sebagian besar masih melakukan pinjaman kredit ke bank umum konvensional dengan modal yang cukup tinggi, sehingga peranan perbankan syariah dalam mempromosikan produk perbankan harus lebih ditingkatkan lagi, supaya minat masyarkat terhadap perbankan syariah dapat mengalami peningkatan dalam hal memberikan pinjaman syariah.

Sehingga untuk menanamkan kepercayaan masyarakat kepada bank, diperlukan menejemen kredit dan pengelolaan kredit baik mulai dari perencanaan jumlah kredit, penentuan suku bunga, prosedur pemberian kredit, analisis pemberian kredit hingga dengan pengendalian dan pengawasan kredit yang macet (Kasmir, 2002:71-72).

Menejemen perkreditan bank diartikan sebagai suatu hal yang penting untuk mengoptimalkan kinerja bank untuk memaksimalkan profit atas sektor perkreditannya. Dengan kata lain menejemen perkreditan perbankan adalah menejemen piutang pada perusahaan umum. Perbankan merupakan sebuah

perusahaan yang mengonsentrasikan pada pengoptimalan menejemen utang dan menejemen piutang sehingga memiliki revenue dan profitnya didapat dari selisih pendapatan atas piutang ditambah bunga dengan kewajiban ditambah bunga, sehingga merupakan suatu ketetapan bahwa bunga atas piutang selalu lebih tinggi dari bunga atas utang.

Mulai Januari 2003 Bank Indonesia secara bertahap melonggarkan kebijakannya dengan menurunkan tingkat suku bunga SBI. Penurunan suku bunga instrumen moneter ini diikuti oleh suku bunga penghimpunan dana. Pergerakan suku bunga deposito, khususnya suku bunga deposito 1 bulan, menunjukkan konsistensinya dengan arah pergerakan suku bunga SBI. Perilaku yang berbeda ditunjukkan oleh pergerakan suku bunga kredit. Perilaku suku bunga kredit yang pergerakannya tidak selaras dengan pergerakan suku bunga SBI tersebut khususnya terjadi pada saat suku bunga SBI menurun. Pada saat suku bunga SBI menurun, suku bunga kredit cenderung untuk tetap atau menurun dalam ukuran yang lebih kecil *(sticky downward).*

Sehingga dari ke tujuh variabel independen dan satu variabel dependen terhadap bank umum konvensional dan bank umum syariah menghasilkan beberapa instrumen yang akan dipergunakan untuk melihat peranan penting variabel dalam menyalurkan jumlah kredit dimana instrumennya sebagai berikut:

Instrumen pertama adalah Jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) dimana semakin tinggi DPK yang dihimpun bank dari masyarakat maka semakin tinggi pula jumlah kredit yang dapat disalurkan oleh bank kepada masyarakat

Instrumen kedua untuk menganalisis tingkat penyaluran kredit konsumsi adalah dengan menganalisis NPL (Non Performing Loan) atau NPF (Non Performing Financing) Soedarto, mengatakan jumlah kredit non lancar mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap besar-kecilnya penyaluuran kredit. Oleh karena itu semakin besar kredit non lancar maka jumlah jumlah kredit yang dapat disalurkan oleh perbankan semakin kecil, begitu sebaliknya. Hal tersebut dapat digunakan bank untuk mengantisipasi resiko kredit yang dapat terjadi.

Instrumen ketiga adalah tingkat Suku Bunga Bank Indonesia (SBI) dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia ini akan mempengaruhi nasabah untuk melakukan pinjaman, semakin tinggi suku bunga kredit maka nasabah tidak berminat untuk melakukan pinjaman di bank, sehingga akan mengurangi jumlah penyaluran kredit bank. Tingkat suku bunga kredit yang dikeluarkan

akan mempengaruhi nasabah untuk melakukan pinjaman, semakin tinggi suku bunga kredit maka nasabah tidak berminat untuk melakukan pinjaman di bank sehingga akan mengurangi jumlah penyaluran kredit bank ke masyarakat.

Instrumen keempat yang digunakan adalah tingkat inflasi, inflasi atau kenaikan harga yang terjadi juga memberikan pengaruh terhadap penyaluran kredit oleh Bank Umum Konvensional. Dimana Inflasi mempengaruhi tingkat suku bunga bank, semakin tinggi inflasi menyebabkan tingginya suku bunga kredit. Inflasi dapat digunkan bank sebagai salah satu faktor dalam melihat kondisi perekonomian yang ada guna meningkatkan kinerja perusahaan dalam penyusunan rencana bisnis bank

Penelitian ini akan menguji pengaruh variabel-variabel independen yang meliputi Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL), Inflasi (INFL), Non Performing Financing (NPF), sebagai faktor internal dan suku bunga Suku Bank Indonesia (SBI) dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) sebagai faktor eksternal, terhadap variabel dependen Kredit Perbankan Konvensional dan Pembiayaan Perbankan Syariah, penelitian dilakukan pada Bank umum konvensional dan Bank umum syariah di Indonesia periode tahun 2012-2016.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah faktor apa yang menjadi penentu penyaluran kredit. Sehingga dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Pengaruh DPK, NPL, Inflasi, Suku Bunga Indonesia terhadap penyaluran kredit pada perbankan konvensional?
2. Bagaimana Pengaruh DPK, NPF, Inflasi, Sertifikat Bank Indonesia Syariah terhadap Penyaluran Pembiayaan Syariah pada Perbankan Syariah?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara subtatial, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh DPK, Inflasi, NPL, SBI terhadap jumlah penyaluran kredit konsumsi pada bank umum konvensioanl.
2. Untuk menganalisis pengaruh DPK, NPF, Inflasi, SBIS terhadap Penyaluran Pembiayaan Syariah pada Bank Umum Syariah

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menguatkan teori penyaluran kredit serta sebagai bahan pertimbangan, perbandingan dan penyempurnaan bagi penelitian selanjutnya untuk pihak- pihak tertentu.

2. Manfaat Praktis

   Sebagai bahan pertimbangan dalam mengetahui faktor-faktor yang menghambat dan menentukan cara untuk memaksimalkan kredit pada Bank umum konvensional dan Pembiayaan syariah pada Bank Umum Syariah, selain itu dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Bank Konvensional

a. **Pengertian Bank**

Berdasarkan Undang-Undang No 10 Tahun 1998 perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Dalam undang-undang tersebut, definisi bank diartikan sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan serta menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau dalam bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Dengan kata lain bank adalah suatu lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit serta jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang, dimana keuntungan utama dari bisnis perbankan yang berdasarkan prinsip konvensional diperoleh dari selisih bunga simpanan yang diberikan kepada penyimpan dengan bunga pinjaman atau kredit yang disalurkan, untuk keuntungan dari selisih bunga ini dikenal dengan istilah spread based (Kasmir, 2008).

b. **Fungsi Bank**

Tiga fungsi utama bank yaitu:

1. Bank sebagai lembaga yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan.
2. Bank sebagai lembaga yang menyalurkan dana ke masyarakat dalam bentuk kredit.
3. Bank sebagai lembaga yang melancarkan transaksi perdagangan dan peredaran uang

c. **Karakteristik Bank**

Fungsi utama sebuah bank adalah sebagai lembaga internediasi artinya bertindak sebagai perantara dari pihak yang mempunyai kelebihan dana untuk disalurkan pada pihak yanng kekurangan dana. Oleh karenanya dapat dipahami bahwa sebagian besar dana yang disalurkan bank bukan berasal dari modal pemilik bank saja melainkan pihak lain seperti deposan maupun bank lain sehingga neraca bank, ratio debt to bank quity akan selalu besar.

Menurut Golin, 2011 kegagalan suatu bank dapat terjadi karena buruknya kualitas pengawasan terhadapa pemberian kredit dan kurangnya tingkat kepatuhan terhadap pertumbuhan kredit yang mana melebihi kemampuan bank dalam mengelola aset kredit tersebut, ataupun karena pengetahuan petugas analis keuangan yang masih minim.

Terdapat beberapa risiko usaha yang kemungkinan dapat dialami oleh bank yaitu:

1) Risiko kredit (credit risk), risiko yang terjadi akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan jumlah pinjaman yang diperoleh dari bank beserta dengan bunganya sesuai perjanjian.
2) Risiko investasi (investment risk), yaitu berkaitan dengan kemungkinan terjadinya kerugian akibat suatu penurunan nilai portofolio surat-surat berharga.
3) Risiko likuiditas (liquidity risk), yaitu risiko yang kemungkinan dihadapi untuk pemenuhan kebutuhan likuiditas bank dalam rangka memenuhi kredit dan semua penarikan dana oleh nasabah yang dapat dilakukan sewaktu-waktu.
4) Risiko operasional (operating risk), yaitu mencakup ketidak-pastian kegiatan usaha bank yang menyebabkan kerugian akibat struktur biaya operasional bank.
5) Risiko penyelewengan (fraud risk), yaitu resiko yang terjadi akibat perilaku yang kurang baik dari pejabat, karyawan, dan nasabah bank.

Telah banyak kajian yang membuktikan bahwa ada hubungan yang erat antara pengembangan lembaga keuangan dengan pertumbuhan ekonomi. Para ahli ekonomi tradisiomal seperti McKinnon dan Shaw kembali menekankan bahwa reformasi pada pasar keuangan merupakan strategi yang paling optimal untuk lebih mempercepat dan menstabilkan pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan semakin meningkatnya kecenderungan untuk menabung (*saving propensities*) dan kualitas dari pembentukan modal.

Hasil penelitian yang berbeda ditemukan oleh Robinson, menunjukkan bahwa dengan adanya perkembangan usaha-usaha, maka akan menuntut perkembangan lembaga keuangan. Pembangunan sektor finansial lebih disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi. Kajian lanjutan yang dilakukan oleh Patrick menemukan adanya hubungan dua arah (kausalitas) antara sektor keuangan dengan pertumbuhan ekonomi.

Hal senada dikaji oleh Williamson dan Gertler yang menemukan hubungan antara kredit dan pertumbuhan ekonomi. Pada level mikro, Gertler dan Gilchrist membuktikan bahwa adanya kendala dalam penyaluran kredit dapat berdampak kehancuran pada usaha-usaha kecil. Sudah tentu, dengan adanya kebijakan moneter yang ketat (*tightening*

of monetary policy) selama resesi akan menyebabkan penjualan yang menurun pada usaha kecil dibanding usaha-usaha besar.

Hal serupa dijumpai oleh Holmstrom dan Tirole, yang menemukan bahwa ketika resesi berlangsung maka kapital (modal) akan menjadi terkendala sehingga menyebabkan terjadinya *credit crunch*, tabungan yang semakin mengecil dan juga penyaluran kredit.

2.1.2. Manajemen Perkreditan

a) Pengertian Kredit

Menurut undang-undang Republik Indonesia nomor 10 tahun 1998 kredit adalah suatu kesepakatan pinjam-meminjam antara pihak bank dengan pihak yang meminjam yang diwajibkan melunasi utangnya pada jangka waktu tertentu ditambah bunga peminjaman sesuai kesepakatan.

Selanjutnya pengertian kredit tersebut disempurnakan lagi dalam Undang -Undang No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan, "kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan".

Proses perkreditan dilakukan secara hati-hati oleh bank dengan maksud untuk mencapai sasaran dan tujuan pemberian kredit. Ketika bank menetapkan keputusan dalam pemberian kredit maka sasaran yang hendak dicapai adalah aman, terarah, dan menghasilkan pendapatan. Aman dalam arti bahwa bank akan dapat menerima kembali nilai ekonomi yang telah diserahkan, terarah maksudnya adalah bahwa penggunaan kredit harus sesuai dengan perencanaan kredit yang telah ditetapkan, dan menghasilkan berarti pemberian kredit tersebut harus memberikan kontribusi pendapatan bagi bank, perusahaan debitur, dan masyarakat umumnya (Taswan).

b) Prinsip – Prinsip Pemberian Kredit

Prinsip pemberian kredit disebut konsep 5C. Konsep 5C ini dapat memberikan informasi mengenai itikad baik *(willingness to pay)* dan kemampuan membayar *(ability to pay)* nasabah untuk melunasi kembali pinjaman beserta bunganya. Prinsip pemberian kredit (Dahlan Siamat: 2005) sebagai berikut:

a. *Character*

Penilaian character nasabah dilihat dari seberapa besara masalah yang cukup kompleks yang berkaitan dengan watak dan perilaku seseorang, baik secara individual maupun dalam komunitas atau lingkungan usahanya. Analis dalam melakukan penilaian karakter debitur perlu memperhatikan sifat-sifat berikut: kejujuran, ketulusan, kecerdasan, kesehatan, kebiasaan-kebiasaan. Informasi lain yang juga sangat krusial untuk diketahui apakah calon debitur termasuk dalam Daftar Orang Tercela (DOT) atau daftar hitam

b. *Capacity*

Berkaitan dengan kemampuan peminjam mengelola usahanya secara sehat untuk kemudian memperoleh laba sesuai yang diperkirakan. Penilaian kemampuan perbankan juga perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana hasil usaha debitur dapat membayar semua kewajibannya *(ability to pay)* tepat pada waktunya sesuai dengan perjanjian kredit. Penelitian kemampuan ini pada dasarnya berkaitan dengan kemampuan debitur mengelola usahanya sehingga dapat berkembang dengan memanfaatkan kredit.

c. *Capital*

Penilaian modal dilakukan untuk melihat apakah debitur memiliki modal yang memindai untuk menjalankan dan memelihara kelangsungan usahanya. Semakin besar jumalah modal yang ditanamkan oleh debitur ke dalam usaha yang akan dibiayai dengan dana bank, maka semakin menunjukan keseriusan debitur dalam menjalankan usahanya tersebut. Di samping itu, besarnya modal akan memperkuat daya tahan usaha nasabah menghadapi siklus atau fluktuasi bisnis. Penilaian terhadap permodalan ini penting mengingat kredit yang diberikan bank hanya sebagai tambahan pembiayaan dan bukan untuk membiayai keseluruhan dana atau modal yang dibutuhkan debitur. Oleh karena itu, jumlah kredit bank tidak melebihi jumlah modal yang ditanamkan debitur. Modal yang dimaksudkan di sini dapat berupa barang-barang bergerak dan tidak bergerak.

d. *Collateral*

Penilaian barang jaminan (collateral) yang diserahkan debitur sebagai jaminan atas kredit bank yang diperolehnya adalah untuk mengetahui sejauh mana nilai barang jaminan atau agunan tersebut dapat menutupi risiko kegagalan pengembalian kewajiban-kewajiban debitur. Fungsi jaminan di sini sebagai alat pengamanan terhadap kemungkinan tidak mampunya debitur melunasi

kewajibannya. Proyek yang akan dibiayai mungkin feasible namun belum tentu bankable atau memenuhi syarat untuk memperoleh kredit bank.

e. *Condition of economy*

Kondisi ekonomi disini berkaitan dengan keadaan perekonomian pada saat tertentu, yang secara langsung akan mempengaruhi kegiatan usaha debitur. Untuk meneliti kondisi ekonomi perlu diperhatikan peraturan-peraturan dan kebijakan pemerintah yang mungkin akan berdampak pada perekonomian secara regional, nasional dan internasional terutama yang berhubungan dengan sektor usaha debitur. Kondisi ekonomi yang perlu diperhatikan mencakup masalah pemasaran yang meliputi perkiraan permintaan, daya beli masyarakat, luas pasar, persaingan, barang substitusi, dan sebagainya. Serta dalam masalah proses produksi yang berkaitan dengan perkembangan teknologi, ketersediaan bahan baku, dan sebagainya, dan keberadaan pasar modal dan pasar uang, kredit penjual, kredit pembeli dan perubahan suku bunga, dan sebagainya.

Sedangkan menurut Kasmir, penilaian kredit dengan metode analisis 7P yaitu:

a. *Personality*

Yaitu menilai nasabah dari segi kepribadiannya atau tingkah lakunya sehari-hari maunpun masa lalunya. Personality juga mencakup sikap, emosi, tingkah laku, dan tindakan nasabah dalam menghadapi suatu masalah.

b. *Party*

Yaitu mengklasifikasikan nasabah ke dalam klasifikasi tertentu atau golongan-golongan tertentu berdasarkan modal, loyalitas serta karakternya. Sehingga nasabah dapat digolongkan ke golongan tertentu dan akan mendapatkan fasilitas yang berbeda dari bank.

c. *Purpose*

Yaitu untuk mengetahui tujuan nasabah dalam mengambil kredit, termasuk jenis kredit yang diinginkan nasabah. Sebagai contoh apakah untuk modal kerja atau investasi, konsumtif atau produktif dan lain sebagainya.

d. *Prospect*

Yaitu untuk menilai usaha nasabah di masa yang akan datang menguntungkan atau tidak, atau dengan kata lain mempunyai prospek atau sebaliknya. Hal ini penting mengingat jika suatu fasilitas kredit yang dibiayai tanpa mempunyai prospek, bukan hanya bank yang rugi, tetapi juga nasabah.

e. *Payment*

Merupakan ukuran bagaimana cara nasabah mengembalikan kredit yang telah diambil atau dari sumber mana saja dana untuk pengembalian kredit. Semakin banyak sumber penghasilan debitur, akan semakin baik. Dengan demikian, jika salah satu usahanya merugi akan dapat ditutupi oleh sector lainnya.

f. *Profitability*

Untuk menganalisis bagaimana kemampuan nasabah dalam mencari laba Profitability yang diukur dari periode ke periode selanjutnya yang mana laba tersebut akan tetap sama atau akan semakin meningkat, apalagi dengan tambahan kredit yang akan diperolehnya.

g. *Protection*

Tujuannya adalah bagaimana menjaga agar usaha dan jaminan mendapatkan perlindungan. Perlindungan dapat berupa jaminan barang atau orang atau jaminan asuransi.

c) Tujuan Pemberian Kredit

Tujuan pemberian kredit adalah minimal akan memberikan manfaat pada pemberian kredit (Taswan, 2006) :

1. Bagi Bank, yaitu dapat digunakan sebagai instrumen bank dalam memelihara likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas. Kemudian dapat menjadi pendorong peningkatan penjualan produk bank yang lain dan kredit diharapkan dapat menjadi sumber utama pendapatan bank yang berguna bagi kelangsungan hidup bank tersebut.
2. Bagi Debitur, yaitu bahwa pemberian kredit oleh bank dapat digunakan untuk memperlancar usaha dan selanjutnya meningkatkan gairah usaha sehingga terjadi kontinuitas perusahaan.
3. Bagi Masyarakat (Negara), yaitu bahwa pemberian kredit oleh bank akan mampu menggerakkan perekonomian masyarakat, peningkatan kegiatan ekonomi masyarakat akan mampu menyerap tenaga kerja dan pada gilirannya mampu mensejahterakan masyarakat. Disamping itu bagi negara bahwa kredit dapat digunakan sebagai instrumen moneter. Pemerintah dapat mempengaruhi restriksi maupun ekspansi kredit perbankan melalui kebijakan moneter dan perbankan.

Dalam pemberian kredit antara bank satu dengan bank yang lainnya tidak selalu sama, baik syarat-syarat maupun prosedurnya. Kredit yang diberikan oleh bank dapat berbentuk kredit jangka pendek pada umumnya lebih lunak dibandingkan kredit jangka panjang. Hal ini disebabkan karena kredit jangka panjang pada umumnya meliputi jumlah dana yang besar dan terkait dlam jangka waktu yang panjamng.

d) Fungsi Kredit

Sementara fungsi kredit menurut Kasmir adalah sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan daya guna uang. Jika uang hanya disimpan saja tidak akan menghasilkan sesuatu yang berguna. Dengan diberikannya kredit uang tersebut menjadi berguna untuk menghasilkan barang atau jasa oleh penerima kredit.
2. Untuk meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang. Dalam hal ini uang yang diberikan atau disalurkan akan beredar darisatu wilayah ke wilayah lainnya, sehingga suatu daerah yang kekurangan uang dengan memperoleh kredit, maka daerah tersebut akan memperoleh tambahan uang dari daerah lainnya.
3. Untuk meningkatkan daya guna barang. Kredit yang diberikan oleh bank dapat digunakan oleh debitur untuk mengolah barang yang tidak berguna menjadi berguna atau bermanfaat.
4. Meningkatkan peredaran barang. Kredit dapat pula menambah atau memperlancar arus barang dari satu wilayah ke wilayah lainnya, sehingga jumlah barang yang beredar dari satu wilayah ke wilayah lainnya bertambah atau kredit dapat pula meningkatkan jumlah barang yang beredar.
5. Sebagai alat stabilitas ekonomi. Kredit yang diberikan akan menambah jumlah barang yang diperlukan oleh masyarakat. Kredit dapat pula membantu dalam mengekspor barang dari dalam negeri ke luar negeri sehingga meningkatkan devisa.

e) Jenis-Jenis Kredit

Adapun jenis-jenis kredit menurut Judisenno adalah sebagai berikut :

1. Kredit dari segi tujuannya, meliputi :

a. Kredit konsumtif, yaitu kredit yang diberikan dengan maksud untuk memperlancar kegiatan yang sifatnya konsumtif, seperti Kredit Pemilikan Rumah (KPR), kredit pembelian mobil/motor, credit card, dan kredit konsumtif lainnya.

b. Kredit produktif, yaitu kredit yang diberikan dengan maksud untuk memperlancar proses produksi.
c. Kredit perdagangan, yaitu kredit yang diberikan untuk membantu pihak-pihak yang akan membeli barang untuk dijual kembali, seperti bank garansi, pajak piutang, self liquidity credit, pinjaman berjangka (term loan), pembiayaan bersama, dan jenis-jenis pinjaman lainnya yang dikeluarkan oleh bank untuk membantu pembiayaan modal kerjanya seperti L/C dan sebagainya.

2. Kredit dari segi penggunaannya, meliputi :

a. Kredit eksploitasi, yaitu kredit berjangka waktu pendek yang diberikan oleh bank kepada perusahaan yang membutuhkan modal kerja untuk memperlancar kegiatan operasional perusahaan. Kredit ini sering disebut sebagai kredit modal kerja.

b. Kredit investasi, kredit ini adalah kredit jangka menengah atau jangka panjang yang diberikan oleh bank kepada pihak perusahaan yang membutuhkan dana untuk investasi atau penanaman modal

3. Kredit dilihat dari segi jangka waktunya, meliputi:

a) Jangka pendek, biasanya berkisar antara 1 tahun.
b) Menengah, biasanya berkisar antara 1-3 tahun.
c) Jangka panjang, biasanya berkisar lebih dari 3 tahun

Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terlebih dahulu terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan, bank wajib melakukan pengawasan dan pembinaan atas tahap-tahap pemberian kredit yang dilakukannya (Kuncoro dan Suhardjono).

Sutojo mengatakan, Bank Indonesia menggolongkan kredit bermasalah di Indonesia ke dalam tiga kelompok antara lain sebagai berikut:

a. Kredit Kurang Lancar. Dalam paket Peraturan Pemerintah bulan Mei 1993, kredit kurang lancar dibagi menjadi empat kelompok yaitu kredit dengan angsuran diluar KPR, kredit dengan angsuran untuk KPR, kredit tanpa angsuran dan kredit yang diselamatkan. Dimana terdapat tunggakan pembayaran pokok dan bunga melampaui 90 hari-180 hari.

b. Kredit yang diragukan adalah kredit tersebut tidak dapat diselamatkan, tetapi nilai jaminan kreditnya tidak kurang dari 100% nilai kredit dan bunga yang tertunggak. Dimana terdapat tunggakan pembayaran pokok dan bunga melampaui 180 hari-270 hari (PBI No.7/2/PBI/2005, 27 November 2005).
c. Kredit Macet adalah kredit yang tidak memenuhi kriteria kredit lancar, kurang lancar dan kredit diragukan. Dapat memenuhi kriteria kredit diragukan, tetapi setelah jangka waktu 21 bulan semenjak masa penggolongan kredit diragukan belum terjadi pelunasan pinjaman atau usaha penyelamatan kredit

f) Penyebab Kredit Bermasalah

Faktor yang menyebabkan kegagalan dalam pengembalian kredit oleh nasabah atau penyebab terjadinya kredit bermasalah pada Bank

a. faktor intern bank yaitu jumlah penyaluran kredit yang melampaui batas kemampuan bank dalam likuidasi dan lemahnya kemampuan bank mendeteksi kemampuan timbulnya kredit bermasalah.
b. faktor ekstern bank salah satunya adanya bencana alam yang dapat menyebabkan kerugian debitor serta adanya peraturan pemerintah yang bersifat membatasi sehingga berdampak besar pada situasi keuangan dan operasional bank.

g) Langkah-langkah Penanganan Kredit Bermasalah

Tahapan dalam penanganan kredit bermasalah terdiri dari:

a. Pembinaan kredit upaya pembinaan yang berkesinambungan mulai dari sejak pencairan kredit sampai dengan kredit dibayar lunas.
b. Restrukturisasi kredit adalah upaya perbaikan yang dilakukan Bank dalam kegiatan perkreditan terhadap debitor yang mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya.
c. Penyelesaian kredit Bermasalah Melalui Saluran Hukum (Litigasi) Apabila upaya penyelamatan/penyelesaian kredit secara damai sudah diupayakan secara maksimal dan belum memberikan hasil, maka penyelesaian kredit bermasalah dapat dilakukan melalui saluran hukum.

2.1.3. Pembiayaan Syariah

a) Pengertian Pembiayaan Syariah

Perbankan syariah adalah suatu sistem perbankan yang dikembangkan berdasarkan syariah islam. Karakteristik sistem perbankan syariah yang beroperasi berdasarkan prinsip bagi hasil memberikan alternatif sistem perbankan yang saling menguntungkan bagi masyarakat dan bank, serta menonjolkan aspek keadilan dalam bertransaksi, investasi yang beretika, mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan dalam berproduksi, serta menghindari kegiatan spekulatif dalam bertransaksi keuangan.

Berdasarkan Pasal I ayat 11 UU No. 2 Tahun 2008 tentang perbankan, pemberian kredit atau pembiayaan berdasarkan Prinsip Syariah kepada Bank yang dimaksudkan dalam pasal ini hanya dilakukan untuk mengatasi kesulitan Bank karena adanya ketidaksesuaian antara arus dana masuk yang lebih kecil dibandingkan dengan arus yang keluar. Apabila kredit atau pembiayaan berdasarkan Prinsip Syariah tidak dapat dilunasi pada saat jatuh tempo, Bank Indonesia sepenuhnya berhak mencairkan angunan yang dikuasainya sesuai dengan ketentuan perundang-ungan yang berlaku.

Pembiayaan atau Financing diartikan sebagai pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun lembaga. Dengan kata lain, pembiayaan adalah pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan. Dalam kaitannya dengan pembiayaan perbankan syariah menurut ketentuan Bank Indonesia adalah penanaman dana bank syariah baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk pembiayaan, piutang, qardh, surat berharga syariah, penempatan, penyertaan modal, penyertaan modal sementara, komitmen dan kontinjensi pada rekening administratif serta sertifikat wadi'ah Bank Indonesia (Peraturan Bank Indonesia No. 5/7/PBI/2003).

b) Fungsi dan Peran Bank Syariah

Peran dan fungsi bank syariah adalah sebagai lembaga intermediasi antara kelompok pemegang modal atau pihak yang kelebihan dana dengan kelompok atau pihak yang kekurangan atau membutuhkan dana. Termasuk dana yang dibutuhkan dalam usaha produktif maupun konsumtif sekalipun. Secara operasional, peran dan fungsi bank syariah tidak memiliki perbedaan mendasar dengan bank konvensional.

Fungsi dan peran Bank Syariah yang telah dipaparkan oleh Heri menyebutkan peran Bank Syariah diantaranya tercantum dalam pembukaan standar akuntansi yang

dikeluarkan (AAOIFI) Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Instituion**,** sebagai berikut:

1. Sebagai Manajer Investasi Bank syariah mengelola investasi atas dana nasabah dengan menggunakan akad bagi hasil (mudharabah) atau sebagai agen investasi.
2. Sebagai Investor Bank syariah sebagai pihak yang menginvetasikan dana yang dimilikinya maupun dana nasabah yang dipercayakan kepadanya dengan menggunakan alat investasi yang sesuai dengan prinsip syariah dan membagi hasil yang diperoleh sesuai dengan nisbah yang disepakati antara bank dan pemilik dana.
3. Penyedia jasa keuangan dan lalu lintas pembayaran Fungsi ini sama seperti bank konvensional sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.
4. Pengemban fungsi sosial 24 Sebagai pengelola dana zakat, infaq, shadaqoh serta pinjaman kebaikan (qardhul hasan) sesuai ketentuan yang berlaku.

Peranan bank syariah dalam perekonomian relatif masih sangat kecil dengan pelaku tunggal. Hal ini disebabkan beberapa kendala dalam pengembangan perbankan syariah selama ini. Muhammad Syafii Antonio menyebutkan beberapa kendala tersebut antara lain:

a. Peraturan perbankan yang berlaku sepenuhnya mengakomodasi operasional bank syariah. Diantara hal tersebut misalnya: Instrumen untuk mengatasi likuiditas, instrumen moneter yang sesuai dengan prinsip standar, standar akuntansi, audit pelaporan.
b. Pemahaman masyarakat yang belum baik dan tepat terhadap konsep dan operasional bank syariah, misalnya tidak maunya masyarakat untuk menggunakan jasa bank syariah karena takut kehilangan mendapatkan penghasilan tetap berupa bunga. Padahal jika menggunakan jasa bank syariah juga memberikan keuntungan finansial yang kompetitif.
c. Sosialisasi dan pemasaran yang masih kurang optimal. Hal ini disebabkan terbatasnya kemampuan dana dan masih kecilnya aset bank syariah jika dibandingkan dengan aset bank konvensional.

d. Jaringan kantor dan fasilitas bank syariah yang masih sangat terbatas: sumber daya manusia yang memiliki keahlian mengenai bank syariah masih sangat minim, persaingan produk dan layanan perbankan konvensional yang ketat sehingga mempersulilt pangsa pasar bank syariah.

c) Perbedaan Sistem Bank Syariah dengan Bank Konvensional

Perbedaan mendasar antara sistem syariah dan konvensional terletak pada pengembalian dan pembagian keuntungan yang diberikan dari nasabah ke bank maupun sebaliknya dari bank kepada nasabah. Dari hal inilah timbul istilah bunga maupun bagi hasil. Berikut perbedaan antara sistem perbankan syariah dan sistem perbankan konvensional:

1. Dalam hal investasi pada system syariah dalam melakukan investasi hanya pada produk halal saja, sedangkan untuk system konvensional tidak memebedakan anatara yang halal dan yang haram
2. Prinsip yang digunakan pada system perbankan syariah berdasarkan pada prinsip bagi hasil jual beli atau sewa, sedangkan pada system perbankan konvensional dengan prinsip yang menggunakan bunga.
3. Dalam hal orientasi system syariah menggunakan profit dan falah (sejahtera bersama) oriented, sedangkan pada sistem konvensional hanya menggunakan profit Oriented
4. Dalam hal hubungan antara Nasabah dan Bank dalam system syariah berbetuk hubungan kemitraan sedangkan dalam perbankan konvensional hanya sebatas kreditur-debitur.
5. Dewan pengawas yang terdapat dalam perbankan syariah dlam penghimpun dan penyaluran dana harus sesuai dengan fatwa Dewan Syariah Nasional, sedangkan dalam system konvensional aktivitas tanpa ketentuan syariah karena tidak memiliki Dewan Pengawas Syariah.

Karakteristik utama bank syariah adalah ketiadaan bunga sebagai representasi dari riba yang diharamkan. Karakteristik inilah yang menjadikan perbankan syariah lebih unggul pada beberapa hal termasuk pada sistem operasional yang dijalankan. Berikut dijelaskan perbedaan antara bunga dan bagi hasil:

Tabel 1.1

Perbedaan Antara Bunga dan Bagi Hasil

No	Bunga	Bagi Hasil
1	Penetuan bunga dibuat pada waktu akad dengan asumsi selalu untung	Penentuan besarnya rasio atau nisbah bagi hasil dibuat pada waktu akad dengan berpedoman pada kemungkinan untung rugi
2	Besarnya persentase berdasarkan pada jumlah uang (modal) yang dipinjamkan	Besarnya rasio bagi hasil berdasarkan pada jumlah keuntungan yang diperoleh
3	Jumlah pembayaran bunga tidak meningkat sekalipun jumlah keuntungan yang berliat atau keadaan ekonomu sedang "booming"	Jumlah pembagian laba meningkat sesuai dengan peningkatan jumlah pendapatan
4	Pembayaran bunga tetap seperti yang dijanjikan tanpa pertimbangan apakah proyek yang dijalankan oleh pihak nasabah akan rugi atau untung	Bagi hasil bergantung pada keuntungan proyek yang sedang dijalankan. Bila usaha merugi, maka kerugiaan akan ditanggung oleh kedua belah pihak.

Sumber : Bank Syariah dari Teori ke Praktik (2001)

d) Prinsip Operasional Bank Syariah

Pada perankan syariah memiliki beberapa prinsip dalam melakukan pembiayaan syariah, diantaranya adalah:

1. Prinsip titipan atau simpanan (*depository atau Al Wadi'ah)* Adalah akad penitipan barang atau uang antara pihak yang mempunyai uang atau barang dengan pihak yang diberi kepercayaan dengan tujuan untuk menjaga keselamatan, keamanan,serta kebutuhan barang atau uang tersebut. Berdasarkan jenisnya *wadi'ah* terdiri atas:
   - *Wadi'ah Yad Amanah*
   - *Wadi'ah Yad Damanah*
2. Prinsip Bagi Hasil *(Profit Sharing)*

   Adalah suatu prinsip penetapan imbalan yang diberikan kepada masyarakat sehubungan dengan penggunaan atau pemanfaatan dana masyarakat yang dipercayakan kepada bank. Besarnya imbalan yang diberikan berdasarkan kesepakatan bersama dalam perjanjian tertulis antara bank dan nasabahnya. Berdasarkan jenismya terdiri dari:
   - *Al-Musyarakah*.
   - *.Al-Mudharabah.*

- *Al-Muzara'ah.*
- *Al-Musaqah.*

3. Prinsip Jual Beli (*Sale and Purchase*)

   Adalah suatu prinsip penetapan imbalan yang akan diterima bank sehubungan dengan penyediaan dana kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan, baik untuk keperluan investasi maupun modal kerja, juga termasuk kegiatan usaha jual beli, dimana dilakukan pada waktu bersamaan baik antara penjual dengan bank maupun antara bank dengan nasabah sebagai pembeli, sehingga bank tidak memiliki persediaan barang yang dibiayainya. Berdasarkan jenisnya terdiri dari:

   - *Al-Murabahah*.
   - *Al-Salam.*
   - *Al-Istishna.*

4. Prinsip Sewa(*Operational Lease and Financial Lease*)

   Prinsip sewa ini didasarkan pada:

   - *Al-Ijarah.*
   - *Ijarah wa iqtina.*

5. Prinsip Jasa(*Fee Based Services*)

   Suatu prinsip penetapan imbalan sehubungan dengan kegiatan usaha lain bank syariah yang lazim dilakukan terdiri dari:

   - *Al-Kafalah.*
   - *Al-Hiwalah.*
   - *AL-Wakalah.*

e) Jenis- jenis Pembiayaan Syariah

Menurut sifat penggunaannya, pembiayaan dapat dibagi menjadi dua hal berikut:

1) Pembiayaan produktif, yaitu pembiayaan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan produksi dalam arti luas, yaitu untuk peningkatan usaha, baik usaha produksi, perdagangan, maupun investasi. Menurut keperluannya, pembiayaan produktif dapat dibagi menjadi dua hal berikut:

   a. Pembiayaan modal kerja, adalah pembiayaan jangka pendek yang diberikan kepada perusahaan untuk membiayai kebutuhan modal kerja usahanya berdasarkan prinisp-prinsip syariah. Jangka waktu pembiayaan modal kerja maksimum 1 tahun dapat diperpanjang sesuai dengan kebutuhan.

b. Pembiayaan investasi, adalah pembiayaan jangka menengah atau jangka panjang untuk pembelian barang-barang modal yang diperlukan untuk pendirian proyek baru, rehabilitasi, modernisasi, ekspansi dan relokasi proyek yang sudah ada. Kedua jenis pembiayaan ini sudah banyak digunakan karena berhubungan dengan kebutuhan masyarakat pada umumnya.

2) Pembiayaan konsumtif yaitu pembiayaan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, yang akan habis digunakan untuk memenuhi kebutuhan. Pembiayaan ini digunakan untuk menunjang kebutuhan pribadi.

Produk perbankan syari'ah di bidang penyaluran dana kepada masyarakat (lending) antara lain adalah:

a. Produk pembiayaan perbankan syariah berdasarkan akad jual beli merupakan penyediaan barang modal maupun investasi untuk pemenuhan kebutuhan modal kerja maupun investasi. Atas transaksi ini, bank akan memperoleh sejumlah keuntungan. Karena sifatnya jual beli, maka transaksi ini harus memenuhi syarat. Dilihat dari pemanfaatannya, sistem pembiayaan jual beli ini dapat dibagi menjadi tiga yaitu:
    - Ba'i Al Murabahah adalah jual beli ini dapat berlaku umum untuk semua barang yang dapat diadakan seketika terjadi transaksi.
    - Bai' As Salam merupakan jual beli pembelian barang yang dananya dibayar dimuka, sedangkan barang diserahkan kemudian.
    - Istishna merupakan kontrak jual beli barang dengan pesanan. Pembeli memesan barang kepada produsen barang, namun produsen berusaha melalui orang lain untuk membuat atau membeli barang tersebut sesuai dengan spesifikasi yang telah ditetapkan.
b. Produk penyaluran dana dari bank syariah kepada nasabah adalah pembiayaan berdasarkan perjanjian/akad sewa menyewa (ijarah). Ijarah juga dapat diinterpretasikan sebagai suatu akad pemindahan hak guna atas barang atau jasa melalui pembayaran upah sewa, tanpa diikuti dengan pemindahan kepemilikan (ownership/milkiyyah) atas barang itu sendiri.
c. Bentuk penyaluran dana yang ditujukan untuk kepentingan investasi dalam perbankan Islam dapat dilakukan berdasarkan akad bagi hasil. Secara umum akad bagi hasil dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu mudharabah dan musyarakah, termasuk didalamnya sebenarnya terdapat jenis muzaraah dan

musaqah walaupun jarang digunakan oleh bank syari'ah, khususnya di Indonesia.

f) Tujuan Pembiayaan Syariah

Tujuan pembiayaan secara umum dibedakan menjadi dua kelompok yaitu: tujuan pembiayaan untuk tingkat makro, dan tujuan pembiayaan untuk tingkat mikro. Secara makro dijelaskan bahwa pembiayaan bertujuan:

a) Peningkatan ekonomi umat
b) Tersedianya dana bagi peningkatan usaha
c) Meningkatkan produktivitas
d) Membuka lapangan kerja baru
e) Terjadinya distribusi pendapatan, artinya masyarakat usaha produktif mampu melakukan aktivitas kerja, berarti mereka akan memperoleh pendapatan dari hasil usahanya.

Adapun secara mikro, pembiayaan bertujuan untuk:

a. Upaya memaksimalkan laba, artinya setiap usaha yang dibuka memiliki tujuan tertinggi, yaitu menghasilkan laba usaha.
b. Upaya meminimalkan risiko, artinya usaha yang dilakukan agar mampu menghasilkan laba maksimal, maka pengusaha harus mampu meminimalkan risiko yang mungkin timbul, risiko kekurangan modal usaha dapat diperoleh melalui tindakan pembiayaan.
c. Pendayagunaan sumber ekonomi, artinya sumber daya ekonomi dapat dikembangkan dengan melakukan mixing antara sumber daya alam dengan sumber daya manusia serta sumber daya modal.
d. Penyaluran kelebihan dana, artinya dalam kehidupan masyarakat ada pihak yang kelebihan dana, sementara ada pihak yang kekurangan dana. Dalam kaitan dengan masalah dana, maka mekanisme pembiayaan daat menjadi jembatan dalam penyeimbangan dan penyaluran kelebihan dana dari pihak yang kelebihan (surplus) keada pihak yang kekurangan (minus) dana.

Tujuan pembiayaan yang lain terdiri dari dua fungsi yang saling berkaitan dari pembiayaan:

a) Profitability yaitu tujuan untuk memperoleh hasil dari pembiayaan berupa keuntungan yang diraih dari bagi hasil yang diperoleh dari usaha yang dikelola bersama nasabah.

b) Safety yakni keamanan dari prestasi atau fasilitas yang diberikan harus benar-benar terjamin sehingga tujuan profitability dapat benar-benar tercapai tanpa hambatan yang berarti.

f) Prinsip Pembiayaan Syariah

Pada Pembiayaan Syariah terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam melakukan pembiayaan, diantaranya:

a. Prinsip Keadilan

   Prinsip keadilan tercermin dari penerapan imbalan atas dasar bagi hasil dan pengambilan margin keuntungan yang disepakati bersama antara bank dengan nasabah.

b. Prinsip Kesederajatan

   Prinsip kesederajatan yaitu bank syariah menempatkan nasabah penyimpan dana, nasabah pengguna dana, maupun bank pada kedudukan yang sama dan sederajat. Hal ini tercermin dalam hak, kewajiban, risiko, dan keuntungan yang berimbang antara nasabah penyimpan dana, nasabah pengguna dana, maupun bank.

c. Prinsip Ketentraman

   Prinsip ketentraman yaitu produk bank syariah yang telah sesuai dengan prinsip dan kaidah muamalah Islam, antara lain tidak adanya unsur riba serta penerapan zakat harta. Dengan demikian, nasabah akan merasakan ketentraman lahir maupun batin.

Selain itu secara Garis besar terdapat 3 (Tiga) kelompok pembiayaan yang dilakukan bank syariah,yaitu prinsip jual beli *(ba'i)*,sewa beli *(ijarah waiqtina)*, bagi hasil *(syirkah)*.

- Pembiayaan dengan prinsip jual beli *(ba'i)*.
- Pembiayaan dengan prinsip sewa beli (*Ijarah Waiqtina/Ijarah Muntahiya Bittamlik*)
- Pembiayaan dengan prinsip bagi hasil *(Syirkah)*

2.1.4. Variabel Rasio Perbankan

Berikut ini dijelaskan beberapa karakteristik variabel rasio perbankan yang sering dijadikan barometer dalam mengukur kinerja sebuah bank, antara lain :

Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana-dana yang dihimpun dari masyarakat yang berupa Dana Pihak Ketiga ternyata merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank yang dapat mencapai 80%-90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank dapat berupa giro, tabungan, dan deposito.

a. Tabungan (Saving Deposit).

Tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro. Dana tabungan biasanya dimiliki oleh masyarakat dengan kegiatan bisnis relatif kecil, bahkan tidak ada. Disamping itu ketatnya persaingan antar bank dalam penghimpunan dana melalui mobilisasi tabungan menyebabkan bank dipaksa untuk menciptakan jeis program tabungan yang lebih bervariasi disamping juga memberikan tingkat bunga dan hadiah-hadiah yang cukup menarik, dimana perhitungannya dapat dilakukan dengan berdasarkan saldo harian, saldo rata-rata atau saldo terendah

b. Deposito

Deposito merupakan jenis simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan sesuai dengan jangka waktu yang telah diperjanjikan antara bank dan nasabah. Deposito dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu: deposito berjangka, sertifikat deposito, dan deposito on call.

- Deposito berjangka merupakan simpanan berjangka yang dapat dicairkan sesuai dengan jangka waktu yang disepakati. Pemegang deposito berjangka akan mendapat bilyet deposito sebagai bukti hak kepemilikannya.
- Sertifikat Deposito adalah simpanan dalam bentuk deposito yang sertifikat bukti penyimpanannya dapat dipindahtangankan atau diperjualbelikan.
- Deposit on Call adalah jenis simpanan berjangka yang penarikannya perlu memberitahukan terlebih dahulu kepada bank penerbit deposit on

call. Deposit on Call diterbitkan atas nama, dan tidak dapat diperjualbelikan. Bunga dibayar pada saat pencairan.

c. Giro (Demand Deposit).

Giro adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan cek, bilyet giro, sarana pemerintah pembayaran lainnya, atau dengan pemindah bukuan. Dana giro umumnya digunakan oleh pengusaha dengan likuiditas tinggi sehingga pergerakan dananya sangat cepat. Memiliki rekening giro untuk pengusaha merupakan kebutuhan mutlak demi kelancaran bisnis dan urusan pembayaran.

Non Performing Loan (NPL) dan Non Performing Financing (NPF)

Sebagai indikator yang menunjukkan kerugian akibat risiko kredit adalah tercermin dari besarnya non performing loan (NPL), dalam terminologi bank syariah disebut non perfoming financing (NPF). Non Performing Financing (NPF) adalah rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. Berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia kategori yang termasuk dalam NPF adalah pembiayaan kurang lancar, diragukan dan macet.

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.31 tentang akuntansi perbankan butir 24 menyebutkan bahwa: "Kredit *non performing* pada umumnya merupakan kredit pembayaran angsuran pokok dan atau bunganya telah lewat Sembilan puluh hari atau lebih setelah jatuh tempo,atau kredit yang pembayarannya secara tepat waktu sangat diragukan. Kredit *non performing* terdiri atas kredit yang digolongkan sebagai kredit kurang lancar, diragukan dan macet". Sedangkan menurut Ashaji menyebutkan bahwa "Pengertian kredit bermasalah adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajiban kepada bank seperti yang telah diperjanjikan dalam perjanjian kredit".

Baik bank atau investor keduanya sama-sama berusaha untuk memperkecil pembiayaan bermasalah. Investor memperkecil NPF dengan melakukan fisiability study untuk memastikan investasinya lebih baik dari investasi lainnya dan dana yang telah ditanamkan dapat dikembalikan dalam jangka waktu yang telah ditetapkan semula. Sementara bank memperkecil NPF dengan analisis pembiayaan yang bertujuan memastikan unit usaha yang dibiayai mampu melunasi pinjaman yang telah diberikan

NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya.

Semakin besar NPF akan memperkecil keuntungan/profitabilitas bank karena dana yang tidak dapat ditagih mengakibatkan bank tidak dapat melakukan pembiayaan pada aktiva produktif lainnya. Hal ini mengakibatkan pendapatan bank menjadi berkurang sehingga profitabillitas perbankan akan terganggu. Jadi, NPF memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas. NPF terbaik adalah bila berada di bawah 5%

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 NPL dirumuskan sebagai berikut :

$$\textbf{NPL} = \frac{\textbf{Kredit Kualitas Kurang Lancar, Diragukan, dan Macet}}{\textbf{Total Kredit}} \textbf{ X 100\%}$$

Non performing financing (NPF) akan berdampak pada menurunnya tingkat bagi hasil yang dibagikan pada pemilik dana. Hubungan antara bank dan nasabah didasarkan pada dua unsur yang saling terkait, yaitu hukum dan kepercayaan. Suatu bank hanya dapat melakukan kegiatan dan mengembangkan usahanya apabila nasabah percaya untuk menempatkan uangnya. Kemudian setelah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, bank kemudian menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Semakin besar NPF akan memperkecil keuntungan/profitabilitas bank karena dana yang tidak dapat ditagih mengakibatkan bank tidak dapat melakukan pembiayaan pada aktiva produktif lainnya. Hal ini mengakibatkan pendapatan bank menjadi berkurang sehingga profitabillitas perbankan akan terganggu. Jadi, NPF memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas. NPF terbaik adalah bila berada di bawah 5%.

Secara umum penyelamatan terhadap pembiayaan bermasalah/NPF dapat dengan melakukan hal-hal berikut ini:

a. Rescheduling adalah suatu tindakan yang diambil dengan cara memperpanjang jangka waktu kredit atau jangka waktu angsuran.

b. Reconditioning artinya bank merubah persyaratan-persyaratan yang ada, seperti kapitalisasi bunga/bagi hasil, penundaan pembayaran bagi hasil, penurunan prosentase bagi hasil, pembebasan utang.
c. Restructuring, suatu tindakan bank dengan cara menambah modal nasabah dengan pertimbangan nasabah memang membutuhkan tambahan dana atau usaha yang dibiayai memang masih layak.
d. Kombinasi dari ketiga jenis yang telah disebutkan di atas.
e. Penyitaan jaminan

2.1.5. Variabel Makro Ekonomi

Suku Bunga SBI

Menurut PBI No. 4/10/PBI/2002 tentang Sertifikat Bank Indonesia, SBI adalah surat berharga dalam mata uang Rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesiasebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek. SBI diterbitkan oleh BI sebagai salah satu piranti Operasi Pasar Terbuka, kegiatan transaksi di pasar uang yang dilakukan oleh BI dengan bank dan pihak lain dalam rangka pengendalian moneter.

Sumber pendapatan utama bank adalah dari penyaluran kredit, namun usaha tersebut juga memiliki risiko yang besar. Bank dapat memperoleh keuntungan lain dari investasi surat–surat berharga dengan pertimbangan opportunity cost (risiko menyalurkan kredit) tersebut. Investasi tersebut dapat berupa Sertifikat Bank Indonesia (SBI) yang memiliki tingkat risiko yang rendah dan tingkat likuiditas tinggi karena merupakan investasi jangka pendek. Bank akan mempertimbangkan tingkat bunga dan risiko yang diperoleh, apabila SBI memberikan bunga tinggi, dan kredit dinilai memberikan NPL tinggi, maka bank akan cenderung memilih menyalurkan dananya lebih banyak untuk diinvestasikan pada SBI dibandingkan kredit.

Menurut Ferdian, tingkat suku bunga ini ditentukan oleh mekanisme pasar berdasarkan sistem lelang. SBI merupakan instrumen yang menawarkan return yang cukup kompetitif serta bebas risiko (risk free) gagal bayar. Fakta mengungkapkan bahwa saat ini banyak institusi keuangan sudah menganggap SBI sebagai salah satu instrumen investasi yang menarik. Suku bunga SBI yang terlalu tinggi membuat perbankan betah menempatkan dananya di SBI ketimbang menyalurkan kredit.

Apabila suku bunga kredit bank tinggi maka bank akan meningkatkan jumlah kreditnya, karena bank menginginkan keuntungan yang besar. Sebaliknya, masyarakat melakukan investasi berupa pembelian aset atau membuka kesempatan usaha guna

memperoleh laba tergantung/merupakan fungsi dari tingkat bunga. Makin tinggi tingkat bunga, keinginan untuk melakukan investasi semakin kecil. Alasannya, seorang pengusaha akan menambah pengeluaran investasinya apabila keuntungan yang diharapkan dari investasi lebih besar dari tingkat bunga yang harus dia bayar untuk dana investasi tersebut yang merupakan ongkos untuk penggunaan dana (cost of capital). Makin rendah tingkat bunga, maka pengusaha akan lebih terdorong untuk melakukan investasi, sebab biaya penggunaan dana juga makin kecil.

SBIS adalah instrumen moneter syariah pertama yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia pada tahun 2000. SBIS ini dimaksudkan untuk mengalokasikan dana bila terjadi over-likuiditas harian. Instrumen likuiditas yang digunakan sebelumnya adalah Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI) dimana imbal hasil yang ditawarkan tergolong pasif. Perbandingan SWBI dan Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dinilai tidak sama, rate SBI berada di posisi yang lebih tinggi.

Penerbitan SBIS oleh BI berdasarkan PBI Nomor 10/11/PBI tanggal 31 Maret 2008 tentang SBIS dan menggantikan SWBI syariah dengan lebih baik. Dalam PBI baru tersebut, SBIS didefinisikan sebagai surat berharga berdasarkan prinsip syariah berjangka waktu pendek dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh BI. SBIS menggunakan akad jualah. Dengan akad tersebut, maka bank syariah yang menempatkan dana pada SBIS berhak mendapatkan upah (ujrah) atas jasa membantu pemeliharaan keseimbangan moneter Indonesia. PBI menyebutkan, SBIS dapat diagunkan kepada BI, tapi tidak bisa diperdagangkan di pasar sekunder. Mekanisme penerbitan SBIS menggunakan sistem lelang.

Inflasi

Inflasi menurut Pohan diartikan sbagai suatu keadaan dimana harga meningkat secara terus menerus yang terjadi pada seluruh kelompok barang dan jasa. Dengan mempertimbangkan faktor lain dalam perekonomian, pada saat inflasi meningkat Bank Indonesia meminimalisir dengan meningkatkan BI Rate

Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK) yang menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Dilakukan atas dasar survey bulanan di 66 kota, dipasar tradisional dan modern terhadap 283-397 jenis barang/ jasa disetiap kota dan secara keseluruhan terdiri dari 742 komoditas. Indeks perdagangan besar merupakan indikator yang menggambarkan pergerakan harga dari komoditi-komoditi yang

diperdagangkan disuatu daerah GDP Deflator mencakup jumlah barang dan jasa yang termasuk dalam perhitungan GNP diperoleh dengan membagi GDP nominal (atas dasar harga berlaku) dengan GDP riil (atas dasar harga konstan/ tahun dasar). Penggunaan indeks yang bervariasi itu dikarenakan arti penting masing-masing barang tersebut bagi tiap kelompok masyarakat tidak sama

Sedangkan untuk Jenis-Jenis Inflasi Menurut ukuran parah tidaknya inflasi:

a. Inflasi ringan (dibawah 10% setahun)
b. Inflasi sedang (antara 10% - 30% setahun)
c. Inflasi berat (antara 30% - 100% setahun)
d. Inflasi tidak terkendali (diatas 100% setahun)

Peningkatan BI rate direspon bank umum dengan menaikkan suku bunga pinjaman lebih tinggi daripada suku bunga simpanan, sehingga menghasilkan NIM yang positif. Ketika inflasi meningkat sangat tinggi, kenaikan suku bunga simpanan akan diikuti oleh kenaikan suku bunga pinjaman.

Dalam kondisi seperti itu, masyarakat lebih memilih menempatkan dananya di bank daripada melakukan peminjaman, sebab mereka mengharapkan bunga simpanan atas dana yang dihimpun. Namun hal tersebut membuat bank mempunyai biaya operasional yang lebih besar. Dengan meningkatnya suku bunga simpanan, suku bunga pinjaman pun ikut meningkat. Dengan penetapan suku bunga pinjaman yang tinggi menyebabkan para debitur kesulitan dalam melunasi pinjamannya.

Menurut Febrina mengatakan bahwa inflasi yang tinggi menyebabkan ketidakstabilan makro yang mengakibatkan meningkatnya risiko bank dan selanjutnya berdampak pada pendapatan bank. Kenaikan inflasi yang terjadi terus menerus telah menimbulkan beberapa dampak buruk kepada masyarakat, para nasabah, kreditur/debitur, ataupun kegiatan perekonomian secara keseluruhan.

Kestabilan inflasi merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pentingnya pengendalian inflasi berdasarkan pada pertimbangan bahawa inflasi yang tinggi dan tidak stabil memberikan dampak negatif kepada kondisi sosila ekonomi masyarakat.

Pertama, Inflasi yang tinggi akan menyebabkan pendapatan riil masyarakat akan terus turun sehingga standar hidup dari masyarakat turun dan akhirnya menjadikan semua orang terutama orang miskin bertambah miskin.

Kedua, inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidakpatian (uncertainty) bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan. Pengalaman empiris menunjukkan bahwa inflasi yang tidak stabil akan menyulitkan keputusan masyarakat dalam melakukan konsumsi, investasi, dan produksi yang pada akhirnya akan menurunkan pertumbuhan ekonomi.

Ketiga, tingkat inflasi domestik yang lebih tinggi dibandimg dengan tingkat inflasi di negara tetangga menjadaikan tingkat bunga domestik riil menjadi tidak kompetitif sehingga dapat memberikan tekanan pada nilai rupiah.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi adalah laju inflasi yang terjadi tingginya tingkat inflasi akan mempengruhi tingginya tingkat suku bunga Bank, sehingga perlu adanya pengendalian oleh pemerintah terhadap faktor inflasi yang bersangkutan.

Inflasi dapat menyebabkan terjadinya gangguan pada stabilitas ekonomi dimana para pelaku ekonomi merasa enggan untuk melakukan spekulasi dalam perekonomian, dan inflasi juga dapat memperburuk tingkat kesejahteraan masyarakat karena menurunnya daya beli masyarakat secara umum akibat kenaikan harga. Hal tersebut dapat mengurangi minat masyarakat untuk meminjam kredit. (Aryaningsih : 2008) menyatakan bahwa tingkat inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap permintaan kredit. Tingkat inflasi yang tinggi akan mempengaruhi meningkatnya suku bunga bank, dan menyebabkan menurunnya tingkat permintaan kredit.

2.1.6. Penelitian Terdahulu

Kurniawati, dalam penelitiannya menguji Faktor yang mempengaruhi kredit yang dikeluarkan bank Umum Tahun 2011 – 2015. Teknik analisis yang dugunakan adalah regresi berganda. Adapun variabel independen yang digunakan meliputi Dana Pihak Ketiga (DPK), Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar AS, sedangkan variabel dependen yang digunakan meliput kredit yang dikeluarkan oleh bank umum. Hasil penelitiannya menunjukan bahwa nilai DPK dan Nilai tukar Rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit bank umum.

Mawardi, dalam penelitiannya menganalisis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan bank umum di Indonesia dengan total asset kurang dari 1triliun, dimana dalam penelitiannya dari empat variable (BOPO, NPL, NIM dan CAR) disimpulkan bahwa variable NIM yang mempunyai pengaruh paling besar terhadap kinerja perbankan yang diproksikan dengan ROA Untuk variable BOPO dan NPL

berpengaruh negative terhadap ROA sedangkan variable NIM dan CAR mempunyai pengaruh positif terhadap ROA.

Robby Kumaat dkk., dalam penelitian menguji Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Penyaluran Kredit investasi Pada Bank Umum Di Sulawesi Utara (Periode 2009.1 – 2013.4). Adapun Variabel independen meliputi Suku Bunga Kredit Investasi, Dana Pihak Ketiga, NPL dan Variabel Dependen Meliputi Kredit Investasi. Untuk alat analisis yang digunakan adalah Analisis Regresi Berganda dengan metode OLS. Hasil Penelitiannya menunjukkan bahwa suku bunga kredit investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit investasi, sedangkan untuk variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) dan Noan Performing Loan (NPL) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit investasi.

Oktaviani dkk., dalam penelitian yang berjudul Pengaruh DPK, ROA, CAR NPL Dan Jumlah SBI terhadap Penyaluran Kredit Perbankan (Studi Pada Bank Umum Go Public di Indonesia Periode 2008-2011). Adapun variabel indepeden yang digunakan adalah DPK, ROA, CAR, NPL, SBI sedangkan Variabel Dependen yang digunakan Penyaluran Kredit Perbankan. Untuk alat analisa menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian yang menggunakan analisis regresi berganda disertai uji asumsi klasik ini terbukti bahwa DPK dan CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit perbankan, sedangkan SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit perbankan. Selain itu ROA dan NPL tidak berpengaruh terhadap kredit perbankan. Dari kelima variabel independen, variabel DPK memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap kredit perbankan.

Iqlila, dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Pengaruh Inflasi, DPK, dan Tingkat Suku Bunga Kredit Modal Kerja Terhadap Posisi Kredit Modal Kerja menyebabkan bahwa inflasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap posisi kredit modal kerja pada Bank Persero.

Harmanta, dalalm penelitiannya Disintermediasi Fungsi Perbankan Di Indonesia Pasca Krisis 1997: Faktor Permintaan atau Penawaran Kredit, Sebuah Pendekatan dengan model Disequilibrium, dengan menggunakan variabel Independent PDRB, Kurs, SBI, Inflasi, IHSG dan Variabel Dependent Permintaa Kredit, dimana hasil penelitian Produk Domestik Bruto (PDB), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan Inflasi memiliki hubungan yang searah (positif) dan signifikan terhadap permintaan kredit, sedangkan Spread suku bunga dan Kurs Rupiah memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap permintaan kredit.

Mukhlis, dengan penelitian Penyaluran Kredit Bank Ditinjau Dari Jumlah Dana Pihak Ketiga dan Tingkat Non Performing Loan, dengan Variabel Independent DPK, NPL dan Variabel Dependent Permintaan Kredit, dengan menggunakan alat analisis Uji Stasioneritas. Hasil penelitiannya pengaruh variabel DPK terhadap penyaluran kredit menunjukkan DPK baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang tidak signifikan, Pengaruh NPL terhadap penawaran kredit baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang berpengaruh negatif dan signifikan ter hadap penyaluran kredit bank dengan koefisien regresi sebesar 0,20.

Cara Lown dan Staurus Peristian, Penurunan kredit bank terjadi karena bank besar dengan modal rendah menunjukkantingkat suku bunga pinjaman yang lebih tinggi dari rata-rata kredit dibandingkan suku bunga pinjaman yang diberikan bank besar yang bermodal.

Siswati, dengan penelitian Analisis Penyaluran Dana Bank syariah, dengan Variabel Independent DPK, NPF, SWBI dan Variabel dependentnya Penyaluran Dana Bank Syariah Mega Indonesia. Dimana hasil penelitiannya bahwa DPK, NPF, dan Bonus SWBI berpengaruh secara simultan terhadap penyaluran dana yang dilakukan oleh Bank Syariah Mega Indonesia sebesar 99,2% dansisanya 0,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini. Secara parsial DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran dana Bank Syariah Mega Indonesia sebesar 98,65%, sedangkan NPF dan Bonus SWBI tidak signifikan berpengaruh secara parsial terhadap penyaluran dana yang dilakukan oleh Bank Syariah Mega Indonesia.

Dyatama dan Yuliadi, dengan penelitian Determinan Jumlah Pembiayaan Bank Syariah Di Indonesia, dengan menggunakan variabel Independent CAR, NPF, SBIS dan Variabel Dependent menggunakan Penyaluran Kredit perbankan. Alat analisis yang digunakan yakni regresi linier berganda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa DPK, ROA,dan NPF masing-masing secara signifikan berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan sedangka variabl CAR dan SBIS dalam pengujian tersebut tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran pembiayaan.

Djuarni, dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Perbandingan Metode Pemberian Kredit di Bank Konvensional dengan Pembiayaan Musyarakah pada Bank Jabar dan PT bank Jabar Syariah tbk menjelaskan bahwa antara bank konvensional dengan bank syariah terdapat beberapa persamaan maupun perbedaan. Persamaan pemberian kredit pada bank konvensional dengan pembiayaan musyarakah pada bank syariah antara lain berupa persamaan prosedur, yang meliputi: (1) Proses pengajuan kredit

atau pembiayaan musyarakah; (2) Pengumpulan data calon debitur dan persyaratan yang dibutuhkan dalam pengajuan kredit maupun pembiayaan musyarakah; (3) Analisa kredit atau pembiayaan; (4) Keputusan kredit atau pembiayaan musyarakah, pengikatan kontrak antara pihak bank dengan nasabahnya; serta (4) Monitoring terhadap pembayaran pengembalian kredit maupun pembiayaan. Sedangkan perbedaan pemberian kredit dengan pembiayaan musyarakah antara lain meliputi: 7 Keuntungan yang didapat oleh bank konvensional dan bank syariah. Pada bank konvensional, keuntungan yang didapatkan pihak bank adalah berupa bunga bank, melalui bunga kredit yang dibayarkan oleh debitur ataupun nasabah. Sedangkan pada bank syariah, keuntungan yang diperoleh bank adalah berupa bagi hasil, yang telah disepakati sebelumnya melalui akad atau perjanjian di awal. Baik untung maupun rugi adalah menjadi tanggungan bersama bagi pihak bank maupun pihak nasabah.

Kardina, dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Perbandingan Sistem Pemberian Kredit pada Bank Konvensional (PT.Bank CIMB Niaga) dan Sistem Pembiayaan Murabahah pada Bank Syariah (PT. Bank CIMB Syariah) di Medan menjelaskan bahwa terdapat perbedaan antara sistem pemberian kredit pada bank konvensional dan bank syariah. Perbedaan yang paling mendasar adalah sistem bunga yang dipakai oleh bank konvensional di dalam pengalokasian dananya. Pemakaian sistem suku bunga yang ditetapkan oleh Bank CIMB Niaga adalah flat untuk satu tahun, setelah itu diberlakukan bunga pasar yang berlaku (floating). Sistem bunga yang dipakai oleh bank konvensional mengharuskan debitur untuk membayar tepat waktu, jika tidak maka nasabah itu dikenakan sanksi dalam proses kredit. Sedangkan pada bank syariah khususnya Bank CIMB Niaga Syariah sistem yang diterapkan adalah debitur yang telah mendapatkan pembiayaan oleh bank CIMB Niaga Syariah diperbolehkan untuk mengembalikan pinjamannya dengan sistem angsuran. Besar kecilnya angsuran yang harus dibayarkan oleh debitur dapat dilakukan tawar-menawar, hal ini sesuai dengan prinsip syariah.

Lutfi, dengan penelitiannya Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pembiayaan pada Perbankan Syariah di Indonesia Peride Tahun 2007-2013. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Error Correction Model dengan uji prasyarat yaitu uji stasioneritas, uji statistik dan uji asumsi klasikHasil penelitian diperoleh menunjukan bahwa dalam jangka panjang secara bersama-sama Dana Pihak Ketiga (DPK), Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI) dan *Return On Assets* (ROA) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Pembiayaan. Dalam jangka pendek Dana Pihak Ketiga (DPK), Nilai ECT yang

signifikan menunjukkan bahwa model jangka pendek dapat digunakan.Kesimpulan dari penelitian ini adalah pada jangka panjang Dana Pihak Ketiga (DPK), Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI) dan *Return On Assets* (ROA) berpengaruh secara statistik terhadap pembiayaan pada perbankan syariah di Indonesia. Pada jangka pendek *Return On Assets* (ROA) tidak berpengaruh secara statistik terhadap pembiayaan pada perbankan syariah di Indonesia. Sedangkan Dana Pihak Ketiga (DPK) dan Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI) berpengaruh secara statistik terhadap pembiayaan pada perbankan syariah di Indonesia**.**

Annisa, dengan judul penelitian Analisis Pengaruh Inflasi, BI Rate, sertifikat Bak Indonesia Syariah (SBIS), Non Performing Financing (NPF), dan Dana Pihak Ketiga (DPK), Terhadap Pembiayaan Usaha Kecil dan Menengah (UMKM) pada perbankan Syariah di Indonesia. Hasil penelitian menunjukan bahwa variabel Inflasi, Sertifikat Banj Indonesia Syariah (SBIS), Non Performing Financing (NPF), dan Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Pembiayaan Usaha Kecil dan Menengah (UMKM), selain itu untuk Inflasi, DPK berpengaruh signifikan positif dan SBIS, NPF berpengaruh signifikan negatif terhadap pembiayaan Usaha Kecil dan Menengah (UMKM). Sedangkan BI Rate tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan UMKM secara simultan dengan nilai signifikan sebesar 0.000 maka secara keseluruhan variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap Pembiayaan UMKM.

2.1.7. Pengembangan Hipotesa

2.1.7.1. Pengaruh Dana Pihak Ketiga Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit Konsumsi Pada Perbankan Konvensional dan Perbankan Syariah

DPK adalah jumlah dana uang dihimpun dari masyarakat baik itu berupa tabungan, deposito, maupun giro. Dana-dana yang dihimpun dari masyarakat (DPK) merupakan sumberdana terbesar yang paling diandalkan oleh bank (Dendawijaya, 2005). Tingginya jumlah DPK yang dihimpun bank pada tahun sebelumnya, maka bank cenderung akan menyalurkan kredit yang tinggi pula ditahun berikutnya (Yuwono dan Meiranto).

Variabel DPK memiliki pengaruh dominan terhadap penyaluran kredit karena dana-dana yang dihimpun dari masyarakat merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank. Semakin besar DPK yang dihimpun oleh bank, akan menyebabkan semakin besar pula sumber dana (*loanable fund*) yang dihimpun bank, sehingga

menyebabkan kenaikan penawaran dana kepada masyarakat yang berdampak pada semakin tingginya jumlah penyaluran kredit oleh bank. Dengan demikian DPK diprediksi memiliki pengaruh positif terhadap penyaluran kredit UMKM

2.1.7.2. Pengaruh Non Performing Loan dan Non Performing Financing Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit Konsumsi Pada Perbankan Konvensional dan Perbankan Syariah

Salah satu resiko yang dihadapi oleh perbankan adalah adanya default nasabah atau ketidak mampuan nasabah untuk memenuhi perjanjian baik pada bank syariah ataupun bank konvensional. Default nasabah ini akan mengakibatkan adanya pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing.*

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.31 tentang akuntansi perbankan butir 24 menyebutkan bahwa: "Kredit *non performing* pada umumnya merupakan kredit pembayaran angsuran pokok dan atau bunganya telah lewat Sembilan puluh hari atau lebih setelah jatuh tempo,atau kredit yang pembayarannya secara tepat waktu sangat diragukan.Kredit *non performing* terdiri atas kredit yang digolongkan sebagai kredit kurang lancar, diragukan dan macet".

Pada NPL mencerminkan risiko kredit, semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Akibat tingginya NPL perbankan harus menyediakan pencadangan yang lebih besar, sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis. Padahal besaran modal sangat mempengaruhi besarnya ekspansi kredit. Besarnya NPL menjadi 56 salah satu penyebab sulitnya perbankan dalam menyalurkan kredit.

Selain itu peningkatan NPF maupun NPL akan berpengaruhu terhadap peningkatan jumlah penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) yang harus dibentuk oleh pihak bank baik bank syariah maupun bank konvensional sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Bila hal ini berlangsung terus menerus, maka akan mengurangi model pada perbankan di indonesia, sehingga akan berpengaruh terhadap kemampuan bank dalam penyaluran kredit maupun pembiayaan

Oleh karena itu, bank dituntut untuk selalu menjaga kreditnya agar terhindar dari kredit macet. Tingkat wajar NPL adalah sekitar 3-5%. Dengan demikian NPL diprediksi mempunyai pengaruh negatif terhadap penyaluran kredit konsumsi.

2.1.7.3. Pengaruh Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Sertifikat Bank Indonesia Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit Konsumsi Pada Perbankan Konvensional dan Perbankan Syariah

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga dalam mata uang Rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek. SBI diterbitkan oleh BI sebagai salah satu piranti Operasi Pasar Terbuka, kegiatan transaksi di pasar uang yang dilakukan oleh BI dengan bank dan pihak lain dalam rangka pengendalian moneter.

Sedangkan untuk Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) adalah surat berharga berdasarkan Prinsip Syariah berjangka waktu pendek dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia.

Bank dapat mengurangi risiko kredit melalui pengalokasikan dana dengan melakukan penempatan dana pada Bank Indonesia yang berupa SBI. Hal ini dilakukan bank untuk meminimalisir risiko dengan mengambil keputusan mengalokasikan dana pada BI yang memiliki tingkat risiko yang rendah.

Pada SBI dan SBIS merupakan instrumen yang paling disenangi oleh perusahaan-perusahaan lembaga keuangan karena dianggap paling aman dan memberikan cadangan likuiditas sekunder yang dapat memberikan kepastian hasil (Oktaviani, 2012). Tingkat suku bunga ini ditentukan oleh mekanisme pasar berdasarkan sistem lelang (PBI No. 4/10/PBI/2002). SBI merupakan instrumen yang menawarkan *return* yang cukup kompetitif serta bebas risiko (*risk free*) gagal bayar.

Dengan meningkatnya suku bunga pinjaman, tentu masyarakat tidak mau melakukan peminjaman dan menyebabkan bank tersendat dalam menyalurkan dananya. Pada tahun 1997-1998 suku bunga kredit yang tidak pernah diperkirakan akan melampaui 20% setahun, ternyata naik menjadi di atas 60% atau lebih yang mengakibatkan banyaknya kredit dari berbagai sektor menjadi bermasalah (Kuncoro dan Suhardjono, 2011:419).

Hal tersebut dapat mengurangi kemampuan bank dalam menyalurkan kreditnya. Model teoritis ini juga didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Haryati yang menunjukkan bahwa BI Rate berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit.

2.1.7.4.Pengaruh Inflasi Terhadap Jumlah Permintaan Kredit Konsumsi Pada Perbankan Konvensional dan Perbankan Syariah

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penyaluran kredit adalah laju inflasi yang terjadi, dimana inflasi merupakan tingkat harga yang mengalami kenaikan secara terus menerus. Tingginya tingkat inflasi akan mempengaruhi tingginya suku bunga Bank, sehingga perlu adanya pengendalian oleh pemerintah terhadap faktor inflasi yang bersangkutan.

Inflasi dapat menyebabkan terjadinya gangguan pada stabilitas ekonomi dimana para pelaku ekonomi merasa enggan untuk melakukan spekulasi dalam perekonomian, dan inflasi juga dapat memperburuk tingkat kesejahteraan masyarakat karena menurunnya daya beli masyarakat secara umum akibat kenaikan harga, hal tersebut dapat mengurangi minat masyarakat untuk mengambil kredit di bank.

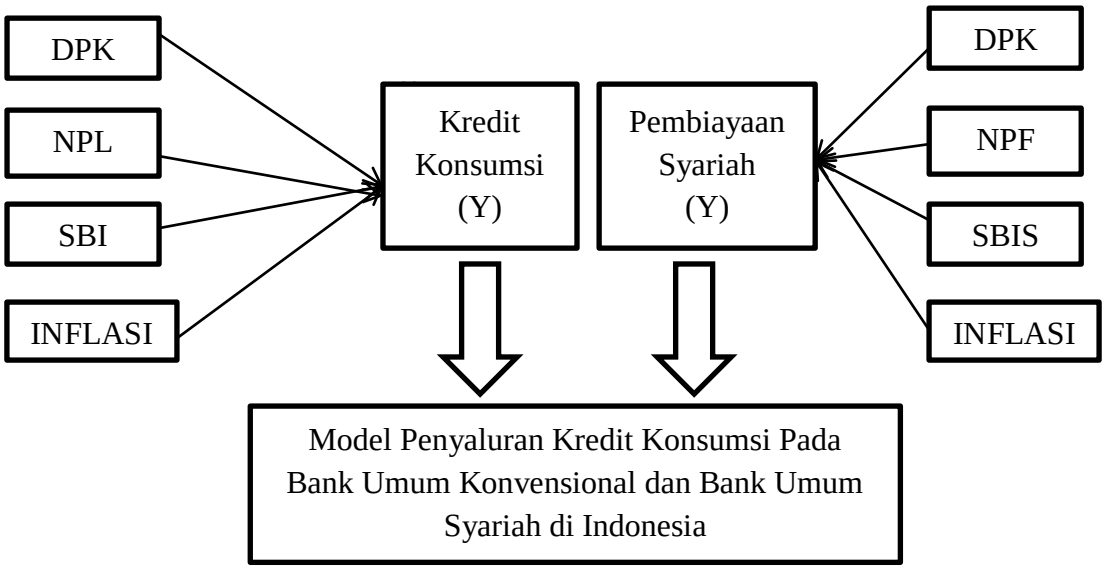
Kenaikan suku bunga simpanan tersebut akan memacu keinginan masyarakat untuk menyimpan dananya di bank, dengan begitu akan banyak dana pihak ketiga yang dihimpun kemudian diputar kembali dengan menyalurkan dananya kepada pihak yang membutuhkan. Disisi lain, peningkatan suku bunga pinjaman akan menghambat bank dalam menyalurkan kreditnya. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sujati menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit.

Apabila laju inflasi tinggi serta tidak dapat dikendalikan, maka upaya perbankan dalam menghimpun dana masyarakat akan terganggu sehingga penyaluran kredit menjadi tersendat dan menurun. Jadi, inflasi yang meningkat akan menyebabkan nasabah akan menarik dana dari bank untuk memenuhi kebutuhan akibat meningkatnya harga barang dan jasa serta nilai mata uang rupiah yang menurun untuk memenuhi kebutuhan mereka, sehingga keinginan masyarakat untuk menyimpan dananya pada bank akan menurun. Hal ini dapat mempengaruhi penyaluran kredit bank akan menurun.

2.2. Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan telaah pustaka dan diperkuat dengan penelitian terdahulu diduga bahwa semakin tinggi Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihimpun bank umum konvensional serta tingkat kredit bermasalah *Non Performing Loan* (NPL) yang rendah, maka akan meningkatkan penyaluran kredit konsumsi kepada nasabah. Serta tingkat inflasi dan tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) juga akan berpengaruh terhadap kredit perbankan.

Dengan demikian variabel Dana Pihak Ketiga, Non Performing Loan, Non Performing Financing, tingkat suku bunga BI dan Inflasi yang akan digunakan untuk menganalisis apakah variabel-variabel tersebut mempunyai pengaruh terhadap tingkat penyaluran kreidt. Kerangka pikir dalam penelitian ini berdasarkan variabel tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Sumber : konsep penelitian yang diolah

Gambar 3.1.

Kerangka Pemikiran Teoritis

2.3. Hipotesis

Berdasarkan hubungan antara tujuan penelitian serta kerangka pemikiran teoritis terhadap rumusan masalah penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

H1 : DPK berpengaruh positif terhadap kredit konsumsi perbankan konvensional dan perbankan syariah.

H2 : NPL berpengaruh negatif terhadap kredit konsumsi perbankan konvensional.

H3 :Suku Bunga SBI berpengaruh positif terhadap kredit konsumsi perbankan konvensional.

H4 : Inflasi berpengaruh negatif terhadap kredit konsumsi perbankan konvensional dan perbankan syariah.

H5 : NPF Syariah berpengaruh negatif terhadap kredit konsumsi perbankan syariah.

H6 : Sertifikat Bank Indonesia Syariah berpengaruh negatif terhadap kredit konsumsi perbankan syariah.

BAB 3
METODE PENELITIAN

3.1.Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder Bank Umum di Indonesia yang meliputi Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL), Non Perfoming Financing (NPF), Kredit, Pembiayaan Syariah, Inflasi (INF) dan data sekunder suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) yang diperoleh dari Statistik Perbankan Indonesia dan Statistik Ekonomi Moneter Indonesia periode tahun 2012 - 2016 (bulanan).

3.2.Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan data keseluruhan Bank Umum yang terdapat dalam periode penelitian dijadikan sebagai obyek penelitian. Penelitian menggunakan 60 waktu amatan (N = 60), dengan rentang waktu pengamatan adalah lima tahun dari 2012-2016. Pengamatan ini dilakukan dengan menggunakan data bulanan dengan pertimbangan data bulanan tersedia lengkap sehingga dapat memberikan informasi yang lebih akurat.

Data diambil dari data bank umum konvensional dan Bank Syariah yang berada di seluruh indonesia. Bank Indonesia melakukan pengelompokkan bank umum menjadi empat kelompok yaitu bank persero, bank swasta nasional, bank asing dan bank campuran, serta bank Pembangunan daerah.

3.3.Metode Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengumpulan data yang dilakukan dengan kategori dan klasifikasi bahan - bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian. Meliputi data jumlah Dana Pihak Ketiga, NPL,Inflasi, SBI dan jumlah kredit konsumtif yang disalurkan oleh Bank Umum Konvensional dan DPK, NPF, SBIS, Inflasi dan Pembiayaan Syariah pada Bank Umum Syariah di Indonesia dimana masing-masing data diperoleh dari Statistik Perbankan Indonesia dan Statistik Ekonomi Moneter Indonesia.

3.4.Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Penelitian ini menggunakan variabel-variabel independen yaitu rasio Dana Pihak Ketiga, Non Performing Loan, Non Performing Financing, Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia, dan Inflasi serta variabel dependen kredit konsumsi bank umum konvensioanl dan Bank Umum Syariah di Indonesia. Definisi operasional variabel-variabel yang digunakan dipaparkan pada tabel berikut

Tabel 3.1

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

No	Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala
1	DPK	Simpanan Pihak ketiga bukan bank yang terdiri dari giro, tabungan dan simpanan berjangka	Posisi Dana Pihak Ketiga pada Bank Umum pada akhir periode bulanan yang dinyatakan dalam Miliar Rupiah	Rasio
2	NPL	Rasio kredit bermasalah yang terdiri dari kredit yang berklasifikasi kurang lancar, diragukan dan macet Pada Bank Konvensional	$\frac{Kredit\ dalam\ kualitas\ Kurang\ Lancar,Diragukan,\ Macet}{Total\ Kredit}$ X100%	Rasio
3	Suku Bunga BI	Rasio Tingkat Suku Bunga yang diberikan oleh Bank Umum Konvensional	Tingkat suku bunga SBI 1 bulan pada akhir periode bulanan yang dinyatakan dalam persentase	Rasio
4	Inflasi	Inflasi Bulanan bank Umum Konvensional	Tingkat Inflasi 1 bulan pada akhir periode bulanan yang dinyatakan dalam persentase	Rasio
5	NPF	Rasio kredit bermasalah yang terdiri dari kredit yang berklasifikasi kurang lancar, diragukan dan macet Pada Bank Syariah	$\frac{Kredit\ dalam\ kualitas\ Kurang\ Lancar,Diragukan,\ Macet}{Total\ Kredit}$ X100%	Rasio
7	Kredit Konsumsi	Jumlah kredit konsumsi bank umum konvensional	Posisi kredit pada Bank Umum pada akhir bulanan yang dinyatakan dalam Miliar rupiah	Rasio
7	Sertifikat Bank Islam Syariah	Rasio Tingkat Bagi Hasil yang diberikan oleh Bank Umum Syariah	Tingkat bagi hasil SBIS 1 bulan pada akhir periode bulanan yang dinyatakan dalam persentase	Rasio
7	Pembiayaan Syariah	Jumlah Pembiayaan Syariah pada Bank Umum Syariah	Posisi Pembiayaan Syariah pada Bank Umum Syariah pada akhir bulanan yang dinyatakan dalam Miliar rupiah	Rasio

3.5. Metode Analisis Data

Di dalam penelitian kuantitatif ini digunakan teknik analisi data berupa model ekonometrika, dimana untuk keperluan analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis berupa Uji Stasioneritas, Model Kointegrasi, Model ECM dengan menggunakan Eviews 10, Microsoft Excel 2007.

3.5.1. Spesifikasi Model Ekonometrika

Dalam penelitian ini, model ekonometrika dalam jangka panjang pada Perbankan Konvensional yang akan diamati sebagai berikut :

$$Kredit = \beta_1 DPK + \beta_2 NPL + \beta_3 SBI + \beta_4 Inflasi + v_t \quad (3.1)$$

Dengan uraian sebagai berikut

Kredit = Nilai dari Kredit konsumsi pada Bank Konvensional.
DPK = Nilai dari Dana Pihak Ketiga Bank Konvensional.
Inflasi = Nilai dari Inflasi pada Bank Konvensional.
SBI = Nilai dari Suku Bunga Bank Indonesia
NPL = Nilai dari Non Performing Loan
v_t = Variabel Penganggu

Sedangkan untuk model ekonometrika yang akan digunakan dalam jangka panjang pada Perbankan Syariah, yang akan diamati sebagai berikut :

$$Pembiayaan = \beta_1 DPK + \beta_2 NPF + \beta_3 SBIS + \beta_4 Inflasi + v_t \quad (3.2)$$

Dengan uraian sebagai berikut

Pembiayaan = Nilai dari Pembiayaan Syariah pada Bank Syariah.
DPK = Nilai dari Dana Pihak Ketiga Bank Syariah.
Inflasi = Nilai dari Inflasi pada Bank Syariah.
SBIS = Nilai dari Suku Bunga Bank Indonesia Syariah.
NPF = Nilai dari Non Performing Finance Bank Syariah
v_t = Variabel Penganggu

Model ekonomi dalam persamaan 3.1 dan 3.2 kemudian akan diformulasikan kembali ke dalam persamaan Error Correction Term sehingga membentuk model ekonometri sebagai berikut:

3.5.2. Pembentukan Model Ekonometri

Dengan demikian persamaan ECM untuk model ekonomi yang digunakan pada Perbankan Konvensional adalah sebagai berikut:

$$\Delta Kredit = \beta_0 + \beta_1 \Delta DPK + \beta_2 \Delta NPL + \beta_3 \Delta SBI + \beta_4 \Delta Inflasi + ect + v_t \quad (3.3)$$

Dengan uraian sebagai berikut

β_0 = Konstanta

$\beta_1\ \beta_2\ \beta_3\ \beta_4$ = Koefisien Regresi

ΔDPK = Diferensial Dana Pihak Ketiga Bank Konvensinal.

ΔNPL = Diferensial Non Performing loan Bank Konvensional .

ΔSBI = Diferensial Suku Bunga Bank Indonesia

Δinflasi = Diferensial Inflasi Bank Konvensional

ect = error correction term

v_t = Variabel Penganggu

Sedangkan untuk persamaan ECM untuk Model Ekonomi yang akan digunakan pada Perbankan Syariah adalah sebagai berikut :

$$\Delta Pembiayaan = \beta_0 + \beta_1 \Delta DPK + \beta_2 \Delta NPF + \beta_3 \Delta SBIS + \beta_4 \Delta Inflasi + ect + v_t \quad (3.4)$$

Dengan uraian sebagai berikut

β_0 = Konstanta

$\beta_1\ \beta_2\ \beta_3\ \beta_4$ = Koefisien Regresi

ΔDPK = Diferensial Dana Pihak Ketiga Bank Syariah.

ΔNPF = Diferensial Non Performing Finance Bank Syariah .

ΔSBIS = Diferensial Sertifikat Bank Indonesia Syariah.

Δinflasi = Diferensial Inflasi Bank Syariah

ect = error correction term

v_t = Variabel Penganggu

3.5.3. Pembentukan Persamaan *Error Correction Term* (ECT)

Dalam penelitian ini, sebelum melakukan perhitungan dengan Error Correction Model, maka dilakukan perhitungan ECT pada Perbankan Konvensional terlebih dahulu, dengan persamaan sebagai berikut:

ECT = DPK + NPL + INF + SBI - Kredit (3.5)

Dengan uraian sebagai berikut

ECT = Error Correction Term
Kredit = Nilai dari Kredit konsumsi Bank Konvensional.
DPK = Nilai dari Dana Pihak Ketiga Bank Konvensional.
Inflasi = Nilai dari Inflasi pada Bank Konvensional.
SBI = Nilai dari Suku Bunga Bank Indonesia
NPL = Nilai dari Non Performing Loan Bank Konvensional

Selanjutnya perhitungan dengan Error Correction Term pada Perbankan Syariah, dilakukan persamaan sebagai berikut :

ECT = DPK + NPF + INF + SBI - Pembiayaan (3.6)

Dengan uraian sebagai berikut

ECT = Error Correction Term
Pembiayaan = Nilai dari Pembiayaan Syariah pada Bank Syariah
DPK = Nilai dari Dana Pihak Ketiga Bank Syariah.
Inflasi = Nilai dari Inflasi pada Bank Syariah.
SBIS = Nilai dari Sertifikat Bank Indonesia Syariah
NPF = Nilai dari Non Performing Finance Bank Syariah.

3.5.4. Pendekatan Model Koreksi Kesalahan (ECM)

ECM sering juga disebut sebagai model koreksi kesalahan. Model ECM pertama kali dikembangkan oleh Prof. Dennis Sargan (1964) dan dikembangkan lebih lanjut oleh Prof. Hendry (1978) dengan konsep *the general to specific approach*. ECM dapat dikatakan lebih unggul dibandingkan dengan pendekatan model dinamis lainnya

karena kemampuannya yang lebih baik dalam menganilis fenomena jangka pendek dan fenomena jangka panjang, mampu mengkaji konsisten tidaknya model empiric dengan teori ekonomi serta dalam usaha mencari pemecahan terhadap variable runtun waktu yang tidak stasioner dan regresi lancung (*spurious regression*) atau korelasi lancung (*spurious correlation*) dalam analisis ekonometri (Gujarati, 1995). Meskipun begitu, ECM memiliki kekurangan yaitu bias yang terjadi pada *fisrt step* akan dibawa pada *second step*.

Dalam proses pengolahan data dengan pendekatan ECM ini, ada beberapa tahap yang harus dilalui. Tahapan itu antara lain; uji stasioneritas, uji kointegrasi dan uji ECM.

3.5.5. Uji Stasioneritas

Proses yang bersifat random atau stokastik merupakan kumpulan dari beberapa variable bersifat random atau stokastik dalam urutan waktu. Suatu data hasil proses random dapat dikatakan stasioner jika memenuhi tiga kriteria yaitu jika rata-rata dan vatiannya konstan sepanjang waktu dan kovarian antara dua data runtut waktu hanya tergantung dari kelambanan antara dua periode waktu tersebut.

Pada uji stasioner terdapat beberapa metode dalam pengujian stasioneritas data time series, yakni dengan metode grafik, *Autocorrelation Function* (ACF) test dan *correlogram dan unit root test*. Yang paling cukup mudah dan sederhana dengan menggunakan metode grafik. Dengan metode ini hanya membuat plot data time series yang akan digunakan dalam penelitian.

Dimana hasil dari Plot grafik ini dapat memberikan bukti awal dari tanda-tanda kestasioneran data yang akan digunakan dalam penelitian. Sebagai contoh misalnya grafik dari data *time series* yang digunakan menunjukkan adanya *trend* meningkat. Maka dapat dilihat peningkatan nilai mean/rata-rata dari data tersebut sepanjang waktu, dan kondisi ini menunjukkan adanya kemungkinan terjadi ketidak-stasioneran dalam dalam data yang digunakan.

Selain itu jika menggunakan *Autocorrelation Function* (ACF) test. Dalam pengujian unit root meregresikan antara ΔY_t dan Y_{t-1} dan mendapatkan koefisien ϕ, jika nilai koefisien $\phi = 0$ maka dapat disimpulkan bahwa data Y adalah tidak stasioner, sedangkan jika ϕ negatif maka data Y bersifat stasioner. Dickey-Fuller telah menunjukkan bahwa di bawah hipotesis $\phi = 0$, nilai estimasi t dari koefisien Y_{t-1} mengikuti statistik τ (tau). Namun pada tabel yang dikembangkan oleh mereka terbatas

sehingga kemudian dikembangkan oleh MacKinnon yang sekarang banyak disediakan oleh beberapa program ekonometrika. Dalam literatur statistik tau ini kemudian dikenal sebagai Dickey-Fuller (DF) Test sebagai penghargaan atas penemuannya.

Bentuk uji stasioner lainnya dengan Philip Peron Test, dimana tes ini merupakan modifikasi dari non parametric dari tes DF (Maddala:1992). Dalam pengujian tes ini tidak memerlukan adanya asumsi error yang homogen dan bebas seperti tes DF sehingga kondisi eror ini bersifat dependen dan bersifat heterogen. Kelebihan lain dari uji Philip Peron Test dibandingkan dengan uji DF ataupun uji ADF adalah tidak ada masalah dalam pemilihan jumlah lag dikarenakan dalam uji Philip Peron Test dapat membuat koreksi terhadap t-statistik dan koefisien $\gamma\ Y_{t-1}$. Jika nilai absolut statistika Philip Peron Test lebih besar dari nilai krisisnya, maka data bersifat stasioner dan sebaliknya jika nilai absolut statistika Philip Peron Test lebih kecil dari nilai kritis maka data tidak stasioner.

Untuk mengetahui apakah data *time series* yang digunakan stasioner atau tidak stasioner, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah menggunakan uji akar unit (*unit roots test*). Uji akar unit dilakukan dengan menggunakan metode *Dicky Fuller* (DF), dengan hipotesa sebagai berikut:

H0 : terdapat *unit root* (data tidak stasioner)

H1 : tidak terdapat *unit root* (data stasioner)

Hasil t statistik hasil estimasi pada metode akan dibandingkan dengan nilai kritis McKinnon pada titik kritis 1%, 5%, dan 10%. Jika nilai t-statistik lebih kecil dari nilai kritis McKinnon maka H0 diterima, artinya data terdapat *unit root* atau data tidak stasioner. Jika nilai t-statistik lebih besar dari nilai kritis McKinnon maka H0 ditolak, artinya data tidak terdapat *unit root* atau data stasioner.

3.5.6. Uji Derajat Integrasi

Berbagai studi atas data *time series* seringkali menghasilkan data yang tidak stasioner pada derajat normal (level data) dari data tersebut. Bila pada uji akar unit ternyata tidak stasioner, maka langkah selanjutnya adalah pengujian derajat integrasi.

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pada derajat atau order diferensi ke berapa data yang diteliti akan stasioner. Bila data tersebut stasioner pada level data, maka data tersebut *integrated of zero* atau I(0). Bila data tersebut stastioner pada diferensiasi pertama, maka data tersebut I(1). Pada prinsipnya, dalam mengestimasi

suatu model (yang biasanya menggunakan dua variabel X dan Y), ada empat kasus yang berlaku umum:

a. Bila hasil pengujian akar unit terhadap kedua variabel menunjukkan bahwa X dan Y stasioner atau I(0), maka teknik regresi standar seperti OLS dapat digunakan.
b. Bila hasil pengujian akar unit terhadap kedua variabel menunjukkan bahwa X dan Y stasioner pada diferensiasi pertama atau I(1), sedangkan residual dari hasil regresi juga stasioner pada diferensiasi pertama atau I(1), maka hasil regresi kedua variabel ini akan menghasilkan *spurious regresion*. Untuk menghindari hal tersebut, maka kedua variabel tersebut diregresikan dalam format turunan yang sama.
c. Bila hasil pengujian menunjukkan bahwa kedua variabel stasioner pada diferensiasi pertama atau I(1) sedangkan residual hasil regresi stasioner pada tingkat level atau I(0), maka berarti ada kointegrasi variabel.
d. Bila kedua variabel terintegrasi pada derajat yang berbeda, maka kedua variabel tersebut tidak mempunyai hubungan sama sekali.

Selain itu dapat menggunakan cara lain untuk melihat apakah data tersebut telah stasioner atau tidak yakni dengan melihat probabilitas pada output *Augmented Dickey-Fuller test statistik* apakah lebih kecil dari α. Jika ternyata lebih kecil dari α, maka berarti data tersebut telah stasioner.

3.5.7. Uji Kointegrasi

Setelah mengetahui bahwa data series tidak stasionel pada level, maka langkah selanjutnya adalah melakukan indetifikasi apakah data terkointegrasi atau tidak. Untuk itu diperlukan uji kointegasi yang bertujuan untuk memberikan indikasi awal bahwa model yang digunakan tersebut memeiliki hubungan jangka panjang dan jangka pendek terhadap variabel yang menjadi penelitian. Dalam melakukan uji kointegrasi iniharus diyakini terlebih dahulu bahwa variabel-variabel tyang terkait dlaam penelitian memiliki derajat intergrasi yang sama atau tidak (Insukindro, 1992).

Menurut Engle dan Granger (1987) berpendapat bahwa dari tjuh uji stastistika yang digunkan untuk menguji hipotesis null mengenai ada tidaknya kointegrasi dapat menggunakan uji CRDW (Cointegration-Regression-Durbin-Watson), DF

(DickeyFuller) dan ADF (Augmented Dickey-Fuller) dimaan uji tersebut merupakan pengujian yang disukai untuk menguji ada tidaknya kointegrasi.

Pada uji statistika dari salah satu uji yang digunkan baik CRDW, Uji DF, dan ADF dimana masing-masing menguji H0 : *no integration*, untuk mendapatkan nilai dari uji statistika tersebut maka akan ditaksir dengan menggunakan OLS, kemudian setelah mendapatkan hasil regresi OLS, maka dilakukan pembuatan model ECT, dari pengujian tersebut maka secara langsung dapat diketahui apakah data tersebut bersifat kointegrasi atau tidak.

Setelah melakukan pengujian kointegrasi dengan DF dan ADF maka langkah selanjutnya yakni meregresikan variabel dengan menambahkan variabel ECT yang akan sudah dilakukan dengan menggunakan OLS, residualnya. Langkah selanjutnya adalah dengan melakukan uji stasioneritas pada residual. Residual dikatakan terkointegrasi bila stasioner pada tingkat level. Nilai stasioneritas dapat dilihat dari nilai uji t statistik yang lebih besar dari tabel atau nilai probabilitas yang lebih kecil dari α.

Dari persamaan regresi diatas maka langkah selanjutnya menguji residu (ect) dengan menggunakan Augmented Dickey Fuller, dimana metode ini digunakan untu melihat apaakah nilai residual tersebut bersifat stasioner atau tidak.

Nilai residu dikatakan stasioner apabila nilai hitung ADF lebih besar dari nilai kritis mutlak Mc.Kimon pada α = 1%, 5% dan 10%

Dalam ekonometrika variabel yang saling terkointegrasi dalam kondisi keseimbangan jangka panjang dan pendek, pada pengujian ini sangat penting apabila model bersifat dinamis akan dikembangkan, sehingga interprestasi dengan menggunakan model diatas tidak menyesatkan khususnya dalam jangka panjang.

3.5.8. Pengujian Model Koreksi Error Correction Model (ECM)

Keberadaan pengujian kointegrasi sangatlah penting dalam pengembangan model dinamis, khususnya model koreksi kesalahan (ECM), untuk selanjutnya kedua pendekatan tadi disingkat menjadi EG-ECM (Eangle-Granger Error Correction Model). Model ini disebut sebagai model koreksi kesalahan (jangka pendek) yang dikaitkan dengan pendekatan kointegrasi (jangka panjang).

Ide utama EG-ECM adalah berasal dari *Granger Representation Theorem*. Jika variabel yang digunakan tidak berkointegrasi, maka residual dari koreksi kesalahan tidak stasioner dan kondisi tersebut memberikan indikasi bahwa spesifikasi model yang diamati tidak sahih. Dalam hal ini, dinamika jangka pendek akan dipengaruhi oleh

deviasi hubungan jangka panjang sehingga dalam jangka pendek ECM memberikan informasi tentang kecepatan penyesuaian menuju ekuilibrium.

Pengujian ECM dilakukan setelah melewati pengujian stasioneritas dan pengujian kointegrasi, langkah pertama kali yang dilakukan dalam pengujian ECM adalah dengan membentuk persamaan *Error Correction Term* (ECT) sebagai variabel baru. Hal ini perlu dilakukan karena ECT akan menjadi landasan dalam pengukuran variabel jangka panjang. Oleh karena itu, suatu model ECM yang baik dan valid harus memiliki ECT yang signifikan (Insukindro, 1991).

Signifikansi ECT selain dapat dilihat dari nilai t-statistik yang kemudian diperbandingkan dengan t-tabel, dapat juga dilihat dari probabilitasnya. Jika nilai t-statistik lebih besar dari t-tabel berarti koefisien tersebut signifikan. Jika probabilitas ECT lebih kecil dibandingkan dengan α, maka berarti koefisien ECT telah signifikan.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.3. Deskripsi Objek Penelitian

Pada bab ini akan disajikan hasil estimasi berdasarkan metode penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya, dan pembahasan analisis hasil estimasi tersebut. Pembahasan dilakukan secara sistematis mulai dari pengujian stasioneritas data, pengujian derajat integrasi, pengujian kointegrasi hingga pengujian Error Correction Model berikut interpretasinya.

Penelitian ini menggunakan objek bank umum konvensional di seluruh Indonesia periode 2012-2016. Sampel yang digunakan terdiri dari bank persero, bank swasta nasional dan bank asing campuran. Penelitian menggunakan 60 waktu amatan secara bulanan (month to month). Jumlah bank umum yang dijadikan sebagai objek penelitian ditunjukkan pada tabel 4.1 dan pada tabel 4.2.

Tabel 4.1. Jumlah Observasi Sampel Bank Konvensional

Tahun	Jumlah Bank Umum						
	B.Persero	BUSN Devisa	BUSN Non Devisa	BPD	Bank Campuran	Bank Asing	Total
2012	4	36	30	26	14	10	120
2013	4	36	30	26	14	10	120
2014	4	38	29	26	12	10	119
2015	4	39	27	26	12	10	118
2016	4	42	21	27	12	10	116

Sumber : Data Bank Indonesia (Statistika Perbankan Indonesia)

Tabel 4.2. Jumlah Observasi Sampel Bank Syariah

Tahun	**Kelompok Bank**				
	Bank Umum Syariah		**Unit Usaha Syariah**		**Total**
	Bank	**Kantor**	**Bank**	**Kantor**	
2012	11	1745	24	517	2297
2013	11	1998	23	590	2622
2014	12	2151	22	230	2415
2015	12	1990	22	311	2335
2016	13	1869	21	332	2235

Sumber: Data Bank Indonesia (Statistika Perbankan Indonesia)

4.4. Analisis Data

4.4.1. Hasil Uji Stasionaritas Data Perbankan Konvensional dan Perbankan Syariah.

Sebelum melakukan regresi dengan uji ECM, yang perlu dilakukan terlebih dahulu adalah mengetahui apakah variabel yang digunakan telah stasioner atau tidak. Bila data tidak stasioner maka akan diperoleh regresi yang palsu (*spurious).*

Selain itu, apabila data yang akan digunakan telah stasioner, maka dapat menggunakan regresi OLS, namun jika belum stasioner, data tersebut perlu dilihat stasioneritasnya melalui uji derajat integrasi. Dan selanjutnya, data yang tidak stasioner pada tingkat level memiliki kemungkinan akan terkointegrasi sehingga perlu dilakukan uji kointegrasi. Kemudian jika data tersebut telah terkointegrasi, maka pengujian ECM dapat dilakukan. Untuk mengetahui apakah data *time series* yang digunakan stasioner atau tidak stasioner, digunakan uji akar unit (*unit roots test*).

Uji akar unit dilakukan dengan menggunakan metode *Dicky Fuller* (DF), dengan hipotesa sebagai berikut:

H_0 : terdapat *unit root* (data tidak stasioner)

H_1 : tidak terdapat *unit root* (data stasioner)

Hasil t statistik hasil estimasi pada metode akan dibandingkan dengan nilai kritis McKinnon pada titik kritis 1%, 5%, dan 10%. Jika nilai t-statistik lebih kecil dari nilai kritis McKinnon maka H_0 diterima, artinya data terdapat *unit root* atau data tidak stasioner. Jika nilai t-statistik lebih besar dari nilai kritis McKinnon maka H_0 ditolak, artinya data tidak terdapat *unit root* atau data stasioner.

Hasil Uji Stasioneritas in Level pada Perbankan Konvensional dan Perbanakan Syariah adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Hasil Uji Akar Unit (In Level) Pada Bank Konvensional

Variabel Penelitian	t-stat	t-kritis			Prob	Keterangan
		1%	5%	10%		
Kredit Konsumtif	-1.2657	-3.5461	-2.9117	-2.5936	0.6398	Tidak Stasioner
DPK	-0.4901	-3.5460	-2.9177	-2.5935	0.8853	Tidak Stasioner
NPL	-0.8469	-3.5527	-2.9145	-2.5950	0.7976	Tidak Stasioner
SBI	-1.3668	-3.5504	-2.9135	-2.5945	0.5922	Tidak Stasioner
Inflasi	-2.0149	-3.5482	-2.9126	-2.5940	0.2798	Tidak Stasioner

Tabel 4.4 Hasil Uji Akar Unit (In Level) Pada Bank Syariah

Variabel Penelitian	t-stat	t-kritis			Prob	Keterangan
		1%	5%	10%		
DPK	-0.4901	-3.5461	-2.9117	-2.5936	0.8853	Tidak Stasioner
SBIS	-1.3668	-3.5504	-2.9135	-2.5945	0.5922	Tidak Stasioner
Inflasi	-2.0149	-3.5482	-2.9126	-2.5945	0.2798	Tidak Stasioner
NPF	-1.3613	-3.5527	-291452	-259503	0.5946	Tidak Stasioner
Pembiayaan Syariah	-2.2744	-3.5461	-2.9117	-2.5936	0.1835	Tidak Stasioner

Pada tabel diatas antara bank umum konvensional dan bank umum syariah dapat dilihat perilaku data dari masing-masing variabel. Berdasarkan hasil pengujian *Augmented Dickey-Fuller (ADF)* Pada tingkat level yang mencangkup intercept, dapat dilihat bahwa hampir semua variabel baik pada bank umum konvensional dan bank umum syariah mempunyai kondisi data tidak stasioner pada tingkat level dikarenakan nilai ADF dari variabel tersebut lebih besar dari nilai McKinnon ditingkat α=5% atau α=10% sehingga perlu dilakukan uji derajat integrasi atau uji stasioneritas pada derajat *difference* sampai semua variabel menjadi stasioner pada derajat yang sama serta dilakukan pengujian kointegrasi.

4.4.2. Hasil Uji Derajat Integrasi

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pada derajat atau order diferensi ke berapa data yang diteliti akan stasioner. Pengujian ini dilakukan pada uji akar unit, jika ternyata data tersebut tidak stasioner pada derajat pertama (Insukrindo, 1992). Pengujian berikut adalah pengujian stasioneritas dengan uji DF pada tingkat diferensi pertama.

Tabel 4.5. Hasil Uji Integrasi pada Tingkat Pertama Dengan Intercept Bank Konvensional

Variabel	t-stat	t-kritis			Prob	Keterangan
		1%	5%	10%		
Kredit Konsumtif	-7.4233	-3.5482	-2.9126	-2.5940	0.0000	Stasioner
DPK	-7.3776	-3.5600	-2.9135	-2.5945	0.0000	Stasioner
NPL	-2.6752	-3.5527	-2.9145	-2.5950	0.0847	Stasioner
SBI	-5.2421	-3.5482	-2.9126	-2.5940	0.0000	Stasioner
Inflasi	-5.7030	-3.5482	-2.9126	-2.5940	0.0000	Stasioner

Tabel 4.6. Hasil Uji Integrasi pada Tingkat Pertama Dengan Intercept Bank Umum Syariah

Variabel Penelitian	t-stat	t-kritis			Prob	Keterangan
		1%	5%	10%		
DPK	-8.7257	-3.5004	-2.9135	-2.5945	0.0000	Stasioner
SBIS	-16.949	-3.5482	-2.9126	-2.5940	0.0000	Stasioner
NPF	-3.4628	-3.5527	-291452	-259503	0.0000	Stasioner
Inflasi	-5.7030	-3.5482	-2.9126	-2.5940	0.0000	Stasioner
Pembiayaan Syariah	-7.38333	-3.5482	-2.9126	-2.5940	0.0000	Stasioner

Pada Tabel diatas menunjukkan hasil uji statistika ADF pada first difference pada perbankan konvensional yang menunjukkan bahwa hipotesis nol ditolak, dengan kata lain data pada variabel keseimbangan Kredit (Kredit), Dana Pihak Ketiga (DPK), Net Perform Loan (NPL), Suku Bunga BI (SBI) dan Inflasi (Inf) setelah diturunkan satu kali data telah berubah menjadi stasioner.

Sedangkan pada hasil uji statistika ADF pada first difference pada Perbankan Syariah yang menunjukkan bahwa hipotesis nol ditolak, dengan kata lain data pada variabel keseimbangan Pembiayaan Syariah (Pemb), Dana Pihak Ketiga (DPK), Net Perform Finance (NPF), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan Inflasi (Inf) setelah diturunkan satu kali data telah berubah menjadi stasioner.

Dengan nilai absolut ADF lebih kecil dari nilai kritis McKinnon pada tingkat α=5% atau α=10% Artinya semua variabel baik pada konvensional maupun syariah terseut sudah tidak mengandung masalah akar unit dan mempunyai kondisi data stasioner pada tingkat first difference atau tingkat derajat satu, sehingga pengujian menggunakan model ECM dapat dilakukan.

4.4.3. Uji Kointegrasi

Setelah mengetahui bahwa data tidak stasioner pada data level, namun stasioner pada data first difference. Maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji kointegrasi terhadap masing-masing perbankan, hal ini bertujuan untuk menghindari regresi lancung dari regresi antar data time series yang tidak bersifat stasioner, serta mengidentifikasi apakah data tersebut terkointegrasi atau tidak terhadap variabel Kredit, DPK, SBI, NPL, Inflasi pada perbankan konvensional dan variabel Pembiayaan Syariah, DPK, NPF, SBIS, Inflasi pada perbankan syariah.

Untuk itu diperlukan uji kointegrasi yang digunakan untuk memberi indikasi awal bahwa model yang digunakan memiliki hubungan jangka panjang. Dimana pengujian kointegrasi dengan menggunakan pendekatan metode *Engle- Granger,* dan hasil tersebut ditunjukan sebagai berikut :

Tabel 4.7. Hasil Uji Stasioneritas Residual Regresi Pada Bank Konvensional

Variabel Penelitian	t-stat	t-kritis			Prob	Keterangan
		1%	5%	10%		
Residual Kredit Konvesional	-3.7456	-3.5461	-2.9117	-2.5935	0.0057	Berpengaruh

Tabel 4.8. Hasil Uji Stasioneritas Residual Regresi Pada Bank Syariah

Variabel Penelitian	t-stat	t-kritis			Prob	Keterangan
		1%	5%	10%		
Residual Pembiayaan Syariah	-3.3559	-3.5461	-2.9118	-2.5936	0.0167	Berpengaruh

Tabel diatas menunjukkan bahwa pada perbankan konvensional memiliki residual regresi bersifat stasioner, yaitu dengan melihat probabilitas 0.0057 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan (berkointegrasi) dalam jangka panjang antara permintaan Kredit konsumtif terhadap variabel-variabel yang mempengaruhinya yaitu Dana Pihak Ketiga (DPK), Net Perform of Loan (NPL), Suku Bunga BI (SBI), Inflasi (Inf).

Sedangkan pada perbankan Syariah memiliki residual regresi juga bersifat stasioner, yaitu dengan melihat probabilitas 0.0167 yang lebih kecil dari 0,10. Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan (berkointegrasi) dalam jangka panjang antara permintaan pembiayaan syariah terhadap variabel-variabel yang mempengaruhinya yaitu Dana Pihak Ketiga (DPK), Net Perform Finance (NPF), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Inflasi (Inf).

Uji kointegrasi yang lain yang juga digunakan dalam penelitian ini adalah metode johansen. Uji yang dikembangkan oleh Johansen ini bisa digunakan untuk menentukan kointegrasi sejumlah variabel.

Uji kointegrasi adalah salah satu uji yang dilakukan untuk mengetahui hubungan jangka panjang yang terjadi antar variabel. Apabila variabel menunjukkan adanya

kointegrasi maka terjadi hubungan dalam jangka waktu yang panjang variabel, sebaliknya jika pada variabel tidak menunjukkan adanya kointegrasi maka tidak terjadinya hubungan dalam jangka panjang. Uji kointegrasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji kointegrasi metode Johansen. Berikut adalah uji kointegrasi Johansen :

Tabel 4.9. Hasil Uji Kointegrasi Johansen Pada Perbankan Konvesional

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.487692	88.57603	69.81889	0.0008
At most 1 *	0.345388	51.79043	47.85613	0.0204
At most 2	0.256246	28.48621	29.79707	0.0702
At most 3	0.185249	12.20372	15.49471	0.1474
At most 4	0.016869	0.935727	3.841466	0.3334

Trace test indicates 2 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level
* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level
**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Berdasarkan tabel kointegrasi pada perbankan konvensional diatas, dapat dikatakan bahwa data yang telah dilakukan menunjukkan adanya kointegrasi, ini dilihat dari nilai yang tertera pada trace statictic lebih besar dari nilai pada critical value. Atau berdasarkan uji trace statistic menunjukan adanya kointegrasi pada tingkat signifikasi α = 5%. Disimpulkan bahwa data tersebut mempunyai hubungan jangka panjang. Model berikutnya yang digunakan dalam analisis data adalah Error Correction Model (ECM).

Tabel 5.0. Hasil Uji Kointegrasi Johansen Pada Perbankan Syariah

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.420492	83.73954	69.81889	0.0026
At most 1 *	0.379630	53.73286	47.85613	0.0127
At most 2	0.238376	27.47374	29.79707	0.0906
At most 3	0.147052	12.49708	15.49471	0.1346
At most 4	0.065891	3.748940	3.841466	0.0528

Trace test indicates 2 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level
* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level
**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Sedangkan pada perbankan syariah menunjukkan adanya kointegrasi yang dilihat dari nilai pada trace statictic maupun Max-eigenvalue lebih besar dari nilai pada critical value. Atau berdasarkan uji trace statistic menunjukan adanya kointegrasi pada tingkat

signifikasi α = 5% dan α = 10%. Disimpulkan bahwa data tersebut mempunyai hubungan jangka panjang. Model berikutnya yang digunakan dalam analisis data adalah Error Correction Model (ECM).

4.4.4. Model ECM

Suatu model ECM yang baik dan valid harus memiliki ECT yang signifikan yang dapat dilihat dari nilai t-statistik yang kemudian diperbandingkan dengan t-tabel, dapat juga dilihat dari probabilitasnya. Jika nilai t-statistik lebih besar dari t-tabel berarti koefisien tersebut signifikan. Jika probabilitas ECT lebih kecil dibandingkan dengan α, maka berarti koefisien ECT telah signifikan, hasil Regresi adalah sebagai berikut

4.4.4.1. Analisis Jangka Panjang Pada Perbankan Konvensional dan Perbankan Syariah

Tabel 5.1. Hasil Regresi Jangka Panjang Perbankan Konvensional

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3371.281	279.3898	12.06659	0.0000
DPK	1.019971	0.095140	10.72076	0.0000
NPL	-580.0939	136.8184	-4.239883	0.0001
INFLASI	-67.35925	25.58537	-2.632725	0.0110
SBI	-230.5007	41.07448	-5.611775	0.0000
R-squared	0.825189			
Prob(F-statistic)	0.000000			

Bentuk persamaan analisis regresi jangka panjang dalam penelitian sebagai berikut:

Kredit = 3371.281 + 1.01997DPK – 580.093NPL – 67.35925INF – 230.5007SBI

Sehingga dapat dijelaskan untuk masing-masing variabel baik Dana Pihak Ketiga (DPK), Non Performing Loan (NPL) dan Suku Bunga Bank Indonesia (SBI) dan inflasi (INF) pada perbankan konvensional dilihat dari nilai probabilitas, memiliki nilai lebih kecil dari α = 10% maka menerima H0, sehingga dalam hubungan jangka panjang masing-masing variabel bebas tersebut dapat dikatakan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikatnya yakni penyaluran kredit konsumsi pada perbankan konvensional.

Sedangkan jika dilihat dari nilai R-squared sebesar 0,82 menunjukkan bahwa persamaan ini mampu menjelaskan sebesar 82% atas variabel dependen berdasarkan

model yang digunakan dan sisanya merupakan variabel lain yang tidak masuk dalam model.

Tabel 5.2. Hasil Regresi Jangka Panjang Perbankan Syariah

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	42.04532	12.99874	3.234569	0.0021
DPK_SYARIAH	0.008644	0.010225	0.845323	0.4016
NPF	17.41756	3.235371	5.383482	0.0000
INFLASI	9.879125	1.502116	6.576807	0.0000
SBIS	-0.024266	2.007110	-0.012090	0.9904
R-squared	0.645880			
Prob(F-statistic)	0.000000			

Bentuk persamaan analisis regresi jangka panjang dalam penelitian sebagai berikut:

Pembiayaan = 42.0453 + 0.00865DPK + 17.4175NPF + 9.87912NF – 0.0243SBIS

Sehingga dapat dijelaskan untuk masing-masing variabel Non Performing Finance (NPF), dan Inflasi (Inf) padaa perbankan syariah dapat dilihat dari nilai probabilitas, memiliki nilai lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ maka menerima H0, sehingga dalam hubungan jangka panjang masing-masing variabel bebas tersebut dapat dikatakan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikatnya yakni penyaluran pembiayaan syariah pada bank syariah

Sedangkan untuk variabel Dana Pihak Ketiga (DPK), dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), dilihat dari nilai probabilitas memiliki nilai lebih besar dari $\alpha = 5\%$ sehingga menolak H0, maka dalam hubungan jangka panjang masing-masing variabel bebas tersebut dapat dikatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikatnya yakni penyaluran kredit konsumsi pada perbankan konvensional dan perbankan syariah.

Sedangkan jika dilihat dari nilai R-squared sebesar 0,64 menunjukkan bahwa persamaan ini mampu menjelaskan sebesar 64% atas variabel dependen berdasarkan model yang digunakan dan sisanya merupakan variabel lain yang tidak masuk dalam model.

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa apabila data variabel bersifat nonstasioner tetapi saling berkointegrasi berarti terdapat hubungan jangka panjang atau keseimbangan diantara variabel. Namun demikian, dalam jangka pendek terdapat

kemungkinan adanya ketidakseimbangan (disekuilibrium) sehingga hal ini menjadi alasan dilakukannya koreksi dengan ECM.

Dalam model ECM diperlukan dua tahap atau disebut dengan Two Steps EG. Dimana tahap pertama adalah menghitung nilai residual dari persamaan regresi awal (metode OLS). Tahap kedua adalah melakukan analisis regresi dengan memasukkan residual dari langkah pertama. Tahap selanjutnya yaitu melakukan pengujian dalam jangka pendek dari masing-masing variabel baik pada perbankan syariah maupun perbankan konvensional.

4.4.4.2. Analisis Jangka Pendek Pada Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional

Tabel 5.3. Hasil Regresi Jangka Pendek Perbankan Konvensional

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9.707756	27.16981	0.357299	0.7223
DDPK	0.580476	0.516094	1.124750	0.2658
DNPL	-60.34881	184.9956	-0.326218	0.7455
DINF	-17.94110	28.43512	-0.630949	0.5308
DSBI	-175.6119	91.25066	-1.924500	0.0597
RES(-1)	-0.306175	0.110732	-2.765007	0.0078
R-squared	0.169509			
Prob(F-statistic)	0.072029			

Persamaan dibawah ini merupakan merupakan hasil estimasi jangka pendek dalam penelitian sebagai berikut:

$$\Delta KRE = 9.707756 + 0.5804\Delta DPK - 60.34881\Delta NPL - 17.94110\Delta INFL - 175.6119\Delta SBI + 0.306175$$

Dapat dijelaskan bahwa variabel ΔDPK dengan nilai probabilitas memiliki hasil lebih besar dari $\alpha = 5\%$ maka menolak H0, sehingga dalam jangka pendek DPK tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit konsumsi pada perbankan konvensional.

Pada variabel ΔNPL dengan nilai probabilitas memiliki hasil lebih besar dari α = 5% maka menolak H0, sehingga dalam jangka pendek NPL tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit konsumsi pada perbankan konvensional.

Pada variabel ΔSBI dengan nilai probabilitas memiliki hasil lebih kecil dari α = 10% maka menerima H0, sehingga dalam jangka pendek SBI berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit konsumtif pada perbankan konvensional.

Pada variabel ΔINF dengan nilai probabilitas memiliki hasil lebih besar dari α=5% maka menolak H0, sehingga dalam jangka pendek INF tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit konsumsi pada perbankan konvensional.

Analisis regresi dengan ECM menghasilkan nilai resid(-1) sebesar -0,306175 dengan probabilitas 0.306175. Nilai ECT yang bertanda negatif menunjukkan adanya penyesuaian terhadap ketidakstabilan yang terjadi dalam jangka pendek. Dengan kata lain telah terjadi penyesuaian keseimbangan jangka pendek menuju jangka panjang antara variabel DPK, NPL, Inflasi dan SBI terhadap penyaluran kredit konsumsi pada bank umum konvensional dan bank umum syariah di Indonesia. Untuk nilai koefisien -0,306175 akan menunjukkan penyesuaian terhadap kondisi ekuilibrium selama 4,77 bulan.

Tabel 5.4 Hasil Regresi Jangka Pendek Perbankan Syariah

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.267711	1.031019	1.229571	0.2243
DDPK	-4.83E-05	0.003038	-0.015884	0.9874
DNPF	-5.180394	2.628274	-1.971025	0.0540
DINF	-0.888427	1.446358	-0.614251	0.5417
DSBIS	0.149898	0.934540	0.160398	0.8732
RESID01(-1)	-0.175422	0.061462	-2.854168	0.0061
R-squared	0.240390			
Prob(F-statistic)	0.010487			

Persamaan dibawah ini merupakan merupakan hasil estimasi jangka pendek dalam penelitian sebagai berikut:

$$\Delta PEMB = 1.267711 - 4.83E\text{-}05\Delta DPK - 5.180394\Delta NPF - 0.888427\Delta INFL + 0.149898\Delta SBIS - 0.175422$$

Dapat dijelaskan bahwa variabel ΔDPK dengan nilai probabilitas 0.987, ini menunjukkan bahwa untuk variabel DPK memiliki koefisien bertanda negatif. Kemudian

dilihat dengan nilai probabilitas memiliki hasil lebih besar dari $\alpha = 5\%$ maka menolak H0, sehingga dalam jangka pendek DPK tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan pada perbankan syariah

Pada variabel ΔNPF dengan nilai probabilitas 0.054, ini menunjukkan bahwa untuk variabel NPF memiliki koefisien bertanda negatif, dilihat dengan nilai probabilitas memiliki hasil lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ maka menerima H0, sehingga dalam jangka pendek NPF mempunyai pengaruh signifikan terhadap penyaluran Pembiayaan syariah di bank syariah

Pada variabel ΔSBIS dengan nilai t-statistik 0.873, ini menunjukkan bahwa untuk variabel SBIS memiliki koefisien bertanda positif, jika dilihat dengan nilai probabilitas memiliki hasil lebih besar dari $\alpha = 5\%$ maka menolak H0, sehingga dalam jangka pendek SBIS tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan syariah di bank syariah.

Pada variabel ΔINF dengan nilai t-statistik 0.541, ini menunjukkan bahwa untuk variabel INF memiliki koefisien bertanda negatif, jika dilihat dengan nilai probabilitas memiliki hasil lebih besar dari $\alpha=5\%$ maka menolak H0, sehingga dalam jangka pendek INF tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan syariah di bank syariah

Analisis regresi dengan ECM menghasilkan nilai resid(-1) sebesar -0,175422 dengan probabilitas 0.010847. Nilai ECT yang bertanda negatif menunjukkan adanya penyesuaian terhadap ketidakstabilan yang terjadi dalam jangka pendek. Dengan kata lain telah terjadi penyesuaian keseimbangan jangka pendek menuju jangka panjang antara variabel DPK, NPF, Inflasi dan SBIS terhadap penyaluran pembiayaan syariah pada bank umum syariah di Indonesia. Untuk nilai koefisien -0,175422 akan menunjukkan penyesuaian terhadap kondisi ekuilibrium selama 5,7 bulan.

4.4.5. Analisis Ekonomi Pada Perbankan Konvensional dan Perbankan Syariah

Analisis Ekonomi Analisis ekonomi terhadap hasil penelitian baik jangka panjang maupun jangka pendek diperlukan untuk menjelaskan fenomena dari setiap variabel apa saja yang mempengaruhi penyaluran kredit di Indonesia, serta arti dari koefisien masing – masing variabel dan arah pengaruhnya.

4.4.5.1. Interpretasi Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga Terhadap Penyaluran Kredit Konsumsi pada Perbankan Konvensional di Indonesia

Dari hasil regresi OLS dalam jangka panjang Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif terhadap kredit konsumsi ditunjukkan dari nilai probabilitas sebesar (0.000<0.005), ini berarti dalam jangka panjang variabel DPK memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pernyaluran kredit konsumsi pada bank syariah dan bank konvensional.

Sedangkan berdasarkan hasil regresi dengan menggunakan metode ECM ditunjukkan nilai probalitasnya sebesar 0.7939 meskipun nilai koefisien bernilai positif namun probabilitasnya lebih besar dari taraf signifikan (0.7939>0.005), ini berarti DPK dalam jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit konsumsi bank umum syariah dan bank konvensional.

Hal ini disebabkan karena DPK merupakan sumber utama atau modal bank dalam penyaluran kredit konsumsi, yang mana ketika bank mendapatkan DPK lebih besar maka bank dapat menawarkan kredit konsumsi terhadap nasabah lebih banyak pula. Hasil penelitian Haryati (2009) pun mengatakan bahwa DPK mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap kredit yang artinya semakin tinggi DPK maka kredit semakin meningkat, serta semakin banyak DPK yang dikumpulkan dalam waktu lama maka semakin banyak pula Kredit Konsumtif yang dapat disalurkan dan keuntungan yang didapat juga semakin besar.

Sehingga pada penelitian ini sesuai dengan hipotesa awal yang menyatakan bahwa hubungan antar variabel DPK terhadap Kredit konsumsi adalah positif dan signifikan. Hal ini sejalan dengan fungsi bank sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*). Disamping itu pemberian kredit merupakan aktivitas yang paling utama bagi Bank Umum selaku *business entity* untuk menghasilkan keuntungan. Pengalaman dan kemampuan perkreditan yang dimiliki juga turut mendukung keberanian Bank Umum dalam menyalurkan kredit.

4.2.5.2 Interpretasi Analisis Pengaruh Non Performing Loan Terhadap Penyaluran Kredit Konsumsi pada Perbankan Konvensional di Indonesia

Dari hasil regresi jangka panjang OLS terhadap variabel NPL dalam hubungan jangka panjang memiliki hasil negatif signifikan terhadap penyaluran kredit konsumsi terlihat dari nilai probabilitas sebesar 0.0030 serta kurang dari taraf signifikan (0.0030<0.005), sehingga variabel NPL memiliki pengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit konsumsi.

Sedangkan dari hasil regresi dengan metode ECM variabel NPL dalam jangka pendek bernilai negatif tidak signifikan, terlihat dari nilai probabilitas sebesar 0.2570 dan lebih besar dari taraf signifikan (0.2570>0.05) sehingga variabel NPL tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit pada bank konvensional.

Hal ini mengandung arti bahwa Semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Akibat tingginya NPL perbankan akan lebih berhati-hati (selektif) dalam menyalurkan kredit. Hal ini dikarenakan adanya potensi kredit yang tidak tertagih. Tingginya NPL akan meningkatkan premi risiko yang berdampak pada tingginya suku bunga kredit.

Perkembangan dari perilaku penawaran kredit bank juga dipengaruhi oleh banyak faktor. Dalam kondisi perekonomian yang semakin transparan dan mengglobal, penetrasi pelaku dan instumen keuangan dari luar negeri membawa tekanan pada kinerja keuangan bank. Munculnya bank-bank asing dalam sistem perbankan nasional akan menambah tingkat persaingan bank baik dalam menghimpun dana masyarakat maupun menyalurkan ke masyarakat yang membutuhkan untuk mendanai kegiatan ekonominya

Hal ini sesuai dengan hipotesis yang mengatakan NPL secara parsial tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit, sehingga dapat dikatakan bahwa NPL cenderung tidak dapat diprediksi dan dihindari oleh perusahan perbankan karena ia merupakan resiko bawaan.

Sebagaimana diketahui bahwa indikator NPL merupakan salah satu indikator kesehatan kualitas aset bank. Penilaian kualitas aset merupakan penilaian terhadap kondisi aset bank dan kecukupan manajemen risiko kredit. Semakin tinggi nilai NPL yakni di atas 5% maka bank tersebut dikatakan tidak sehat. NPL yang tinggi menyebabkan menurunnya laba yang akan diterima oleh bank**.**

4.2.5.3. Interpretasi Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit Konsumsi pada Perbankan Konvensional di Indonesia

Dari hasil regresi jangka panjang OLS terhadap variabel Inflasi dalam hubungan jangka panjang memiliki hasil negatif tidak signifikan terhadap penyaluran kredit konsumsi terlihat dari nilai probabilitas sebesar 0.1405 serta lebih dari taraf signifikan (0.1405>0.005), sehingga variabel Inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit konsumsi pada bank umum konvensional dan bank syariah

Sedangkan dari hasil regresi dengan metode ECM variabel Inflasi dalam jangka pendek bernilai negatif tidak signifikan, terlihat dari nilai probabilitas sebesar 0.7600 dan lebih besar dari taraf signifikan (0.7600>0.05) sehingga variabel Inflasi tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit pada bank syariah dan bank umum konvensional.

Sesuai dengan hasil dalam jangka panjang menunjukkan negatif dan tidak signifikan disebabkan karena inflasi yang tinggi akan menyebabkan pendapatan riil masyarakat berpendapatan tetap akan terus menurun, dimana tingkat inflasi yang tinggi menyebabkan tingkat suku bunga menurun. Turunnya tingkat suku bunga riil berdampak dua hal, yakni berkurangnya hasrat masyarakat untuk menabung dan suku bunga riil yang relatif rendah dibandingkan dengan suku bunga riil diluar negeri dapat menimbulkan pengaliran modal ke luar negeri.

Dimana kedua dampak tersebut dapat menghambat upaya perbankan dalam menghimpun dana masyarakat. Keadaan dimana kemampuan bank dalam menampung dana masyarakat menurun akan mengurangi kemampua perbankan dalam memberikan kredit sehingga menyebabkan share penyaluran kredit pada perbankan konvensional juga akan berkurang.

Hasil penelitian yang terdahulu yang dilaukan oleh Sariasih (2013), bahwa inflasi dalam penelitianya menunjukan kearah negatif tidak signifikan terhadap penyaluran kredit terhadap penyaluran kredit, karena semakin meningkatnya inflasi akan menyebabkan semakin meningkatnya suku bunga kredit pada sektor perbankan. Hal ini menyebabkan menurunya minat masyarakat untuk meminjam kredit semakin menurun, sehingga dengan meningkatnya suku bunga akibat terjadinya inflasi dapat mempengaruhi menurunya permintaan kredit pada LPD Bandung.

4.2.5.4. Interpretasi Analisis Pengaruh Suku Bunga Bank Indonesia Terhadap Penyaluran Kredit Konsumsi pada Perbankan Konvensional di Indonesia

Dari hasil regresi jangka panjang OLS terhadap variabel SBI dalam hubungan jangka panjang memiliki hasil negatif signifikan terhadap penyaluran kredit konsumsi terlihat dari nilai probabilitas sebesar 0.0008 serta kurang dari taraf signifikan (0.0008<0.005), sehingga variabel SBI memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit konsumsi pada bank umum konvensional.

Sedangkan dari hasil regresi dengan metode ECM variabel Suku Bunga SBI dalam jangka pendek bernilai negatif signifikan, terlihat dari nilai probabilitas sebesar 0.0923 dan lebih besar dari taraf signifikan (00923<0.05) sehingga variabel SBI mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit pada bank umum konvensional.

Berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit konsumsi, mengindikasikan bahwa peningkatan atau penurunan suku bunga SBI selama periode penelitian dapat mempengaruhi nilai penyaluran kredit secara signifikan pada perbankan, yang mana semakin rendah suku bunga SBI maka penyaluran kredit juga semakin rendah, tetapi dalam tingkat yang signifikan, dan sebaliknya semakin tinggi tingkat suku bunga kredit yang ditawarkan oleh bank akan menyebabkan nasabah tidak tertarik untuk menggunakan jasa pelayanan perbankan tersebutdan beralih kepada bank lain yang mampu memebrikan bunga pinjaman yang lebih rendahsehingga akan berdampak pada berkurangnya kredit yanng akan disalurkan.

Faktor lain yang menyebabkan suku bunga SBI berpengaruh terhadap penyaluran kredit adalah kondisi perekonomian di Indonesia meningkat salah satunya pada sektor riil sehingga para investor lebih memilih menggunakan modal asing dengan mengajukan kredit pada perbankan untuk melakukan investasi, selain itu masyarakat juga mengajukan kredit guna kegiatan konsumsi seperti membiayai kebutuhan sehari-hari dan lainnya. Sehingga menyebabkan penyaluran kredit yang meningkat setiap tahunnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Andriani (2008) yang menyatakan suku bunga kredit berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Ketika suku bunga berada pada nilai yang disukai oleh nasabah, yaitu tingginya suku bunga deposito dan tabungan dan rendahnya tingkat suku bunga kredit, maka nasabah akan banyak menggunakan layanan perbankan sehingga akan memberikan profit yang tinggi kepada perusahaan dan memungkinkan perusahaan untuk menyalurkan kredit lebih banyak lagi.

4.2.5.5. Interpretasi Analisis Pengaruh Non Performing Financing Terhadap Penyaluran Pembiayaan Syariah Pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Dari hasil regresi jangka panjang OLS terhadap variabel NPF dalam hubungan jangka panjang memiliki hasil positif signifikan terhadap penyaluran kredit konsumsi terlihat dari nilai probabilitas sebesar 0.0000 serta lebih kecil dari taraf signifikan (0.0000<0.005), sehingga variabel NPF memiliki pengaruh positif signifikan terhadap penyaluran pembiayaan syariah pada bank umum syariah.

Sedangkan dari hasil regresi dengan metode ECM variabel NPF dalam jangka pendek bernilai negatif signifikan, terlihat dari nilai probabilitas sebesar 0.0540 dan lebih kecil dari taraf signifikan (0.0540<0.10) sehingga variabel NPF mempunyai pengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan syariah pada bank umum syariah.

Nilai negatif pada koefisien regresi konsisten dengan teori yang menyebutkan adanya pengaruh negatif *Non Performing Finance* terhadap pembiayaan berbasis bagi hasil. Hal ini disebabkan karena apabila terjadi peningkatan pada NPF maka penyaluran pembiayaan berbasis bagi hasil justru akan mengalami penurunan.

Hal ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Adnan (2005) menyatakan kredit bermasalah berbanding terbalik dengan penyaluran pembiayaan dimana besarnya NPF mencerminkan tingkat pengendalian biaya dan kebijakan/kredit yang dijalankan oleh bank, sehingga semakin rendah NPF maka akan semakin tinggi jumlah pembiayaan yang akan disalurkan oleh bank,sehinggasemakin rendah NPF makaakan semakin tinggi jumlah pembiayaan yang akan disalurkan oleh bank.

Hasil dalam jangka Panjang tidak bersignifikan dikarenakan semakin tinggi NPF menunjukkan semakin rendahnya kemampuan bank dalam mengumpulkan kembali kredit yang telah dikeluarkan. Semakin sedikit dana pinjaman maka semakin tinggi nilai NPF, ini menunjukkan semakin rendahnya kemampuan bank dalam mengumpulkan kembali kredit yang dikeluarkan. Sehingga akan menyebabkan dana bank yang tersedia untuk disalurkan semakin berkurang, akibatnya bank akan mengurangi jumlah dana yang akan disalurkan ke masyarakat.

Apabila semakin besar tingkat NPF, maka mengakibatkan penurunan pembiayaan syariah, sehingga baik perbankan syariah akan lebih berhati-hati dengan mengurangi pembiayaan, agar dapat tergolong bank syariah sehat dan dibawah standar maksimum dari nilai yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 5%

Selain itu nilai NPF tidak bersignifikan dikarenakan kredit bermasalah yang tinggi dapat menyebabkan penyaluran pembiayaan terhambat karena non performing financing

merupakan indikator yang digunakan untuk menunjukkan kerugian akibat resiko kredit. Hal ini disebabkan oleh pihak debitur yang gagal memenuhi kewajibannya untuk membayar angsuran kredit yang telah disepakati kedua belah pihak dalam perjanjian kredit. Besarnya NPF mencerminkan tingkat pengendalian biaya dan kebijakan pembiayaan/kredit yang dijalankan oleh bank. Jika tingkat NPF semakin rendah maka akan semakin tinggi jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh bank, begitu juga sebaliknya. Apabila tingkat NPF tinggi maka akan menyebabkan berkurangnya pendapatan yang seharusnya diterima.

4.2.5.6. Interpretasi Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga Terhadap Penyaluran Pembiayaan Syariah Pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Dari hasil regresi jangka panjang OLS terhadap variabel DPK dalam hubungan jangka panjang memiliki hasil positif tidak signifikan terhadap penyaluran kredit konsumsi terlihat dari nilai probabilitas sebesar 0.4016 serta lebih besar dari taraf signifikan (0.4016>0.005), sehingga variabel DPK tidak memiliki pengaruh positif signifikan terhadap penyaluran pembiayaan syariah pada bank umum syariah.

Sedangkan dari hasil regresi dengan metode ECM variabel DPK dalam jangka pendek bernilai negatif tidak signifikan, terlihat dari nilai probabilitas sebesar 0.988 dan lebih besar dari taraf signifikan (0.988>0.05) sehingga variabel DPK tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan syariah pada bank umum syariah.

Sesuai dengan teori yang ada pembiayaan berbasis bagi hasil yang disalurkan oleh bank tergantung pada faktor dana yang dapat dihimpun bank dari masyarakat yaitu DPK. DPK menjadi sumber dana utama bagi bank dalam pelaksanaan pembiayaan bagi hasil sebagai wujud pelaksanaan fungsi intermediasi.

Dengan demikian, jika bank syariah mampu membuat masyarakat Indonesia untuk menginvestasikan dananya pada bank syariah, maka perkembangan perbankan syariah akan semakin pesat dan penyaluran pembiayaan berbasis bagi hasil semakin meningkat. Dan juga bank mempunyai salah satu tujuan yaitu mendapatkan *profit*, sehingga bank tidak akan menganggurkan dananya begitu saja.

Pada hasil uji dalam jangka panjang memiliki positif tidak signifikan dikarenakan semakin besar sumber dana (simpanan) yang ada maka bank akan dapat menyalurkan pembiayaan semakin besar pula. Besar kecilnya dana yang berhasil dihimpun oleh suatu bank merupakan ukuran dalam menilai tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut. Pihak bank memerlukan dana dan salah satu sumber dananya adalah dari pihak ketiga. Dana ini didapat dari setoran-setoran yang dilakukan oleh para nasabah dalam

bentuk giro, tabungan, dan deposito. Setelah mendapatkan suntikan salah satunya dari pihak ketiga ini, maka bank dapat menyalurkan dana-dana tersebut kepada masyarakat, namun proporsinya harus diatur antara jumlah dana pihak ketiga yang akan dialokasikan kedalam pembiayaan.

Dalam menjalankan fungsi intermediasi, perbankan syariah mengoptimalkan dana yang dihimpun dari masyarakat untuk dialokasikan dalam bentuk pembiayaan, mengingat dana pihak ketiga merupakan faktor yang dominan dalam besarnya pembiayaan yang diberikan oleh perbankan syariah kepada masyarakat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian

4.2.5.7. Interpretasi Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Penyaluran Pembiayaan Syariah Pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Dari hasil regresi jangka panjang OLS terhadap variabel Inflasi dalam hubungan jangka panjang memiliki hasil positif signifikan terhadap penyaluran kredit konsumsi terlihat dari nilai probabilitas sebesar 0.000 serta lebih kecil dari taraf signifikan (0.0000<0.005), sehingga variabel Inflasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap penyaluran pembiayaan syariah pada bank umum syariah.

Sedangkan dari hasil regresi dengan metode ECM variabel Inflasi dalam jangka pendek bernilai negatif tidak signifikan, terlihat dari nilai probabilitas sebesar 0.5417 dan lebih besar dari taraf signifikan (0.541>0.05) sehingga variabel Inflasi tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan syariah pada bank umum syariah.

Hal ini menunjukan pengaruh inflasi berpengaruh positif dalam jamka panjang disebabkan karena inflasi yang meningkat tidak terlalu tajam peningkatannya akan membuat nasabah bergairah untk bekerja dan berinvestasi, lain halnya dengan peningkatan inflasi yang tidak terkendali yang akan membuat perekonomian menjadi kacau dan perekonomian dirasakan lesu yang disebabkan karena harga meningkat dengan cepat, selain itu obyek barang atau harga barang yang meningkat akan meningkatkan pula pengembalian pembiayaan (cicilan), tetapi dengan nasabah yang berbeda waktu inflasi terjadi dan tidak berlaku pada inflasi pada tahun selanjutnya.

Karena inflasi tidak mempengaruhi dalam pembayaran cicilan yang menggunakan akad murabahah dimana jika nasabah melakukan pembiayaan syariah dengan menggunakan akad murabah, dan pada saat akan melakukan cicilan dengan akad tersebut tidak akan mengalami peningkatan jika inflasi mengalami peningkatan, melainkan akan tetap sebesar akad di awal.

Sebaliknya hubungan inflasi terhadap embiayaan syariah dalam jangka pendek berpengaruh negatif dikarenakan jika inflasi meningkat maka harga barang yang menjadi obyek transaksi akan meningkat pula, serta selera masyarakat terhadap pembiayaan syariah yang telah ditawarkan oleh perbankan syariah akan mengalami penurunan juga.

4.2.5.8. Interpretasi Analisis Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah Terhadap Penyaluran Pembiayaan Syariah Pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Dari hasil regresi jangka panjang OLS terhadap variabel Inflasi dalam hubungan jangka panjang memiliki hasil positif signifikan terhadap penyaluran kredit konsumsi terlihat dari nilai probabilitas sebesar 0.9904 serta lebih besar dari taraf signifikan (0.9904>0.005), sehingga variabel SBIS tidak memiliki pengaruh terhadap penyaluran pembiayaan syariah pada bank umum syariah.

Sedangkan dari hasil regresi dengan metode ECM variabel Inflasi dalam jangka pendek bernilai negatif tidak signifikan, terlihat dari nilai probabilitas sebesar 0.8732 dan lebih besar dari taraf signifikan (0.8732>0.05) sehingga variabel SBIS tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan syariah pada bank umum syariah.

Hasil estimasi jangka panjang menunjukkan bahwa SBIS tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan syariah, hal ini membuktikan bahwa pengaruh instrumen SBIS pada pembiayaan investasi rendah. Artinya, kegiatan penyaluran bank tidak dipengaruhi secara signifikan dalam mengalokasikan dana pada instrumen SBIS. Kontribusi yang diberikan instrumen SBIS memiliki pengaruh negatif terhadap pembiayaan investasi.

Hubungan negatif ini diakibatkan karena perbankan lebih tertarik untuk mengalokasikan dana pada SBIS bila terjadi kenaikan imbal hasil. Ketika terjadi kenaikan bonus SBIS maka perbankan akan lebih tertarik untuk mengalokasikan dananya pada investasi SBIS karena menjanjikan return yang tinggi. Hal inilah yang menyebabkan jumlah dana pembiayaan investasi yang disalurkan akan menurun.

Selain itu jka dilihat dari sisi moneter, turunnya SBIS kurang menguntungkan bagi perekonomian karena akan menambah jumlah uang beredar (JUB). Namun jika dilihat dari sisi lain, hal ini justru mengguntungkan bank syariah karena diharapkan dana yang tidak disimpan dalma SBIS akan digunakan untuk memberikan pembiayaan produktif yang berguna bafi masyarakat yang nantinya akan dapat menggerakkan sektor riil.

Sebaliknya jika dilihat dari jangka waktunya, jangka waktu antara SBIS dan pembiayaan syariah memiliki jangka waktu pendek yakni < 1 tahun, apabila memfokuskan

pada meninglatnya SBIS maka pembiayaan syariah akan mengalami penurunan dan begitu juga sebaliknya.

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab IV, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian atas hipotesa mengenai faktor yang memepengaruhi penyaluran kredit pada perbankan syariah, dapat dijelaskan bahwa peranan perbankan syariah dalam penyaluran kredit konsumtif atau pembiayaan syariah, masih sangat kurang diminati oleh masyarakat, disebabkan karena masyarakat saat ini masih mencari keuntungan yang tinggi dalam melakukan pinjaman kredit, yang mengakibatkan peranan perbankan syariah tidak berkointegrasi serta tidak memiliki hubungan baik dalam jangka panjang maupun hubugan jangka pendek dalam penyaluran kredit. Sehingga dalam penelitian ini variabel dalam perbankan syariah seperti NPF dan Pembiayaan syariah dikeluarkan dalam penelitian ini.
2. Berdasarkan hasil uji ECM terhadap variabel DPK yang memiliki pengaruh positif dan signifikan dalam hubungan jangka panjang serta hubungan jangka pendek terhadap penyaluran kredit konsumsi pada perbankan konvensional. Sedangkan dalam perbankan syariah dalam jangka panjang dan jangka pendek tidak memiliki hubungan dengan penyaluran pembiayaan syariah. Hal ini di indikasikan karena DPK merupkan salah satu sumber dana terbesar yang diperoleh dari masyarakat yang nantinya akan disalurkan kembali dalam bentuk kredit. Semakin besar DPK yang dihimpun oleh bank maka semakin besar pula kemampuan bank untuk menyalurkan kredit. Dimana DPK merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank. **Sehingga hipotesis 1 diterima**
3. Berdasarkan hasil uji ECM terhadap variabel NPL yang memiliki pengaruh negatif dan signifikan dalam hubungan jangka panjang serta dalam jangka pendek pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit konsumsi pada perbankan konvensional. Hal ini diindikasikan karena besar-kecilnya nilai NPL menjadi salah satu

penyebab sulitnya perbankan dalam menyalurkan kredit. Walaupun NPL meningkat, kredit masih tetap dapat disalurkan dengan dana yang dimiliki oleh pihak perbankan, sehingga dengan besarnya jumlah dana yang telah dihimpun oleh perbankan ini mampu menyalurkan kreditnya kepada masyarakat. **Sehingga hipotesis 2 diterima**

4. Berdasarkan hasil uji ECM terhadap variabel SBI yang memiliki pengaruh negatif dan signifikan dalam hubungan jangka panjang serta dalam hubungan jangka pendek terhadap penyaluran kredit konsumsi pada perbankan konvensional. Hal ini diindikasikan oleh tinggi rendahnya tingkat suku bunga terhadap penyaluran kredit konsumsi, dimana ketika suku bunga berada pada nilai yang disukai oleh nasabah, yaitu tingginya suku bunga deposito dan tabungan dan rendahnya tingkat suku bunga kredit, maka nasabah akan banyak menggunakan layanan perbankan sehingga akan memberikan profit yang tinggi kepada perbankan untuk dapat menyalurkan kredit konsumsi lebih banyak lagi. **Sehingga hipotesis 3 ditolak**
5. Berdasarkan hasil uji ECM terhadap variabel Inflasi yang memiliki pengaruh negatif dan signifikan dalam hubungan jangka panjang serta dalam jangka pendek pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit konsumsi pada perbankan konvensional. Sedangkan dalam perbankan syariah dalam jangka panjang memiliki positif dan signifikan. Hal ini diindikasikan karena meningkatnya inflasi menyebabkan masyarakat akan menarik dananya yang disimpan di bank. Hal ini menyebabkan pendapatan bank menurun dan kredit yang akan disalurkan juga akan menghambat bank dalam menyalurkan kreditnya. **Sehingga hipotesis 4 diterima.**
6. Berdasarkan hasil uji ECM terhadap variabel NPF yang memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan dalam hubungan jangka panjang dan jangka pendek terhadap penyaluran kredit konsumsi pada perbankan syariah. Semakin tinggi NPF menunjukkan semakin rendahnya kemampuan bank dalam mengumplkan kembali kredit yang telah dikeluarkan. Semakin sedikit dana pinjaman yang Semakin tinggi NPF menunjukkan semakin rendahnya kemampuan bank dalam mengumpulkan kembali kredit yang dikeluarkan. Sehingga akan

menyebabkan dana bank yang tersedia untuk disalurkan semakin berkurang, akibatnya bank akan mengurangi jumlah dana yang akan disalurkan ke masyarakat. **Sehingga hipotesis 5 ditolak.**

7. Berdasarkan hasil uji ECM terhadap variabel SBIS yang memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan dalam hubungan jangka panjang dan pengaruh positif dan tidak signifikan jangka pendek terhadap penyaluran pembiayaan syariah pada perbankan syariah. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi SBIS pada perbankan maka semakin rendah pembiayaan yang akan diberikan oleh perbankan dalam memberikan kredit konsumsi, sehingga membuat nasabah tidak berminat untuk melakukan pinjaman pada perbankan syariah. Pada SBIS ini tidak memberikan tingkat keuntungan yang pasti sehingga menyebabkan bank syariah masih enggan menempatkan dana yang mereka miliki dengan membeli SBIS, selain itu imbalan/bonus yang diterima dari SBIS kurang menguntungkan untuk perbankan syariah sehinngga bank syariah lebih cenderung untuk melakukan transaksi lain yang lebih menguntungkan **Sehingga hipotesis 6 diterima.**
8. Error Correction Term (ECT) menunjukkan penyesuaian keseimbangan jangka pendek menuju jangka panjang antara Dana Pihak Ketiga (DPK), Non Performing Loan (NPL), Non Performing Financing (NPF), Inflasi (INFL), dan SBI terhadap penyaluran Kredit pada bank umum konvensional dan bank umum syariah di Indonesia. Untuk nilai koefisien -0,209652 akan menunjukkan penyesuaian terhadap kondisi ekuilibrium selama 4,77 bulan.
9. Error Correction Term (ECT) menunjukkan penyesuaian keseimbangan jangka pendek menuju jangka panjang antara Dana Pihak Ketiga (DPK), Non Performing Financing (NPF), Inflasi (INFL), dan SBI terhadap penyaluran pembiayaan syariah pada bank umum syariah di Indonesia. Untuk nilai koefisien -0,175422 akan menunjukkan penyesuaian terhadap kondisi ekuilibrium selama 5,7 bulan

F. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan diatas, maka penulis dapat menyampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Hasil dalam penelitian terhadap perbankan syariah, untuk semua variabel memiliki hasil negatif terhadap penyaluran kredit pada perbankan syariah. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pembiayaan syariah masih belum maksimal dalam melakukan penyaluran kredit atau pembiayaan. Selain pangsa pasar yang masih kecil dibadingkan kredit konvensional, produk yang ditawarkan masih didominasi oleh murabahah. Sebaiknya lebih baik difokuskan juga pada produk dengan menggunakan akad lainnya, sehingga meningkatkan produktivitas masyarakat yang akhirnya akan meningkatkan pembiayaan syariah di perbankan syariah
2. Baik perbankan konvensional maupun syariah hendaknya lebih meningkatkan komposisi simpanan jangka panjang, hal ini untuk menjaga likuiditas agar tetap aman. Sehingga ketika terjadi penarikan dana dalam jumlah yang cukup besar aktifitas kredit maupun pembiayaan tetap berjalan dengan lancar.
3. Bagi nasabah, dalam melakukan pengajuan baik pada perbankan konvensional maupun syariah, maka hendaknya harus memahami mengenai pembiayaan atau kredit. Dimana pihak perbankan harus melakukan seleksi terlebih dahulu terhadap calon nasabah yang akan melakukan pinjaman, guna untuk menghindari resiko yang akan diterima oleh bank.
4. Bagi pemerintah, peranan dalam regulasi yang mengawasi gerak pertumbuhan kredit juga perlu dilakukan. Hal ini dikarenakan bahwa dibalik meningkatnya pertumbuhan kredit, terdapat resiko lain seperti meningkatnya non-performing loan. Pengawasan dan pengaturan perbankan yang intensif perlu dilakukan agar pertumbuhan kredit yang terus menerus tidak membawa dampak yang buruk yaitu peningkatan suku bunga.

G. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menggunakan periode penelitian dari tahun 2012-2016. Oleh karena itu penelitian ini hanya mampu menggambarkan kondisi penyaluran kredit Bank Umum konvensional dan bank umum syariah selama periode

tersebut, serta faktor - faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit yang dipengaruhi oleh kondisi periode penelitian yang digunakan.

H. Agenda Penelitian Mendatang

Untuk agenda penelitian mendatang dapat dikembangkan penelitian dengan Menambahkan variabel baru pada penelitian serta melakukan penelitian lebih lanjut mengenai interest *pass-through* sehingga variabel-variabel yang mempengaruhi permintaan kredit konsumsi mampu merespon perubahan kebijakan secara penuh atau tidak, sehingga dapat memberikan cerminan bagi sektor perbankan agar terhindar dari masalah kredit bermasalah atau kredit macet pada saat memberikan pinjmana kredit konsumsi terhadap masyarakat dan mampu memberikan wawasan yang lebih luas terhadap penyaluran kredit Bank Umum.

DATA PERBANKAN KONVENSIONAL

BULAN	DPKt	NPL_t	SBI_t	Inflasi	KREDIT
Jan'12	2858.834	2.54	6	3.65	2932.557
Feb'12	2878.559	2.52	5.75	3.56	2832.400
Mar'12	2945.614	2.46	5.75	3.97	2852.587
Apr'12	2877.961	2.49	5.75	4.5	2895.628
Mei'12	3024.163	2.43	5.75	4.45	3022.505
Juni'12	3075.112	2.33	5.75	4.53	3246.062
Juli'12	2884.961	2.34	5.75	4.56	3782.798
Aug'12	2887.616	2.36	5.75	4.58	3777.381
Sept'12	3177.634	2.21	5.75	4.31	3779.612
Okt'12	3205.057	2.3	5.75	4.61	3799.130
Nov'12	3269.189	2.17	5.75	4.32	3839.791
Dec'12	3372.71	2.01	5.75	4.3	3918.648
13-Jan	3353.737	2.17	5.75	4.57	3879.949
13-Feb	2914.738	2.18	5.75	5.31	3924.510
13-Mar	3400.1	2.11	5.75	5.9	4089.050
13-Apr	3457.869	2.1	5.75	5.57	4139.901
13-May	3513.518	2.07	5.75	5.47	4231.133
13-Jun	3538.238	2.01	6	5.9	3339.742
13-Jul	3559.38	1.99	6.5	8.61	3377.770
13-Aug	3610.429	2.07	7	8.79	3418.052
13-Sep	3697.889	1.99	7.25	8.4	3484.871
13-Oct	3694.908	2.04	7.25	8.32	3493.144
13-Nov	3739.654	2.01	7.5	8.37	3549.064
13-Dec	3.811.480	1.89	7.5	8.38	3610.554
14-Jan	3778.231	2.04	7.5	8.22	3587.091
14-Feb	3787.154	2.15	7.5	7.75	3576.509
14-Mar	3799.099	2.16	7.5	7.32	3606.598
14-Apr	3880.273	2.2	7.5	7.25	3655.056
14-May	3948.982	2.36	7.5	7.32	3699.852
14-Jun	4020.011	2.32	7.5	6.7	3753.878
14-Jul	3972.56	2.38	7.5	5.53	3776.745
14-Aug	3973.897	2.49	7.5	3.99	3776.087
14-Sep	4191.762	2.48	7.5	4.53	3835.017
14-Oct	4218.489	2.53	7.5	4.83	3778.849
14-Nov	4264.324	2.56	7.75	6.23	3811.401
14-Dec	4332.278	2.33	7.75	8.36	3885.097
15-Jan	4317.119	2.57	7.75	6.96	3847.403

1.

15-Feb	4361.745	2.66	7.5	6.29	3863.489
15-Mar	4411.565	2.61	7.5	6.38	3767.785
15-Apr	4431.598	2.71	7.5	6.79	3799.482
15-May	4432.64	2.83	7.5	7.15	3847.043
15-Jun	4447.489	2.8	7.5	7.26	3913.959
15-Jul	4533.226	2.96	7.5	7.26	3921.657
15-Aug	4542.299	3.03	7.5	7.26	3968.203
15-Sep	4580.048	2.98	7.5	6.83	4055.385
15-Oct	4677.56	2.95	7.5	6.25	4006.355
15-Nov	4580.496	2.93	7.5	4.89	4032.530
15-Dec	4626.533	2.71	7.5	3.35	4167.794
16-Jan	4583.68	3.01	7.25	4.14	4316.126
16-Feb	4638.051	3.17	7	4.42	4282.090
16-Mar	4670.106	3.11	6.75	4.45	4321.562
16-Apr	4680.27	3.24	6.75	3.6	4340.863
16-May	4712.911	3.43	6.75	3.33	4462.677
16-Jun	4780.581	3.35	6.5	3.45	4580.659
16-Jul	4793.14	3.51	6.5	3.21	4407.058
16-Aug	4820.079	3.55	5.25	2.79	4524.042
16-Sep	4832.658	3.41	5	3.07	4610.128
16-Oct	4882.442	3.54	4.75	3.31	4697.154
16-Nov	4968.509	3.49	4.75	3.58	4783.292
16-Dec	5077.732	3.19	4.75	3.02	4805.381

1. Uji Stasioneritas in Level Bank Umum Konvensional

Null Hypothesis: DPK has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-0.490117	0.8853
Test critical values:	1% level	-3.546099	
	5% level	-2.911730	
	10% level	-2.593551	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: INFLASI has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-2.014951	0.2798
Test critical values:	1% level	-3.548208	
	5% level	-2.912631	
	10% level	-2.594027	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: KREDIT has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-1.265637	0.6398
Test critical values:	1% level	-3.546099	
	5% level	-2.911730	
	10% level	-2.593551	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: NPL has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 3 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-0.846890	0.7976
Test critical values:	1% level	-3.552666	
	5% level	-2.914517	
	10% level	-2.595033	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: SBI has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 2 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-1.366804	0.5922
Test critical values:	1% level	-3.550396	
	5% level	-2.913549	
	10% level	-2.594521	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

2. Uji Stasioner First Difference Bank Umum Konvensional

Null Hypothesis: D(DPK) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-7.377614	0.0000
Test critical values:	1% level	-3.550396	
	5% level	-2.913549	
	10% level	-2.594521	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: D(INFLASI) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-5.703048	0.0000
Test critical values:	1% level	-3.548208	
	5% level	-2.912631	
	10% level	-2.594027	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: D(KREDIT) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-7.423282	0.0000
Test critical values:	1% level	-3.548208	
	5% level	-2.912631	
	10% level	-2.594027	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: D(NPL) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 2 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-2.675175	0.0847
Test critical values:	1% level	-3.552666	
	5% level	-2.914517	
	10% level	-2.595033	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: D(SBI) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-5.242135	0.0000
Test critical values:	1% level	-3.548208	
	5% level	-2.912631	
	10% level	-2.594027	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

3. Uji Model Jangka Panjang Bank Umum Konvensional

Dependent Variable: KREDIT
Method: Least Squares
Date: 05/29/18 Time: 09:40
Sample: 2012M01 2016M12
Included observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3371.281	279.3898	12.06659	0.0000
DPK	1.019971	0.095140	10.72076	0.0000
NPL	-580.0939	136.8184	-4.239883	0.0001
INFLASI	-67.35925	25.58537	-2.632725	0.0110
SBI	-230.5007	41.07448	-5.611775	0.0000

R-squared	0.825189	Mean dependent var	3854.686
Adjusted R-squared	0.812476	S.D. dependent var	457.8960
S.E. of regression	198.2877	Akaike info criterion	13.49697
Sum squared resid	2162491.	Schwarz criterion	13.67150
Log likelihood	-399.9091	Hannan-Quinn criter.	13.56524
F-statistic	64.90639	Durbin-Watson stat	0.840657
Prob(F-statistic)	0.000000		

4. Uji Kointegrasi Bank Umum Konvensional

Null Hypothesis: RES has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-3.745615	0.0057
Test critical values:	1% level	-3.546099	
	5% level	-2.911730	
	10% level	-2.593551	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(RES)
Method: Least Squares
Date: 05/29/18 Time: 23:40
Sample (adjusted): 2012M02 2016M12
Included observations: 59 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
RES(-1)	-0.419697	0.112050	-3.745615	0.0004
C	-1.184148	20.83373	-0.056838	0.9549

R-squared	0.197518	Mean dependent var	-3.677056
Adjusted R-squared	0.183439	S.D. dependent var	177.0016
S.E. of regression	159.9453	Akaike info criterion	13.02085
Sum squared resid	1458202.	Schwarz criterion	13.09128
Log likelihood	-382.1151	Hannan-Quinn criter.	13.04834
F-statistic	14.02963	Durbin-Watson stat	1.781663
Prob(F-statistic)	0.000421		

5. Uji Kointegrasi Johansen

Date: 05/29/18 Time: 09:42
Sample (adjusted): 2012M06 2016M12
Included observations: 55 after adjustments
Trend assumption: Linear deterministic trend
Series: KREDIT DPK NPL INFLASI SBI
Lags interval (in first differences): 1 to 4

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.487692	88.57603	69.81889	0.0008
At most 1 *	0.345388	51.79043	47.85613	0.0204
At most 2	0.256246	28.48621	29.79707	0.0702
At most 3	0.185249	12.20372	15.49471	0.1474
At most 4	0.016869	0.935727	3.841466	0.3334

Trace test indicates 2 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level
* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level
**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.487692	36.78561	33.87687	0.0218
At most 1	0.345388	23.30422	27.58434	0.1609
At most 2	0.256246	16.28248	21.13162	0.2088
At most 3	0.185249	11.26800	14.26460	0.1413
At most 4	0.016869	0.935727	3.841466	0.3334

Max-eigenvalue test indicates 1 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level
* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level
**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

6. Uji Model jangka pendek Bank Umum Konvensional

Dependent Variable: DKRE
Method: Least Squares
Date: 05/29/18 Time: 09:51
Sample (adjusted): 2012M02 2016M12
Included observations: 59 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9.707756	27.16981	0.357299	0.7223
DDPK	0.580476	0.516094	1.124750	0.2658
DNPL	-60.34881	184.9956	-0.326218	0.7455
DINF	-17.94110	28.43512	-0.630949	0.5308
DSBI	-175.6119	91.25066	-1.924500	0.0597
RES(-1)	-0.306175	0.110732	-2.765007	0.0078

R-squared	0.169509	Mean dependent var	31.74278
Adjusted R-squared	0.091161	S.D. dependent var	153.0544
S.E. of regression	145.9114	Akaike info criterion	12.90002
Sum squared resid	1128377.	Schwarz criterion	13.11130
Log likelihood	-374.5506	Hannan-Quinn criter.	12.98249
F-statistic	2.163540	Durbin-Watson stat	1.733833
Prob(F-statistic)	0.072029		

DATA PERBANKAN SYARIAH

BULAN	DPK syariah	NPF	Inflasi	SBIS	PEMBIAYAAN
Jan'12	116.518	2.90	3.65	10.66	101.689
Feb'12	114.616	3.07	3.56	4.24	103.713
Mar'12	119.639	2.99	3.97	6.66	104.239
Apr'12	114.018	3.09	4.50	3.82	108.77
Mei'12	115.206	3.17	4.45	3.66	112.844
Juni'12	119.279	3.09	4.53	3.93	117.592
Juli'12	121.018	3.13	4.56	3.03	120.91
Aug'12	123.673	2.98	4.58	2.91	124.946
Sept'12	127.678	2.94	4.31	3.41	130.357
Okt'12	134.453	2.77	4.61	3.32	135.581
Nov'12	138.671	2.69	4.32	3.34	140.318
Dec'12	147.512	2.36	4.3	4.99	147.505
Jan-13	148.731	2.69	4.57	4.70	149.672
Feb-13	150.795	2.95	5.31	5.10	154.072
Mar-13	156.964	2.98	5.90	5.61	161.08
Apr-13	158.519	3.09	5.57	5.34	163.407
May-13	163.858	3.18	5.47	5.42	167.259
Jun-13	163.966	2.86	5.90	5.44	171.23
Jul-13	166.453	2.97	8.61	4.64	174.486
Aug-13	170.222	3.28	8.79	4.22	174.537
Sep-13	171.701	3.03	8.4	4.52	177.32
Oct-13	174.018	3.21	8.32	5.21	179.284
Nov-13	176.292	3.34	8.37	5.10	180.833
Dec-13	183.534	2.81	8.38	6.69	184.122
Jan-14	177.930	3.29	8.22	5.25	181.398
Feb-14	178.154	3.91	7.75	5.33	181.772
Mar-14	180.945	2.56	7.32	5.84	184.964
Apr-14	185.508	3.88	7.25	6.23	187.885
May-14	190.783	4.53	7.32	6.68	189.69
Jun-14	191.470	4.38	6.70	6.78	193.14
Jul-14	194.299	4.85	5.53	5.88	194.079
Aug-14	195.959	5.17	3.99	6.51	193.983
Sep-14	197.141	5.29	4.53	6.45	196.563
Oct-14	2071.21	5.42	4.83	6.68	196.491
Nov-14	209.644	5.57	6.23	6.53	198.376
Dec-14	217.858	4.87	8.36	8.13	199.33
Jan-15	141.411	5.27	6.96	8.05	197.279
Feb-15	140.635	5.56	6.29	9.04	197.543
Mar-15	140.464	5.28	6.38	8.81	200.712
Apr-15	139.866	5.02	6.79	9.13	201.526

May-15	138.039	5.26	7.15	8.85	203.894
Jun-15	136.955	5.08	7.26	8.85	206.056
Jul-15	140.03	5.20	7.26	8.16	204.843
Aug-15	140.284	5.25	7.26	8.58	205.874
Sep-15	141.585	5.00	6.83	7.72	208.143
Oct-15	142.463	5.09	6.25	7.19	207.768
Nov-15	142.806	5.00	4.89	6.49	209.124
Dec-15	148.896	4.51	3.35	6.28	212.996
Jan-16	198.656	5.24	4.14	6.27	152.2
Feb-16	200.536	5.34	4.42	7.18	151.752
Mar-16	201.151	5.07	4.45	6.99	152.967
Apr-16	201.861	5.20	3.60	6.75	152.97
May-16	204.459	5.87	3.33	6.75	155.722
Jun-16	205.910	5.32	3.45	6.50	158.143
Jul-16	207.759	4.89	3.21	6.50	156.573
Aug-16	209.949	5.15	2.79	5.25	156.623
Sep-16	228.079	4.22	3.07	5.00	171.979
Oct-16	229.784	4.34	3.31	4.75	173.299
Nov-16	234.532	4.21	3.58	4.75	174.552
Dec-16	240.974	3.87	3.02	4.75	177.482

1. **Uji Stasioner In Level Bank Syariah**

Null Hypothesis: DPK_SYARIAH has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-7.273909	0.0000
Test critical values:	1% level	-3.546099	
	5% level	-2.911730	
	10% level	-2.593551	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: INFLASI has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-2.014951	0.2798
Test critical values:	1% level	-3.548208	
	5% level	-2.912631	
	10% level	-2.594027	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: NPF has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 3 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-1.361342	0.5946
Test critical values:	1% level	-3.552666	
	5% level	-2.914517	
	10% level	-2.595033	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: PEMBIAYAAN has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-2.274365	0.1835
Test critical values:	1% level	-3.546099	
	5% level	-2.911730	
	10% level	-2.593551	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: SBIS has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-3.488396	0.0117
Test critical values:	1% level	-3.546099	
	5% level	-2.911730	
	10% level	-2.593551	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

2. Uji Stasioner First Difference Bank Umum Syariah

Null Hypothesis: D(DPK_SYARIAH) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-8.725626	0.0000
Test critical values:	1% level	-3.550396	
	5% level	-2.913549	
	10% level	-2.594521	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: D(INFLASI) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-5.703048	0.0000
Test critical values:	1% level	-3.548208	
	5% level	-2.912631	
	10% level	-2.594027	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: D(NPF) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 2 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-3.462749	0.0128
Test critical values:	1% level	-3.552666	
	5% level	-2.914517	
	10% level	-2.595033	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: D(PEMBIAYAAN) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-7.383330	0.0000
Test critical values:	1% level	-3.548208	
	5% level	-2.912631	
	10% level	-2.594027	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: D(SBIS) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-16.94814	0.0000
Test critical values:	1% level	-3.548208	
	5% level	-2.912631	
	10% level	-2.594027	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

3. **Uji Model Jangka Panjang Bank Umum Syariah**

Dependent Variable: PEMBIAYAAN
Method: Least Squares
Date: 05/30/18 Time: 10:45
Sample: 2012M01 2016M12
Included observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	42.04532	12.99874	3.234569	0.0021
DPK_SYARIAH	0.008644	0.010225	0.845323	0.4016
NPF	17.41756	3.235371	5.383482	0.0000
INFLASI	9.879125	1.502116	6.576807	0.0000
SBIS	-0.024266	2.007110	-0.012090	0.9904

R-squared	0.645880	Mean dependent var	169.5574
Adjusted R-squared	0.620125	S.D. dependent var	30.71296
S.E. of regression	18.92962	Akaike info criterion	8.798988
Sum squared resid	19708.17	Schwarz criterion	8.973516
Log likelihood	-258.9696	Hannan-Quinn criter.	8.867255
F-statistic	25.07860	Durbin-Watson stat	0.673959
Prob(F-statistic)	0.000000		

4. **Uji Kointegrasi**

Null Hypothesis: RESID01 has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-3.355858	0.0167
Test critical values:	1% level	-3.546099	
	5% level	-2.911730	
	10% level	-2.593551	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

5. **Uji Kointegrasi Johansen**

Date: 05/30/18 Time: 10:48
Sample (adjusted): 2012M06 2016M12
Included observations: 55 after adjustments
Trend assumption: Linear deterministic trend
Series: PEMBIAYAAN DPK_SYARIAH NPF INFLASI SBIS
Lags interval (in first differences): 1 to 4

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.420492	83.73954	69.81889	0.0026
At most 1 *	0.379630	53.73286	47.85613	0.0127
At most 2	0.238376	27.47374	29.79707	0.0906
At most 3	0.147052	12.49708	15.49471	0.1346
At most 4	0.065891	3.748940	3.841466	0.0528

Trace test indicates 2 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level
* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level
**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None	0.420492	30.00668	33.87687	0.1353
At most 1	0.379630	26.25912	27.58434	0.0731
At most 2	0.238376	14.97666	21.13162	0.2905
At most 3	0.147052	8.748144	14.26460	0.3077
At most 4	0.065891	3.748940	3.841466	0.0528

Max-eigenvalue test indicates no cointegration at the 0.05 level
* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level
**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

6. Uji Model jangka pendek Bank Umum Syariah

Dependent Variable: DPEMB
Method: Least Squares
Date: 05/30/18 Time: 10:52
Sample (adjusted): 2012M02 2016M12
Included observations: 59 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.267711	1.031019	1.229571	0.2243
DDPK	-4.83E-05	0.003038	-0.015884	0.9874
DNPF	-5.180394	2.628274	-1.971025	0.0540
DINF	-0.888427	1.446358	-0.614251	0.5417
DSBIS	0.149898	0.934540	0.160398	0.8732
RESID01(-1)	-0.175422	0.061462	-2.854168	0.0061

R-squared	0.240390	Mean dependent var	1.284627
Adjusted R-squared	0.168729	S.D. dependent var	8.644374
S.E. of regression	7.881428	Akaike info criterion	7.063040
Sum squared resid	3292.196	Schwarz criterion	7.274315
Log likelihood	-202.3597	Hannan-Quinn criter.	7.145513
F-statistic	3.354532	Durbin-Watson stat	1.693729
Prob(F-statistic)	0.010487		

DAFTAR PUSTAKA

Harmanta dan Ekananda, M. 2005, Disintermediasi Fungsi Perbankan di Indonesia Pasca Krisis 1997: Faktor Permintaan atau Penawaran Kredit, Sebuah Pendekatan dengan Model Disequilibrium, *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan.*

Meydianawathi, L.G. 2007, Analisis Perilaku Penawaran Kredit Perbankan kepada Sektor UMKM di Indonesia (2002-006), *Buletin Studi Ekonomi, halaman 134- 147.*

Hadad, M.D., 2004, *Model Estimasi Permintaan dan Penawaran Kredit Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia.* Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan. Bank Indonesia. Jakarta.

Rakhma, D. dan Sakina., 2015, *BI Minta Bank Segera Respons Penurunan Suku Bunga*. http://ekonomi.kompas.com/read/2017/08/23/081000126/bi-minta-bank-segera-respon-penurunan-suku-bunga, diakses pada tanggal 23 Agustus 2017.

Aryaningsih, Ni Nyoman., 2008, Pengaruh Suku Bunga, Inflasi dan Jumlah Penghasilan Terhadap Permintaan Kredit di PT BPDS Cabang Pembantu Kediri *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains & Humaniora, Lembaga Pendidikan Undiksa.*

Bintang, R dan Sandhy., 2013, *Analisis Faktor–Faktor yang mempengaruhi Penyaluran Kredit*, Skripsi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Aidida, A dan Purnama., 2012. , Analisis Faktor–Faktor yang mempengaruhi Penyaluran Pembiayaan Pada Perbankan Syariah Indonesia Periode 2006.1-2011.12, *Media Ekonomi Volume 20 No 3.*

Hasanudin, M. dan Prihatiningsih. , 2010, Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Tingkat Suku Bunga Kredit, NPL dan Tingkat Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit BPR di Jawa Tengah. *Teknis Vol 5 No. 1 Semarang.*

Kurniawati, Risa. , 2016. *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kredit Yang Dikeluarkan oleh Bank Umum Tahun 2011 – 2015*, Skripsi. Tidak diterbitkan. Fakultas Ekonomi Manajemen, Universitas Negeri Yogyakarta.

Wibowo, H., 2013, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Konsumsi Pada Bank Umum Konvensional Di Daerah Istimewa Yogyakarta Periode Tahun 2010-2013*, Tesis. Tidak diterbitkan. Program Studi Magister Manajemen, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

Billy, A., 2010, *Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Perbankan Pada Bank Umum Di Indonesia Periode Tahun 2005 – 2009*. Tesis. Tidak diterbitkan. Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro: Semarang.

Bank Indonesia., 2002, Peraturan Bank Indonesia No. 4/10/PBI/2002. Jakarta.

Republik Indonesia, Undang - Undang Perbankan No. 10 tahun 1998. Jakarta.

Batista Sufa Kefi & Sutono., 2014, Pengaruh ROA Terhadap Kredit dengan Kurs Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Bank Umum Di Indonesia*), Jurnal Ekonomi Manajemen dan Akuntansi, No. 36 / Th. XXI / April 2014.*

Oktaviani., 2012, Pengaruh DPK, ROA, CAR, NPL, Dan Jumlah SBI Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan (Studi Pada Bank Umum *Go Public* di Indonesia Periode2008-2011). *Diponegoro Journal of Management Volume 1, Nomor 2*.

Mintachus, S dan Zulcha., 2016, Pengaruh DPK, NPL, dan CAR Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit Perbankan Persero, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen : Volume 5, Nomor 1, Januari 2016.*

Mahardian, P., 2008, *Analisis pengaruh Rasio CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi Kasus Perusahaan perbankan Yang tercatat di BEJ Periode Juni 2002-Juni 2007)* Tesis, Tidak diterbitkan. Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro: Semarang

Wisnu, M., 2004. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Bank Umum Di Indonesia Pada Bank Umum Dengan Total Aset Kurang Dari 1 Trilyun*, Tesis. Tidak diterbitkan, Fakultas Magister Manajemen, Universitas Diponegoro : Semarang.

Bank Indonesia, 2012, Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan, www.bi.go.id.

_____, 2013, Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan, www.bi.go.id.

_____, 2014, Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan, www.bi.go.id.

_____, 2015, Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan, www.bi.go.id.

_____, 2016, Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan, www.bi.go.id.

Bank Indonesia, 2012, Laporan Keuangan Syariah Publikasi Triwulanan, www.ojk.go.id.

_____, 2013, Laporan Keuangan Syariah Publikasi Triwulanan, www.ojk.go.id.

_____, 2014, Laporan Keuangan Syariah Publikasi Triwulanan, www.ojk.go.id.

_____, 2015, Laporan Keuangan Syariah Publikasi Triwulanan, www.ojk.go.id.

_____, 2016, Laporan Keuangan Syariah Publikasi Triwulanan, www.ojk.go.id.

Pauzi, A., 2011, *Analisis DPK, NPL, CAR, dan LDR terhadap ROA serta Implikasinya terhadap Penyaluran Kredit Bank Persero*. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Program S1 Manajemen UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta.

Retnadi, D., 2006, Perilaku Penyaluran Kredit Bank. *Jurnal Kajian Ekonomi 2006.*

Kholisudin., Akhmad, 2012, Determinan Permintaan Kredit Pada Bank Umum di Jawa Tengah 2006-2010. *Jurnal Ekonomi Hlm 1-18.*

Iqlima, Nresna., 2010, *Analisis Pengaruh Inflasi, DPK, dan Tingkat suku Bunga Kredit Modal Kerja Terhadap Posisi Kredit Modal Kerja (Studi Kasus Pada Bank Persero),* Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial, Jurusan Manajemen, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Annisa, Dwi., Estimasi Parameter Model Regresi Model Regresi Linier Berganda Dengan Teknik Bootstrap, *Jurnal Matematika UNAND volume 3, nomor 3.*

Tandris, dkk., 2014, Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar Pengaruhnya Terhadap Permintaan Kredit Perbankan di Kota Manado, *Jurnal EMBA, Vol 2 No 1 Hal 243-253.*

Hendro, W., 2014. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Konsumsi Pada Bank Umum Konvensional Di Daerah Istimewa Yogyakarta Periode Tahun 2010-2013*, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

Harmanta dan Ekananda, M., 2005, Disinternediasi Fungsi Perbankan Di Indonesia Pasca Krisi 1997 : Faktor Permintaan Atau Penawaran Kredit, Sebuah Pendekatan Dengan Model Disequilibrium, *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Juni 2005.*

Dwi, R., 2001, Analisis Makro Kinerja Pasar Modal Indonesia Dengan Pendekatan Error Correction Model (ECM), *Jurnal ekonomi Pembangunan Vol 8, No 1 , 2001.*

Aulia, A., 2005, Analisis Purchasing Power Parity Indonesia Menggunakan Model Error Correction Model, *Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Volume 2 Nomor 2 Desember 2005.*

Kishan, R.P. & Opiela, T.P., 2000, Bank Size, Bank Capital, and The Bank Lending Channel. *Journal of Money, Credit, and Banking, 32(1).*

Martinez, R. & Espeniera., 2007, An Estimation of Residential Water Demand Using Cointegration Error Correction Techniques. *Journal of Aplied Economics, IX(1): 161-184.*

McIlroy, D.H., 2008, Regulating Risk: A Measured Response to The Banking Crisis. *Journal of Banking Regulation, 9: 284-292*

Imam, M., 2011, Penyaluran Kredit Bank Ditinjau Dari Jumla Dana Pihka Ketiga dan Tingkat Non Performing Loans, *Jurnal Keuangan dan Perbankan, Vol.15, No.1 Januari 2011, hlm. 130–138.*

Hariyatmoko, N., 2010, *Pengaruh Kebijakan BI Rate terhadap suku Bunga Kredit Investasi Bank Umum Periode Juli 2005 – Desember 2009*, Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik, FE UI, 2010.

Muhammad, M., 2014, Kointegrasi Dan Estimasi ECM Pada data Time Series, *Jurnal Konvergensi, Vol 4 No 1 , April 2014.*

Kurtanto, P., 2010, *Estimasi Underground Economy di Indonesia Periode 2000-2009 Melalui Pendekatan Moneter*, Magister Perencanan dan Kebijakan Publik, FE UI, 2010.

Daryanti, N., 2010, Analisis Permintaan Kredit Investasi Pada Bank Swasta Nasional di Jawa Timur, *Jurnal ekonomi Pembangunan, Vol 8 No 2 Desember 2010.*

Qolby, M. L., 2013, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Pada Perbankan Syariah di Indonesia Periode Tahun 2007-2013. *Economics Development Analysis Journal. Vol. 2 (4): 367-383.*

Wahyudi, A,. 2016, Determinan Pembiayaan Murabahah Pada Unit Usaha Syariah: Model Regresi Panel. *Esensi: Jurnal Bisnis dan Manajemen. Vol. 6, No. 2: 227236.*

Faizal, Agung dan Sri Adji Prabawa,. 2010, Analisis Pengaruh Total Aset, DPK, NPF Terhadap Volume Pembiayaan Bagi Hasil (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Devisa), *Jurnal Ilmiah Manajemen, Volume 8 No 1, April 2010.*

Kurniawanti, Agustina dan Zulfikar., 2014, *Analisis FaktorFaktor Yang Mempengaruhi Volume Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia* Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.

Asy'ari, M.H., 2004, *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Perbankan Syariah*. Tesis. Tidak diterbitkan, Magister Sains. Jakarta.

Faisal, Ryantiar Fahmi., 2013, Peran Pembiayaan Bank Syariah dalam Pengembangan Sektor Riil (Studi Kasus pada Bank Jatim Syariah Cabang Surabaya). *Jurnal Ilmiah Program Studi Ilmu Ekonomi Universitas Brawijaya. Malang.*